

**POTRET
MODERASI BERAGAMA
DI MADURA**

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak Cipta Milik Penulis, Hak Cetak dan Publikasi Milik Penerbit

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

POTRET MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Heni Listiana, Hesti Kusumawati, Achmad Baidawi, Halimatus Sa'diyah, Moh Fausi, Khotibul Umam, Abdul Wafi, Misnawi, Ah Kusairi, Mohammad Farah Ubaidillah, Abd. Muni, Mohammad Hamim Sultoni, Abdul Wahid, Achmad Fauzi, Sukron Romadhon dan Moh. Afandi.



POTRET MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Penulis : Heni Listiana, Hesti Kusumawati, Achmad Baidawi,
Halimatus Sa'diyah, Moh Fausi, Khotibul Umam, Abdul
Wafi, Misnawi, Ah Kusairi, Mohammad Farah Ubaidillah,
Abd. Muni, Mohammad Hamim Sultoni, Abdul Wahid,
Achmad Fauzi, Sukron Romadhon dan Moh. Afandi.

Editor : Moh. Afandi
Profread : Moh. Ali Quthbi
Layout : Ubaidillahi Ta'ala
Desain Cover : Ubaidillahi Ta'ala
Pracetak : Syadiril Khoir

DUTA MEDIA PUBLISHING

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat
Bangkes Kadur Pamekasan, 69355
Webisit: dutamedia.id, WA: 082333061120
email: redaksi.dutamedia@gmail.com
Pamekasan: Duta Media Publishing, 2024
@ viii + 208 : 16x24
ISBN : 978-623-5562-96-4
IKAPI : 180/JTI/2017
Cetakan, Juli 2024



PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal afiat. Dengan penuh rasa syukur, saya menyambut baik penerbitan buku berjudul "Praktik Moderasi Beragama di Madura," hasil karya para penulis profesional.

Buku ini merupakan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman dan praktik moderasi beragama di Madura, sebuah wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan keagamaan. Penulisan buku ini mencerminkan dedikasi dan komitmen para penulis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah mereka pelajari dan amalkan.

Melalui buku ini, pembaca akan mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam konteks lokal. Diharapkan, buku ini tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi juga panduan praktis untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai.

Madura, yang dikenal dengan kekentalan nilai-nilai agama, telah mampu mempraktikkan moderasi beragama dengan baik. Hal ini tercermin dalam keseharian masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama di Madura bukan hanya sekadar konsep, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Buku ini adalah bagian penting dari potret keragaman dan keberagaman masyarakat Madura, menggambarkan bagaimana komunitas di wilayah ini hidup dalam harmoni meskipun beragam latar belakang keagamaan. Selain itu, buku ini mengangkat

berbagai praktik moderasi yang telah dijalankan dan memberikan wawasan tentang cara-cara membangun dialog yang konstruktif antar komunitas.

Melalui cerita dan pengalaman nyata, buku ini menunjukkan bagaimana masyarakat Madura dapat menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Pembaca diajak untuk memahami bahwa keragaman adalah kekayaan yang perlu dirayakan, bukan dijadikan alasan untuk perpecahan. Buku ini juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam sebagai dasar untuk membangun toleransi dan kerukunan.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat besar bagi pembaca dan berkontribusi pada upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia, khususnya di Madura.

Akhir kata, mari kita terus berupaya membangun masyarakat yang damai dan harmonis melalui pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Pamekasan, 24 Juli 2024

Moh. Afandi



DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
Peran Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Madura	
~ Heni Listiana	1
Pendekatan Kultural dalam Moderasi Beragama di Madura	
~ Hesti Kusumawati.....	21
Strategi Pemerintah dalam Mendorong Moderasi Beragama di Madura	
~ Achmad Baidawi.....	31
Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Madura	
~ Halimatus Sa'diyah	40
Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Madura	
~ Moh. Fausi	46
Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Moderasi Beragama di Madura	
~ Khotibul Umam	57
Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Moderasi Beragama di Madura	
~ Abdul Wafi	75
Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Madura	
~ Misnawi.....	93

Kolaborasi Antar Agama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Madura	
^ Ah. Kusairi.....	105
Peranan Pemimpin Lokal dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Madura	
^ Mohammad Farah Ubaidillah.....	113
Analisis Kebijakan Publik Tentang Moderasi Beragama di Madura	
^ Abd. Muni	126
Hubungan Antara Ekonomi dan Moderasi Beragama di Madura	
^ Mohammad Hamim Sultoni	141
Moderasi Beragama di Madura dalam Perspektif Humanisme	
^ Abdul Wahid.....	153
Implementasi Moderasi Beragama di Komunitas Pesantren Madura	
^ Achmad Fauzi	165
Dinamika Sosial Madura dalam Moderasi Agama	
^ Sukron Romadhon	179
Moderasi Beragama Ala Madura	
^ Moh. Afandi.....	191





PERAN PENDIDIKAN DALAM MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Heni Listiana

Wajah Moderasi Beragama di dunia

Pendidikan punya peran krusial untuk membentuk pandangan dan sikap individu serta masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keberagamaan (Ikhwan et al., 2023, p. 2). Di Madura, sebuah pulau yang terkenal dengan keanekaragaman budaya dan kuatnya tradisi keagamaan, pendidikan dapat menjadi kunci dalam memoderasi pandangan dan praktik keagamaan masyarakatnya. Moderasi beragama bukan hanya berarti toleransi terhadap berbagai pandangan keagamaan, namun kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang harmonis dan penuh kedamaian. Moderasi beragama merupakan konsep yang konstruktif dalam menciptakan keadilan di masyarakat. Keberagaman dalam agama seharusnya dimanfaatkan sebagai peluang untuk saling mengenal dan bekerja sama demi kebaikan bersama, guna mencapai kesejahteraan bersama (Haidar, 2023, p. 5).

Melalui pendidikan yang inklusif dan holistik, masyarakat Madura dapat diajarkan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih terbuka dan moderat. Pendidikan yang baik dapat membantu masyarakat menghindari ekstremisme, mendorong kerukunan antarumat

beragama dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Program pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya sangat penting. Dengan demikian, pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan, serta membangun masyarakat yang damai dan adil.

Madura, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan sering kali diwarnai dengan praktik-praktik keagamaan yang kental. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya yang berkembang di Madura mencerminkan nilai-nilai Islam. (Hefni, 2007, p. 12). Namun, dalam konteks globalisasi dan perkembangan zaman, ada kebutuhan mendesak untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perubahan. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat penting. Melalui pendidikan yang inklusif dan holistik, masyarakat Madura dapat diajarkan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan praktik yang lebih terbuka serta moderat, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan Islam berjalan secara seimbang dan moderat, dengan mengatur secara proporsional antara wahyu dan akal (Setiyadi, 2012, p. 252).

Peran pendidikan dalam moderasi beragama telah diteliti. Pertama, Pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemahaman Islam yang bersifat moderat dan inklusif di Indonesia (Ikhwan et al., 2023, p. 2). Kedua, Peran pendidikan teologi juga berkontribusi pada moderasi beragama dengan memperkuat sikap toleransi (Pasaribu, 2023, p. 11). Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai alat efektif dalam memoderasi keberagaman di Madura. Dengan menelusuri berbagai pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk

mengembangkan masyarakat Madura yang lebih moderat dan harmonis dalam keberagamaan mereka.

Konteks Sosial dan Keagamaan di Madura

Madura adalah pulau dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang memegang teguh tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Keberagamaan di Madura sering kali diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang kuat, seperti pengajian, tahlilan (Hannan & Khotibul Umam, 2023, p. 23), dan perayaan hari-hari besar Islam. Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang memiliki keberagamaan kuat namun seringkali terikat dengan budaya yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan kompleksitas kehidupan mereka yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik (Fatoni, 2020, p. 112).

Masyarakat Madura telah lama dikenal karena religiusitas mereka. Salah satu wujud religiusitas ini adalah pengakuan yang mendalam terhadap lembaga-lembaga keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren dan nilai-nilai tradisional yang terkait dengannya menjadi simbol keagamaan yang memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat setempat (Hannan, 2020, p. 152).

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga agar praktik keagamaan ini tetap moderat dan tidak berkembang ke arah ekstremisme. Peristiwa kerusuhan di Sampang Madura pada 26 Agustus 2012, merupakan kejadian besar yang menimpa pengikut Syiah di Indonesia (Humaedi, 2014, p. 2). Tradisi carok tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mempertahankan harga diri, tetapi juga digunakan untuk menyelesaikan sengketa tanah dan konflik perselingkuhan. Masyarakat Madura melihat carok sebagai bentuk tindakan kekerasan berupa duel dengan senjata tajam, yang dilakukan sebagai upaya untuk membela harga diri pelaku carok (Aurora Mustika Jati et al., 2021, p. 96). Masyarakat

suku Madura menganggap identitas budaya mereka sebagai jati diri individu sekaligus jati diri komunal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat adat Madura, harga diri telah menjadi ciri khas yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat adat lainnya. Hingga saat ini, masyarakat adat Madura terus mempertahankan ciri khas ini.

Pendidikan memiliki potensi besar untuk menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan mendorong sikap keberagamaan yang lebih moderat dan inklusif. Dalam konteks Madura, perlu untuk merancang program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip keberagamaan yang moderat. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengajarkan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Pendidikan di pesantren dan sekolah-sekolah umum harus diarahkan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perdamaian dan kesejahteraan sosial di Madura.

Peran Pendidikan dalam Memoderasi Keberagamaan

Pendidikan berperan sebagai sarana penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Berikut adalah beberapa cara pendidikan dapat memoderasi keberagamaan di Madura:

a. Kurikulum Berbasis Inklusivitas

Pada tahun 2004, Indonesia mengadakan pertemuan nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung, yang menegaskan komitmen negara tersebut untuk memajukan pendidikan inklusif (Lisyawati et al., 2023, p. 676). Oleh karena itu pendidikan di Madura perlu mengadopsi kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai inklusivisme dan toleransi.

Kurikulum ini harus mencakup pelajaran tentang berbagai agama dan keyakinan serta pentingnya saling menghormati. Dengan memahami keberagaman, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Kurikulum yang berfokus pada inklusivitas adalah kerangka pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keragaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi setiap siswa.

Kurikulum inklusi menyusun kurikulum dengan merujuk pada standar nasional pendidikan untuk memastikan bahwa kebutuhan, kemampuan, bakat, potensi, dan minat setiap peserta didik dapat terpenuhi. Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dimulai dengan langkah-langkah seperti merumuskan visi, misi, dan tujuan yang inklusif, mengatur program dan kegiatan inklusi di sekolah, menerima peserta didik baru dalam suasana yang mendukung inklusi, serta mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, kurikulum dirancang agar fleksibel, materi pembelajaran dikembangkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan (bahan ajar), dan sumber daya yang diperlukan disiapkan dengan baik. (Lisyawati et al., 2023, p. 677)

Dalam membangun kurikulum yang moderat, langkah awal yang penting adalah merumuskan prinsip-prinsip yang akan menjadi pedoman utama. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai panduan dalam setiap aktivitas dan memainkan peran kunci dalam pengembangan kerja intelektual, termasuk penyusunan kurikulum. Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang moderat, beberapa prinsip yang relevan

mencakup universalitas, keseimbangan, integrasi, dan keberagaman (Futaqi, 2018, p. 526).

Prinsip universalitas menekankan perlunya kurikulum mencakup seluruh aspek secara menyeluruh, tanpa dibatasi oleh batasan-batasan regional atau lokal, sehingga dapat mencerminkan ajaran Islam yang universal yang ditujukan untuk semua bangsa dan umat. Prinsip keseimbangan menitikberatkan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara moralitas, rasionalitas, dan spiritualitas dalam perancangan kurikulum.

Prinsip integrasi mengacu pada usaha untuk menggabungkan kekayaan ilmiah manusia dengan wahyu, dengan al-Qur'an sebagai landasan utama dalam ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Prinsip keberagaman menekankan pentingnya menghargai perbedaan individual seperti bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, serta aspek-aspek lain seperti agama, ras, dan etnis, dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan di tengah beragamnya masyarakat, guna mencapai persatuan.

Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan secara moderat, mampu mengakomodasi kebutuhan serta keberagaman peserta didik dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam budaya.

Dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis neurosains spiritual, penting bagi guru untuk memahami kurikulum sebagai suatu proses. Hamid menjelaskan bahwa kurikulum sebagai proses ini melibatkan beberapa aspek penting: (1) siswa ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, (2) cara belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka, (3) lingkungan budaya dari masyarakat mayoritas dan individu siswa berperan sebagai faktor penentu dalam perilaku siswa, dan (4) lingkungan budaya siswa juga menjadi sumber belajar yang signifikan.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini difokuskan pada siswa, karena esensi dari pembelajaran adalah upaya guru untuk memfasilitasi siswa agar dapat belajar dan mengembangkan potensi mereka (Heni Listiana, Achmad Yusuf, Supandi, 2021, p. 169).

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari kurikulum berbasis inklusivitas:

- 1) Aksesibilitas: Materi pelajaran dan kegiatan belajar dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus atau disabilitas.
- 2) Keragaman dalam Konten: Kurikulum mencakup berbagai perspektif dan pengalaman, termasuk budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.
- 3) Metode Pembelajaran yang Diferensiasi: Pembelajaran ini menitik mengedepankan penggunaan berbagai strategi pembelajaran agar semua kebutuhan belajar siswa yang beragam dapat terpenuhi, sehingga setiap siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang paling sesuai bagi mereka.
- 4) Lingkungan yang Aman dan Mendukung: Menciptakan suasana kelas yang mendukung inklusivitas, setiap siswa memiliki rasa aman, dihargai, dan diterima.
- 5) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional yang meliputi empati, kerjasama, dan komunikasi, untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan interaksi yang baik dengan orang lain.
- 6) Partisipasi Aktif: Mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam kegiatan pembelajaran, di dalam atau di luar kelas, sehingga mereka merasa terlibat dan termotivasi.
- 7) Kolaborasi dengan Komunitas: Melibatkan orang tua, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan untuk mendukung inklusivitas di sekolah.

Dengan menerapkan kurikulum berbasis inklusivitas, sekolah tidak hanya mempromosikan kesetaraan akses terhadap pendidikan, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis dalam konteks moderasi beragama (Ismail & Sulaiman, 2022, p. 1). Kurikulum ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami berbagai keyakinan agama dan budaya, serta merangsang dialog antaragama yang konstruktif. Melalui pendidikan inklusif, masyarakat dapat menanamkan fondasi yang mendalam untuk toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama, sehingga setiap individu dapat mengembangkan pandangan keagamaan yang moderat dan inklusif. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang responsif di mana nilai-nilai agama tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru mempromosikan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

b. Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dalam komponen tindakan moral meliputi tiga aspek utama. Pertama, kompetensi, yang mengacu pada kemampuan siswa untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi sehari-hari, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, saling mengingatkan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Kedua, kemauan, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, diintegrasikan dalam pembelajaran dengan cara memotivasi perilaku positif, membangun komitmen terhadap kedisiplinan di kelas, memahami konsekuensi dari tindakan, serta berpartisipasi dalam diskusi secara aktif. Ketiga, kebiasaan, yang merupakan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten dan berulang, yang dapat membentuk karakter yang baik. Hal ini diintegrasikan dalam pembelajaran dengan mengajarkan kebiasaan seperti antrian saat penyerahan tugas, mencuci

tangan sebelum dan setelah berkegiatan, serta membiasakan ibadah di lingkungan sekolah (Hakiky et al., 2024, p. 282).

Pengembangan karakter siswa melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan etika sangat penting. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan program pengabdian masyarakat. Dengan kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara moderat. Mereka diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, empati, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter yang holistik membantu siswa tidak hanya menjadi lebih baik dalam akademik, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli sosial, dan dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pengembangan pendidikan karakter siswa melibatkan beberapa model dan strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa model pengembangan pendidikan karakter yang umumnya digunakan:

1. Model Pembelajaran Nilai (*Values Education Model*): Model ini menekankan pada pengajaran eksplisit nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum sekolah. Guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam mata pelajaran akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Model Pembelajaran Kasus (*Case-Based Learning Model*): Pendekatan ini menggunakan studi kasus atau situasi kehidupan nyata untuk mengajarkan siswa bagaimana menghadapi dilema moral dan membuat keputusan yang

tepat berdasarkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Siswa diajak untuk memikirkan implikasi etis dari tindakan mereka.

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning Model*): Siswa mempelajari tentang nilai-nilai karakter melalui partisipasi dalam proyek-proyek nyata yang mendorong kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Mereka belajar untuk bekerja dalam tim, mengatasi tantangan, dan mengambil tanggung jawab atas hasil kerja mereka.
4. Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning Model*): Model ini menggabungkan pembelajaran akademik dengan pengabdian kepada masyarakat. Siswa belajar nilai-nilai seperti empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial melalui partisipasi dalam proyek-proyek pengabdian masyarakat yang bermanfaat.
5. Model Pembelajaran Karakter Integratif (*Integrated Character Education Model*): Pendekatan ini mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kurikulum dan kehidupan sekolah. Sekolah mengadopsi pendekatan holistik untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran formal dan informal, serta melalui budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif.

Setiap model ini dirancang untuk memberikan pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pengembangan karakter siswa, yang tidak hanya memperkuat aspek akademis mereka tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik memainkan peran utama dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa tentang agama. Guru yang memiliki wawasan luas dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi dalam agama dapat menjadi teladan serta sumber inspirasi bagi siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan efektif.

Peran guru dan tenaga pendidik dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa tentang agama sangatlah sentral. Berikut beberapa peran penting yang dimiliki guru dalam konteks ini:

- 1) Teladan dan Inspiratif: Guru dapat menjadi panutan bagi siswa. Mereka menunjukkan praktik-praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap yang sama.
- 2) Pengajar dan fasilitator: Siswa diajarkan tentang nilai-nilai moderasi dalam agama secara sistematis dan terstruktur oleh guru. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 3) Mentor dan Konselor: Sebagai mentor, guru memberikan dukungan moral dan panduan kepada siswa dalam menghadapi dilema moral atau pertanyaan tentang agama. Mereka juga berperan sebagai konselor yang membantu siswa menjelajahi dan memahami nilai-nilai agama secara lebih dalam.
- 4) Pendukung Pembentukan Karakter: Guru membantu dalam pembentukan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi yang meliputi toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan keadilan. Mereka memfasilitasi pembelajaran siswa untuk mengembangkan sikap yang positif dan bertanggung jawab terhadap agama dan masyarakat.
- 5) Evaluasi dan Umpan Balik: Umpan balik mengenai perkembangan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-

nilai moderasi agama diberikan oleh guru. Area yang memerlukan perbaikan diidentifikasi oleh guru, dan dukungan tambahan diberikan jika diperlukan.

- 6) Pengembangan Profesional: Penting bagi guru untuk terus mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi dalam agama melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Ini memastikan bahwa mereka selalu update dengan pendekatan terbaru dalam mengajarkan dan memfasilitasi diskusi tentang agama di kelas (Salsabilah et al., 2021, p. 7167).

Dengan memainkan peran ini dengan baik, guru dapat membantu membentuk generasi siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam, sikap moderasi, dan mampu menjalani kehidupan beragama dengan harmonis dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural.

1. Tantangan dan Peluang

a. Tantangan

Meskipun pendidikan memiliki potensi besar dalam memoderasi keberagaman, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya:

- 1) Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa elemen masyarakat mungkin merasa khawatir bahwa pendekatan pendidikan yang moderat dapat mengancam atau mengikis nilai-nilai tradisional yang telah lama mereka pegang. Perubahan dalam pendekatan pendidikan untuk mempromosikan moderasi dalam keberagaman dapat dihadapi dengan resistensi dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif. Contoh: Di beberapa komunitas yang sangat tradisional, pendekatan baru dalam pendidikan yang menekankan moderasi keberagaman dapat dihadapi dengan ketidakpercayaan dan resistensi dari tokoh-tokoh masyarakat atau kelompok yang

menganggap nilai-nilai tradisional mereka terancam. Penting untuk melibatkan dialog terbuka dan mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat dan kelompok keagamaan. Memiliki pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai tradisional yang dipegang kuat oleh masyarakat, sambil menjelaskan manfaat dan tujuan dari pendidikan moderasi agama, dapat membantu mengurangi resistensi.

- 2) Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sumber daya merupakan hambatan serius dalam penerapan pendidikan yang inklusif dan moderat. Ini termasuk keterbatasan guru yang terlatih dalam mengajar nilai-nilai moderasi agama, serta kurangnya bahan ajar yang memadai untuk mendukung kurikulum yang berorientasi pada moderasi keberagamaan. Tanpa sumber daya yang cukup, implementasi pendidikan moderasi agama mungkin tidak dapat dilakukan secara efektif. Contoh: Sekolah di daerah pedesaan atau daerah terpencil mungkin menghadapi keterbatasan guru yang terlatih dalam mengajar moderasi keberagamaan, serta akses yang terbatas terhadap bahan ajar yang relevan. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru mengenai pendidikan moderasi agama sangat penting. Pembentukan jaringan kerja sama antar sekolah atau pendidikan secara regional juga dapat membantu dalam berbagi sumber daya dan praktik terbaik. Penggunaan teknologi digital untuk menyediakan akses ke bahan ajar yang relevan juga bisa menjadi solusi alternatif.
- 3) Pengaruh Eksternal: Pengaruh dari kelompok-kelompok eksternal, termasuk media sosial dan organisasi keagamaan yang mempromosikan

pandangan ekstremis, dapat menghambat upaya pendidikan dalam memoderasi keberagaman. Tantangan ini dapat memperumit proses pembelajaran di sekolah dan masyarakat, karena siswa dan masyarakat dapat terpapar pada pandangan yang radikal atau ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Contoh: Media sosial dan organisasi keagamaan eksternal sering kali menyebarkan pandangan yang radikal atau ekstrem, yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan tambahan yang fokus pada kritisisme terhadap informasi yang diterima dari media sosial dan organisasi eksternal. Kolaborasi dengan komunitas lokal dan keluarga siswa untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi secara konsisten juga bisa membantu melawan pengaruh eksternal yang negatif.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dan terkoordinasi. Ini melibatkan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai tradisional yang ada sambil mempromosikan kesadaran akan pentingnya moderasi dalam keberagaman. Pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder, termasuk komunitas lokal dan keluarga siswa, merupakan langkah-langkah penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung moderasi keberagaman.

b. Peluang

1) Dukungan Pemerintah

Kebijakan dan dukungan langsung dari pemerintah sangat penting dalam memperkuat pendidikan moderasi keberagamaan. Ini mencakup alokasi anggaran yang memadai, regulasi yang mendukung kurikulum inklusif, dan pelatihan untuk guru. Contoh: Di Indonesia, program Pendidikan Agama dan Keagamaan (PAK) yang diatur oleh pemerintah bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara moderat dan inklusif kepada siswa di sekolah-sekolah. Dukungan pemerintah melalui kebijakan ini membantu dalam mengintegrasikan pendidikan moderasi keberagamaan dalam sistem pendidikan nasional.

2) Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan:

Kolaborasi dengan lembaga keagamaan lokal seperti majelis taklim, gereja, atau vihara dapat memperluas jangkauan pendidikan moderasi keberagamaan. Lembaga-lembaga ini sering memiliki akses dan pengaruh yang kuat dalam komunitas mereka. Contoh: Sebuah sekolah di sebuah kota di Malaysia berhasil mengintegrasikan program pendidikan moderasi keberagamaan dengan melibatkan imam lokal dan komunitas masjid setempat. Kolaborasi ini membantu dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi kepada siswa dan orang tua.

3) Teknologi dan Media:

Penggunaan teknologi informasi dan media massa adalah sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi keberagamaan kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang sering kali terhubung secara digital. Contoh: Sebuah inisiatif di Pakistan menggunakan aplikasi mobile untuk memberikan pelajaran agama yang moderat kepada

remaja di daerah pedesaan yang terpencil. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan akses ke materi pendidikan moderasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan pengajar dan sesama siswa secara virtual.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, pendidikan moderasi keberagaman dapat didorong secara efektif di berbagai tingkat, mulai dari kebijakan nasional hingga implementasi lokal di komunitas-komunitas yang beragam. Dukungan pemerintah, kerjasama dengan institusi keagamaan, serta pemanfaatan teknologi dan media merupakan sejumlah langkah krusial dalam mewujudkan masyarakat yang lebih rukun dan toleran terhadap perbedaan keagamaan.

2. Strategi Implementasi

Strategi implementasi untuk memoderasi keberagaman di Madura:

1) Pengembangan Kurikulum Inklusif

Pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif merupakan langkah pertama dalam mempromosikan moderasi keberagaman. Kurikulum ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai inklusivisme, toleransi, dan moderasi kepada siswa. Contoh: Di sebuah sekolah di Madura, kurikulum Pendidikan Agama Islam direvisi untuk mencakup modul-modul yang mengajarkan tentang toleransi antarumat beragama dan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Materi-materi ini disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang kuat di Madura untuk memastikan relevansi dan penerimaan oleh siswa dan masyarakat.

2) Pelatihan Guru

Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengajar nilai-nilai moderasi keberagamaan. Guru yang terlatih dengan baik dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama. Contoh: Sebuah program pelatihan di Madura melibatkan guru-guru agama dari berbagai sekolah untuk mengikuti workshop tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum mereka. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama yang moderat, tetapi juga memperkuat jaringan kolaboratif antar guru dalam mendukung pendidikan moderasi di wilayah mereka.

3) Keterlibatan Masyarakat

Melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi keberagamaan. Dukungan dan peran aktif masyarakat sangat mendukung untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung pembelajaran moderasi. Contoh: Di sebuah desa di Madura, sekolah bekerjasama dengan tokoh masyarakat, imam masjid lokal, dan kelompok orang tua siswa untuk mengadakan forum diskusi rutin tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Forum ini tidak hanya memberikan platform untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga membangun kesepahaman bersama tentang nilai-nilai moderasi yang diinginkan dalam pendidikan anak-anak mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara menyeluruh dan berkelanjutan, pendidikan di Madura dapat

berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan menghargai keragaman dalam praktik keagamaan mereka.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam memoderasi keberagaman di Madura. Melalui pendekatan inklusif, pengembangan karakter, serta keterlibatan aktif guru dan masyarakat, pendidikan bisa membantu menciptakan masyarakat yang lebih moderat dan harmonis dalam hal keberagaman. Tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan strategi yang tepat serta kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Aurora Mustikajati, A., Rizqi Ramadhan, A., & Andi Fitriono, R. (2021). Tradisi Carok Adat Madura Dalam Perspektif Kriminologi Dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 95–107. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/650>
- Fatoni, A. (2020). Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur. *Harmoni*, 19(1), 115–131. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Annual CONFERENCE for Muslim*, April, 521–530. <https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program->
- Haidar, A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Kuriotas* (Vol. 13). <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer->

2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989

- Hakiky, N., Fauziati, E., Desstya, A., & Lickona, T. (2024). *Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori Thomas Lickona Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori*. 2, 282–290.
- Hannan, A. (2020). Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>
- Hannan, A., & Khotibum Umam. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>
- Hefni, M. (2007). BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA: Journal Of Social and Islamic Culture*, XI(1).
- Heni Listiana, Achmad Yusuf, Supandi, M. W. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual. *Jurnal AL MURABBI*, 6(2), 99–111.
- Humaedi, M. A. (2014). Kerusakan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(2), 117–133.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Ismail, S., & Sulaiman, W. (2022). Implementasi Kurikulum

- Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3538>
- Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 671–687. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5759>
- Pasaribu, A. G. (2023). Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>



PENDEKATAN KULTURAL DALAM MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Hesti Kusumawati

Keberagamaan Masyarakat Madura

Pulau Madura adalah salah satu pulau yang berada di timur laut pulau Jawa, dimana kurang lebih 7' sebelah Selatan dari khatulistiwa di antara 112' dan 114' bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura, yang juga menghubungkan laut Jawa dengan laut Bali. Masyarakat Madura juga termasuk pada Masyarakat agraris, dan kebanyakan Masyarakat yang hidup di pulau Jawa kurang lebih 90% penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman. Pertumbuhan dan kepadatan penduduk di Madura, yang walaupun tanahnya tidak subur, Madura juga termasuk yang penduduknya padat. Di Madura juga terbilang sangat berbeda dari segi budaya atau agama.

Kerukunan dan toleransi kehidupan beragama di Madura juga menjadi perhatian bagi beberapa orang yang mengamati moderasi agama di Madura. Sudah kita ketahui Bersama ruh ajaran radikalisme sudah menjamin Kawasan pedalaman, dan dengan seiringnya waktu agama di Madura, agama mulai menjadi sesuatu yang sangat menarik dan menjadi bagian dari integral dari kehidupan Masyarakat di Madura. Sebelum mengenal agama Islam yang bisa dikatakan agama yang lebih dominan dari pada agama lainnya, agama Hindu dan Budha juga menjadi agama awal

yang diterima oleh Masyarakat Madura khususnya di kota sumenep dimana kota tersebut banyak Sejarah Sejarah zaman dahulu, dimana di kota tersebut adalah Kawasan Kerajaan yang memiliki kaitan dengan Kerajaan majapahit dan sriwijaya pada masa awal. Sebagaimana yang kita ketahui negara Indonesia adalah negara yang toleransi beragamanya sangat kuat, dan moderasi beragama juga menjadi jalan tengah yang mendapatkan nilai keadilan, dimana beragama atau berperilaku sesuai dengan porsi yang telah ada. Moderasi beragama juga menjadi jantung perjuangan bagi Masyarakat Indonesia termasuk juga Masyarakat Madura.

Dalam moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual dimana dimodernkan itu cara pemahamannya dalam beragama karena Indonesia memiliki berbagai aspek keberagaman, dan moderasi Beragama menjadi salah satu pengikat persatuan dan bukan mencari celah dari adanya perbedaan. Karena dalam beragama pasti memiliki misi keselamatan dan perdamaian dalam berbagai aspek kehidupannya masing-masing.

Pendekatan kultural moderasi beragama di Madura juga dapat kita lihat dari berbagai aspek yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kultural ini juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam moderasi beragama agar menciptakan kerukunan dalam memiliki kebebasan beragama. Hal ini sangat penting dilakukan guna dapat mewujudkan Masyarakat Indonesia yang damai, aman, tentram dan Sejahtera. Dengan demikian, hal tersebut akan menimbulkan sikap yang saling menghargai, menghormati antar sesama umat beragama.

Pendekatan Kultural dalam Moderasi Beragama di Madura

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh kementerian Agama RI yang memiliki arti cara bersikap, cara pandang dan perilaku seseorang yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak mengidematasi beragama satu sama

lain. Sementara Quraish shihab mengatakan bahwa moderasi beragama bukanlah sikap yang teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap mengatur seseorang dalam urusan beragama. Ada beberapa pendekatan kultural dalam moderasi beragama yang terjadi di Madura diantaranya sebagai berikut.

Moderasi beragama juga dapat diartikan kemampuan beradaptasi dan tidak kaku. Fahaman islam moderat berupaya beradaptasi dan berkompromi dengan situasi dan kondisi riil di masyarakat tanpa harus keluar dari prinsip dasar agama. Oleh karena itu, sebagai perwujudan dari moderasi beragama adalah selalu mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan agama sendiri. Moderasi beragama bukan hal baru, fenomena ekstrimisme dan liberalisme menjadi salah satu penyebabnya. Ekstremisme adalah suatu aliran yang cenderung terlalu jauh dan kejam dalam menganut.

Dilihat dari kondisi masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya beragama islam, maka dari itu dapat pula menjadi salah satu wujud nyata dalam melakukan sebuah pembelajaran tentang nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Maka, ada beberapa point mengenai sikap moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

- Mampu memahami kondisi atau realita.
- b. Menghindari fanatisme berlebihan
- c. Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan
- d. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan

Pendekatan kultural dalam moderasi beragama di Madura yaitu sosialisasi kampung moderasi beragama kepada tokoh masyarakat Madura.

Sosialisasi kampung moderasi agama ini dilakukan oleh pemerintahan setempat dimana kegiatan ini menjadi salah satu yang didukung oleh pemerintah, dimana menurut pemerintah disana sosialisasi ini dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan kepada masyarakat apa itu modernisasi beragama. Sosialisasi ini terjadi dalam berbagai Lokasi yaitu sosialisasi melalui media online dimana sosialisasi tersebut dilakukan pada media sosial Whatsapp dan Facebook, kemudian melalui kegiatan keagamaan di malam jumat dalam hal ini pelopor sosialisasi moderasi beragama di Madura melakukan ceramah agama melalui perkumpulan Masyarakat desa setiap malam jumat. Kegiatan ini juga mendapatkan sambutan baik dari Masyarakat Madura tersebut yang memang belum mengetahui tentang moderasi beragama.

Pendekatan kultural dalam moderasi beragama di Madura pada tempat ibadah dan sekolah.

Tempat-tempat beribadah

Masyarakat Madura yang bisa dibilang lebih dominan memiliki agama islam terdapat juga Sebagian yang memiliki agama diluar islam dimana Madura juga menjadi pusat kota Pelajaran yang didominasi oleh agama islam dalam hal ini dapat dilihat bahwa Masyarakat di Madura adalah warga yang ramah serta kuat bertoleransi antara Masyarakat yang beragama islam dan non-islam, di Madura terdapat juga yang beragama budha dan Kristen meskipun terbilang sangat minim akan tetapi mereka juga sering melakukan peribadatan tanpa ada gangguan dari Masyarakat yang dikatakan mayoritas beragama islam sebagai contoh peribadatan agama lain yang dilakukan oleh Masyarakat Madura yaitu terjadi di kota pamekasan dimana masyarakat yang beragama budha pernah melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan di Vihara Avalokitesvara.

Vihara Avalokitesvara ini diambil dari nama salah satu Bodhisattva dalam patung agama budha. Vihara Avalokitesvara adalah Tempat peribadatan ini juga terdapat ditengah-tengah kota pamekasan yaitu di desa polagan, dapat kita lihat bahwa moderasi beragama Moderasi beragama di desa tersebut sangat terpampang jelas dimana terdapat beberapa tempat ibadah agama lainnya yang juga terletak di desa tersebut yaitu lintang untuk masyarakat konghucu, dhammasala untuk masyarakat yang beragama budha dan musholla untuk masyarakat yang beragama islam, tempat beribadah tersebut hanya dibatasi oleh pagar yang menjadikan tempat ibadah tersebut sebagai motivasi moderasi beragama di Madura.

Uniknya walaupun masyarakat Madura memiliki berbagai agama yang berbeda, masyarakat disana tetap rukun dan saling bertoleransi terhadap keyakinannya masing-masing, masyarakat di Madura tersebut saling menghormati setiap kegiatan hari besar yang terjadi dalam agamanya seperti masyarakat yang beragama islam dimana sering melakukan hari-hari besarnya masyarakat yang beragama konghucu juga sama-sama ikut merayakan hari besar tersebut dengan menyetarakan apa yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam sebaliknya jika masyarakat konghucu mengadakan pentas seni seperti wayang yang dilakukan didalam tempat peribadatan masyarakat di Madura yang beragama islam juga ikut berbongong-bongong menyaksikan kesenian tersebut. Akan tetap dari moderasi beragama diatas terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan tempat beribadah umat islam yaitu musholla atau masjid tidak sembarangan diperbolehkan masuk untuk masyarakat yang beragama non-islam kecuali ada kepentingan. Bukan hanya vihara di pamekasan sangat banyak tempat-tempat ibadah selain agama islam yaitu tempat ibadah umat Kristen.

Sekolah

Toleransi atau moderasi beragama adalah salah satu sikap dan sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain, serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia, sehingga memudahkan orang lain untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Sekolah harus berperan aktif menerjemahkan sikap toleransi dalam lingkungan pendidikannya. Sikap toleransi ini, ditumbuh kembangkan melalui penyadaran akan pentingnya makna kebersamaan diatas pondasi perbedaan yang tak bisa dihindarkan. Disinilah pentingnya muatan-muatan materi pembelajaran yang berbasis kearifan toleransi. Pendekatan struktural dalam moderasi beragama di Madura yaitu terjadi di sekolah-sekolah yang berada di pamekasan tepatnya di sekolah SMAN 2 Pamekasan.

Di SMAN 2 Pamekasan, sikap toleransi sendiri sudah tertanam sejak lama. Terbukti dengan adanya sikap toleransi beragama yang ada di lingkungan lembaga tersebut. Di lembaga tersebut semua kalangan baik muslim maupun non muslim bisa masuk atau mendaftar ke sekolah tersebut. Dalam lingkup pembelajaran, selama kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran pendidikan agama islam berlangsung, siswa non muslim diperkenankan untuk mempelajari mata pelajaran lain, dan juga diperkenankan untuk tidak memakai hijab asalkan tetap berpakaian rapi dan sesuai aturan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan sikap toleransi antar SDM yang ada di lembaga tersebut. Meskipun mayoritas peserta didiknya adalah muslim, akan tetapi sikap menghargai antar

sesama sangat diutamakan. Dalam lingkup organisasi, tidak semua guru di SMAN 2 Pamekasan adalah Nahdlatul Ulama, ada sebagian guru yang Muhammadiyah, tetapi dengan keberagaman tersebut tidak membuat para guru atau pendidik disana saling berbeda prinsip maupun tujuan untuk saling memajukan lembaga tersebut.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa sikap-sikap toleransi yang sudah ada dalam lingkungan SMAN 2 Pamekasan ini bisa menjadi sebuah contoh untuk kita pada umumnya sebagai manusia untuk saling menghargai dan menghormati serta tidak membeda-bedakan sesama. Berdasarkan uraian tersebut, Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, telah menjadi hukum alam bahwa manusia terlahir di muka bumi ini sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial kepada sesamanya sehingga terciptalah suatu hubungan normatif yang terlahir sebagai nilai-nilai kedamaian, ketentraman serta kerukunan dalam masyarakat. Manusia membutuhkan peran orang lain dalam melengkapi kebutuhannya, baik dari segi material maupun spiritual.

Toleransi adalah suatu sikap dan sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain, serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia, sehingga memudahkan orang lain untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Sekolah harus berperan aktif menerjemahkan sikap toleransi dalam lingkungan pendidikannya. Sikap toleransi ini, ditumbuhkembangkan melalui kesadaran akan pentingnya makna kebersamaan diatas pondasi perbedaan yang tak bisa

dihindarkan. Disinilah pentingnya muatan-muatan materi pembelajaran yang berbasis kearifan toleransi.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa membangun sikap toleransi tidak sekedar memberi pengetahuan baik/buruk, tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran serta menerapkan nilai baik dan buruk dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap toleransi harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai sikap toleransi harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Toleransi bukan hanya menghargai orang lain, akan tetapi harus mampu menerima dan memahami orang lain. Pembinaan sikap toleransi ini sangat penting untuk dilakukan/diterapkan di sekolah, sehingga peserta didik akan sudah terbiasa memiliki sikap-sikap yang positif perbedaan.

Di SMAN 2 Pamekasan, sikap toleransi sendiri sudah tertanam sejak lama. Terbukti dengan adanya sikap toleransi beragama yang ada di lingkungan lembaga tersebut. Di lembaga tersebut semua kalangan baik muslim maupun non muslim bisa masuk atau mendaftar ke sekolah tersebut. Dalam lingkup pembelajaran, selama kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran pendidikan agama islam berlangsung, siswa non muslim diperkenankan untuk mempelajari mata pelajaran lain, dan juga diperkenankan untuk tidak memakai hijab asalkan tetap berpakaian rapi dan sesuai aturan yang sudah ditetapkan di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan sikap toleransi antar SDM yang ada di lembaga tersebut. Meskipun mayoritas peserta didiknya adalah muslim, akan tetapi sikap menghargai antar sesama sangat diutamakan. Dalam lingkup organisasi, tidak semua guru di SMAN 2 Pamekasan adalah Nahdlatul Ulama, ada sebagian

guru yang Muhammadiyah, tetapi dengan keberagaman tersebut tidak membuat para guru atau pendidik disana saling berbeda prinsip maupun tujuan untuk saling memajukan lembaga tersebut.

Dalam hal Pendekatan kultural dalam moderasi beragama di Madura dapat dilihat dari sikap-sikap toleransi yang sudah ada dalam lingkungan SMAN 2 Pamekasan ini bisa menjadi sebuah contoh untuk kita pada umumnya sebagai manusia untuk saling menghargai dan menghormati serta tidak membeda-bedakan sesama.

Pendekatan Kultural dalam moderasi beragama di Madura terdapat beberapa poin yang pertama yaitu sosialisasi Sosialisasi kampung moderasi agama ini dilakukan oleh pemerintahan setempat dimana kegiatan ini menjadi salah satu yang didukung oleh pemerintah, dimana menurut pemerintah disana sosialisasi ini dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan kepada masyarakat apa itu moderasi beragama. Sosialisasi ini juga dilaksanakan dengan berbagai cara yaitu dengan bersosialisasi di media online atau sosial. Penanggung jawab kegiatan tersebut akan melakukan sosialisasinya dengan memanfaatkan kecanggihan media online pada saat ini yaitu menyiarkan agama yang ingin diajarkan pada sosial media Whatsapp dan Facebook.

kemudian pendekatan kultural dalam modernisasi beragama di Madura juga dilihat dari tempat-tempat ibadah dan tempat mencari ilmu yaitu disekolah, masyarakat Madura yang bisa dibilang lebih dominan memiliki agama islam terdapat juga Sebagian yang memiliki agama diluar islam dimana Madura juga menjadi pusat kota Pelajaran yang didominasi oleh agama islam dalam hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat di Madura adalah warga yang ramah serta kuat bertoleransi antara masyarakat yang beragama islam dan non-islam, di Madura terdapat juga yang beragama budha dan Kristen meskipun terbilang sangat minim akan tetapi mereka juga sering melakukan peribadatan tanpa ada

gangguan dari Masyarakat yang dikatakan mayoritas beragama islam.

Daftar Pustaka

- Al-faruq Ghazi, (1984), "Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan di kecamatan Proppo Pamekasan" : *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Proppo Kabupaten datu II Pamekasan.*
- Casram, (2016) "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural": *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, (2),188.
- De Jonge, Huub, 1989, *Madura dalam Empat Zaman*, Jakarta: *PT Gramedia.*
- Kementerian Agama, (2019) "Moderasi Agama" : *Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian.*
- Nurhayati, Ifa, (2023), "Pembinaan Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesisir di Madura": *Community Development Journal*, 4(5), 9924-9925.
- Susanti, (2022) "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural" : *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2) 170.
- Sabry, St.Marhamah, (2022) "Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikultural di Indonesia": *Jurnal Honai* 4 (2) 162.
- U Abdullah Mukmin, (2018) "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*,1, 15.



STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENDORONG MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Achmad Baidawi

Kebijakan dan Regulasi

Dengan lebih dari 17.000 pulau dan beragam suku dan agama yang hidup berdampingan, Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Meskipun merupakan kekuatan, keberagaman ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan sosial. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian khusus dalam konteks ini adalah Madura, di mana sejarah dan tradisi keagamaan sangat kental, namun juga rentan terhadap potensi konflik akibat perbedaan pandangan dan intoleransi. Dalam situasi ini, moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama merujuk pada sikap dan praktik yang mengedepankan toleransi, dialog, serta penghormatan antarumat beragama. Konsep ini sangat penting di Madura, yang dikenal dengan keberagaman keyakinan dan latar belakang sosial yang beragam. Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama diharapkan menjadi landasan untuk menciptakan kerukunan dan stabilitas sosial (Kementerian Agama RI, 2020). Dalam konteks ini, pemerintah memiliki peran sentral dalam mendorong sikap moderat melalui berbagai strategi dan kebijakan yang inklusif.

Di Madura, sejumlah program telah diluncurkan dalam beberapa tahun terakhir untuk mendukung moderasi beragama. Ini termasuk program pendidikan, diskusi antar agama, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan konflik dan menciptakan lingkungan yang damai. Pemerintah berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat sipil, dan akademisi (Rahman, 2022).

Perjalanan menuju moderasi beragama di Madura, bagaimanapun, tidak mudah. Untuk mencapai tujuan ini, seringkali dihalangi oleh komponen sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami pendekatan yang digunakan pemerintah dan mengevaluasi bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai pendekatan yang digunakan pemerintah untuk mendorong moderasi beragama di Madura, serta dampak dari kebijakan-kebijakan ini terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan memahami secara menyeluruh upaya ini, diharapkan dapat ditemukan cara baru untuk memperkuat moderasi beragama, menciptakan kedamaian, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Madura.

Peraturan Terkait Moderasi Beragama

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah peraturan dan kebijakan yang secara langsung mendukung moderasi beragama, terutama di daerah dengan dinamika sosial yang kompleks seperti Madura. Beberapa peraturan kunci meliputi:

Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Pedoman Moderasi Beragama. Peraturan ini menekankan pentingnya penguatan nilai moderat dalam kehidupan beragama

dan mendorong masyarakat untuk menghindari ekstremisme. Salah satu poin utama dari peraturan ini adalah penguatan sikap saling menghormati antarumat beragama, serta pembinaan kerukunan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2020).

Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Ekstremisme. Dalam kerangka ini, pemerintah menetapkan sejumlah kebijakan yang bertujuan untuk menangkal ideologi yang bertentangan dengan nilai Pancasila dan moderasi. Rencana ini mencakup langkah preventif yang melibatkan pendidikan, penyuluhan, dan pelibatan komunitas (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2019).

Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang ini mengatur bahwa setiap pernikahan harus dilaksanakan dengan menghormati perbedaan agama, sehingga menciptakan lingkungan yang toleran dalam kehidupan sosial dan mendorong interaksi positif antar umat beragama (Undang RI, 1974).

Peraturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai landasan hukum dalam upaya pemerintah untuk mempromosikan moderasi beragama di masyarakat.

1. Kerjasama dengan Organisasi Keagamaan

Kerjasama antara pemerintah dan organisasi keagamaan sangat penting dalam mendorong moderasi beragama. Beberapa bentuk kerjasama ini meliputi:

Pelibatan Tokoh Agama dalam Program Moderasi. Pemerintah secara aktif melibatkan tokoh agama dalam penyusunan program dan kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Melalui discourse dan kolaborasi, tokoh agama dapat menyebarkan nilai moderasi kepada masyarakat luas. Misalnya, dalam program pelatihan dan workshop yang melibatkan organisasi keagamaan, tokoh ini berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan pesan toleransi (Ali, 2019).

Penyelenggaraan Discussion Lintas Agama. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai organisasi keagamaan untuk

mengadakan gathering discussion exchange lintas agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antarumat beragama dan menciptakan kesepakatan bersama dalam merespons isu sosial. Contohnya, gathering lintas agama yang diadakan di Madura seringkali membahas masalah yang dihadapi masyarakat dan mencari solusi secara bersama-sama (Supriyadi, 2020).

Program Pendidikan dan Penyuluhan. Banyak organisasi keagamaan yang berkolaborasi dengan pemerintah dalam program pendidikan yang mengedepankan nilai moderasi. Melalui kegiatan penyuluhan di sekolah dan masyarakat, organisasi ini berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama (Rahman, 2022).

Inisiatif Sosial Bersama. Pemerintah dan organisasi keagamaan sering meluncurkan program sosial yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Misalnya, kerja sama dalam program pengentasan kemiskinan yang melibatkan komunitas lintas agama dapat menciptakan solidaritas dan kerukunan di tengah masyarakat (Kementerian Agama RI, 2020).

Dengan berbagai inisiatif tersebut, kerjasama yang erat antara pemerintah dan organisasi keagamaan dapat meningkatkan efektivitas program moderasi beragama, sekaligus memperkuat jaringan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan toleran di Madura.

2. Program Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan aspek penting dalam mendorong moderasi beragama di Madura. Melalui program ini, pemerintah dan berbagai organisasi berupaya menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini. Berikut adalah dua komponen utama dalam program pendidikan dan pelatihan yang telah dilaksanakan.

a. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu pilar dalam mendorong moderasi beragama. Dalam konteks Madura, pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Beberapa langkah konkret yang diambil dalam program pendidikan karakter meliputi:

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum: Pemerintah telah mendorong sekolah untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan. Modul pembelajaran yang mengajarkan tentang toleransi, empati, dan kerukunan antaragama mulai diperkenalkan di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Pelaksanaan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Bersama: Di sisi lain, sekolah di Madura juga didorong untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, program seni budaya dan olahraga yang melibatkan siswa lintas agama dapat memperkuat hubungan antar siswa dan menciptakan rasa persaudaraan (Supriyadi, 2020).

Workshop dan Seminar Toleransi: Selain itu, sekolah seringkali menyelenggarakan studio dan workshop yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa tentang pentingnya toleransi dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2019).

b. Pelatihan bagi Tokoh Agama dan Masyarakat

Pelatihan bagi tokoh agama dan masyarakat juga menjadi kunci dalam mendorong moderasi beragama di Madura. Dengan memberdayakan tokoh agama sebagai panutan, diharapkan pesan moderasi dapat disebarluaskan dengan lebih efektif. Beberapa inisiatif dalam program pelatihan ini antara lain:

Pelatihan Pemimpin Agama: Pemerintah mengadakan program pelatihan bagi tokoh agama guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap moderasi beragama. Dalam program ini, para tokoh agama akan diberikan pengetahuan mengenai pentingnya dialog antarumat beragama serta peran mereka dalam mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat. Selain itu, program ini juga akan membahas strategi untuk menangkal paham ekstremisme yang dapat mengganggu kerukunan (Kementerian Agama RI, 2020).

Penyuluhan untuk Masyarakat: Selain pelatihan untuk tokoh agama, pemerintah juga melaksanakan program penyuluhan untuk masyarakat umum. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama dan pentingnya kerjasama antarumat beragama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Penyuluhan ini sering dilakukan melalui pertemuan komunitas dan forum-forum dialog (Rahman, 2022).

Pemberdayaan Komunitas: Di samping pelatihan untuk tokoh agama, pemerintah juga mengadakan program penyuluhan untuk masyarakat umum. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama dan pentingnya kerjasama antarumat beragama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan

damai. Penyuluhan ini sering dilakukan melalui pertemuan komunitas dan forum-forum dialog.

3. Penguatan Dialog Antar Agama

Penguatan dialog lintas agama adalah strategi penting untuk mempromosikan moderasi beragama di Madura. Dengan dialog yang konstruktif, diharapkan tercipta saling pengertian dan kerukunan di antara umat beragama. Berikut adalah dua komponen utama dalam penguatan dialog antar agama.

Produk Kebijakan Moderasi Beragama di Madura

Forum dialog antar pemuka agama menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Kegiatan ini melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk mendiskusikan isu-isu penting yang dihadapi masyarakat. Beberapa aspek dari forum-forum ini antara lain:

Diskusi Terbuka: Dalam forum ini, tokoh agama berkumpul untuk berdiskusi terbuka mengenai isu-isu yang terkait dengan kehidupan beragama. Contohnya, isu intoleransi, ekstremisme, dan upaya memperkuat kerukunan sosial. Diskusi ini membantu mengenali tantangan yang dihadapi serta mencari solusi bersama (Kementerian Agama RI, 2020).

Kesepakatan Bersama: Melalui diskusi, para pemimpin agama dapat mencapai kesepakatan tentang pentingnya toleransi dan moderasi. Kesepakatan ini sering kali diwujudkan dalam bentuk perjanjian bersama yang menjadi acuan bagi umat masing-masing. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan komitmen bersama dalam memelihara perdamaian antarumat beragama (Rahman, 2022).

Peningkatan Kapasitas: Forum-forum ini juga berperan sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan pemuka agama dalam menyampaikan pesan moderasi kepada jamaah dan masyarakat. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih

baik, mereka dapat berperan lebih efektif dalam menciptakan suasana yang harmonis (Supriyadi, 2020).

Kegiatan lintas agama merupakan inisiatif yang melibatkan berbagai komunitas agama dalam satu platform untuk bersama-sama melakukan aktivitas positif. Beberapa bentuk kegiatan lintas agama meliputi:

Perayaan Bersama: Kegiatan perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan peringatan Hari Raya Waisak, menjadi simbol persatuan di antara umat beragama. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi umat beragama untuk saling menghormati dan memahami tradisi masing-masing (Ali, 2019).

Program Sosial Bersama: Pemerintah dan lembaga keagamaan sering kali menginisiasi program sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti upaya mengurangi kemiskinan, memberikan bantuan kemanusiaan, atau kegiatan lingkungan. Melalui partisipasi dalam program-program tersebut, dapat tercipta solidaritas dan kerjasama yang erat di antara umat beragama (Kementerian Agama RI, 2020).

Dialog Antaragama Berkala: Kegiatan dialog yang diadakan secara rutin, seperti seminar, diskusi panel, dan lokakarya, sangat penting untuk memperkuat komunikasi antarumat beragama. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antar komunitas yang berbeda (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2019).

Strategi pemerintah dalam mendorong moderasi beragama di Madura merupakan hal yang sangat urgen untuk menjaga kerukunan antar pemeluk agama dan antar umat beragama. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan melalui beberapa cara seperti kebijakan dan regulasi terkait moderasi beragama, mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang terkait penguatan moderasi beragama seperti di lembaga pendidikan dan di kegiatan kemasyarakatan, dan penguatan dialog antar agama

yang dikemas dengan forum-forum dialog antar pemuka agama dan kegiatan lintas agama.

Daftar Pustaka

- Ali, A. (2019). *Pendidikan Toleransi: Kunci Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan dan Agama, 12(3)*
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2019). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Ekstremisme. Jakarta: BNPT.*
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pedoman Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.*
- Menteri Agama. (2021). *Dialog Antar Agama dalam Membangun Kerukunan. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.*
- Rahman, M. (2022). *Kearifan Lokal dalam Mendorong Moderasi Beragama di Madura. Jurnal Sosial dan Budaya, 5(1).*
- Supriyadi, H. (2020). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Moderasi Beragama. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat.*



PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Halimatus Sa'diyah

Konteks Sosial dan Agama di Madura

Madura sebagai bagian dari Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, menghadapi tantangan dalam mempertahankan harmoni antar umat beragama. Moderasi beragama menjadi kunci untuk mewujudkan kerukunan dan keberagaman yang inklusif di tengah masyarakat Madura yang multietnis dan multi konvensional (Fahri, 2019) Dalam konteks ini, peran tokoh agama menjadi sangat penting dalam mempromosikan toleransi, pemahaman yang lebih baik antar umat beragama, serta mengurangi potensi konflik yang dapat muncul.

Peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama di tengah masyarakat karena tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai pemimpin spiritual mereka bertanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran (Zulkarnaen, 2024). Selain tokoh agama diyakini memiliki kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dengan tang prinsip-prinsip toleransi kerukunan dan pendanaan perdamaian antar umat beragama sehingga tokoh agama dapat membantu mengatasi konflik antar

umat beragama dan mendorong terciptanya masyarakat yang religius dan harmonis.

Seorang tokoh agama juga diharapkan dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik antar umat beragama mereka dapat membantu mengurangi ketegangan ketegangan antar umat beragama dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif dalam konteks pembinaan moderasi beragama tokoh agama juga dapat memainkan peran sebagai model teladan bagi umatnya dengan mempraktekkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat membantu membentuk karakter dan sikap yang sama kepada umatnya yakni toleran dan moderat.

Pulau Madura merupakan sebuah pulau di sebelah utara Jawa Timur, dikenal dengan keberagaman etnis dan agamanya. Mayoritas penduduk Madura adalah Muslim, namun ada juga minoritas Hindu, Kristen, dan beberapa kepercayaan lainnya. Hal ini menciptakan lanskap sosial yang kompleks yang memerlukan pendekatan yang bijak dalam mengelola perbedaan.

Dalam konteks di Madura, peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama sangat penting, diperlukan tokoh agama yang mampu menjadi mediator dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman.

Tokoh agama di Madura dapat memainkan peran sebagai penghubung antar umat beragama dan memperkuat hubungan sosial antar warga yang berbeda agama. Mereka juga dapat memfasilitasi dialog antar umat beragama dalam rangka menyelesaikan konflik dan mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Madura. Selain itu tokoh agama juga dapat mempromosikan perdamaian dan mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis antara warga yang berbeda agama hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi seperti : dialog antar umat beragama, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan lainnya (Afifi,

2023). Dalam pembinaan moderasi beragama, tokoh agama dapat berperan sebagai edukator agama yang memberikan pemahaman yang benar dan toleran. Hal ini penting untuk mencegah munculnya radikalisme dan intoleransi agama di Madura.

1. Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang penting dalam konteks ini. Ini mengacu pada upaya untuk mempromosikan dialog antar agama, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidaksetujuan agama (Smit,2016). Moderasi beragama tidak hanya tentang toleransi pasif, tetapi juga tentang aktif menciptakan kesempatan untuk saling memahami dan berkolaborasi di antara umat beragama.

Masyarakat di Madura yang terkenal dengan sikap terbukanya berpotensi dalam meningkatkan sikap moderasi beragama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada konflik sosial yang ditengarai dapat terjadi di Madura. Konflik antar umat beragama bisa saja terjadi apabila masyarakat di Madura tidak terbiasa berdialog dengan umat agama lain. Disinilah diperlukan peran tokoh agama dalam memfasilitasi dialog antar agama di Madura.

2. Peran Tokoh Agama dalam Moderasi Beragama

Tokoh agama di Madura memegang peran kunci dalam memfasilitasi moderasi beragama. Berikut beberapa peran penting mereka:

Pendidikan dan Pemahaman Agama: Tokoh agama berperan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan pentingnya toleransi di antara umat beragama (Bakri, 2022). Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual tetapi juga pendidik dalam masyarakat. Berbagai bentuk pengajian dilakukan oleh tokoh agama di Madura dalam rangka mengedukasi masyarakat Madura agar

bersikap moderat dan toleran baik internal umat beragama maupun antar umat beragama.

Memfasilitasi Dialog Antar Agama: Tokoh agama seringkali menjadi penghubung antar umat beragama dalam berbagai forum dialog dan kegiatan sosial (Sudrajat, 2022) Para tokoh agama di Madura mempromosikan dialog yang terbuka dan membangun jembatan antar komunitas, seperti organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah.

Mengatasi Misi Pemahaman: Tokoh agama membantu mengatasi misi pemahaman tentang agama lain di kalangan umat mereka sendiri (Zulkarnaen, 2024). Tokoh agama mendorong umatnya untuk menghargai perbedaan dan menolak stereotip negatif. Dari sinilah masyarakat akan sadar bahwa anggapan bahwa agama lain salah dan agama kita paling benar itu dapat dihindari.

Menyuarakan Nilai-nilai Kemanusiaan: Tokoh agama seringkali menjadi suara moral yang kuat dalam masyarakat. Sebagai tokoh agama seyogyanya harus mampu menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian yang melintasi batas agama.¹ Hal itu dapat dimasukkan pada materi-materi pengajian yang disampaikan kepada masyarakat.

3. Tantangan dan Upaya untuk Masa Depan

Meskipun ada kemajuan dalam moderasi beragama di Madura, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Isu seperti radikalisasi, stereotip agama, dan ketegangan politik seringkali menguji stabilitas masyarakat. Tokoh agama perlu terus berkolaborasi dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan komunitas untuk mengatasi tantangan ini.

¹ Sudrajat, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir Kota Samarinda," accessed July 9, 2024, <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2842>.

Tokoh agama di Madura memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun kerukunan antar umat beragama. Melalui pendidikan, dialog, dan pendorong nilai-nilai kemanusiaan, mereka membantu membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman yang kaya. Dengan kerjasama yang berkelanjutan, Madura dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengelola perbedaan agama secara damai dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, Mohammed, and Renáta Katalin Smith. "Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion." *International Review of Education* 62, no. 4 (August 1, 2016): 393–405. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9583-4>.
- Afifi, Abdullah A., and Afifi Fauzi Abbas. "Worldview Islam Dalam Aktualisasi Moderasi Beragama Yang Berkemajuan Di Era Disrupsi Digital." *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4 (2023): 23–34. <https://pub.darulfunun.id/index.php/imam/article/view/31>.
- Bakri, Muhiddin. "Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–40. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/3352>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- "Sudrajat, Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir Kota Samarinda." Accessed July 9, 2024. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2842>.

Sudrajat, Roby. "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Simpang Pasir Kota Samarinda," 2022.

<https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2842>.

Zulkarnaen, H. *URGENSI PERAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zYj3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA56&dq=peran+tokoh+agama+dalam+moderasi+beragama+&ots=s2jxo9kqTy&sig=52a24gUDmCN4WClySXmR-clrKBo>.



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI MADURA

Moh. Fausi

Orientasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan radikalisme. Pendekatan ini mengedepankan toleransi, dialog antaragama, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, serta penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan dalam nama agama. Pertama-tama, moderasi beragama mendorong toleransi antarumat beragama. Ini berarti menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa mengkritik atau menghakimi. Dengan membangun kesadaran akan keragaman agama dan budaya, moderasi beragama dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidaktoleranan.

Selanjutnya, dialog antaragama menjadi sarana penting dalam moderasi beragama. Melalui dialog ini, umat beragama dapat saling berbagi pengalaman keagamaan, mencari titik persamaan, dan memahami perbedaan dengan cara yang menghormati. Dialog seperti ini membantu mengurangi stereotip negatif dan prasangka antaragama yang sering kali menjadi benih bagi radikalisme. Moderasi beragama juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Ini termasuk mempromosikan ajaran-ajaran damai, kasih sayang, dan

perdamaian yang universal dalam setiap tradisi keagamaan. Dengan memperkuat pemahaman akan esensi agama sebagai sumber kedamaian, moderasi beragama dapat membentengi individu dari interpretasi yang keliru atau terdistorsi yang dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan. Terakhir, moderasi beragama menegaskan penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan dalam nama agama. Ini berarti menolak segala bentuk pemaksaan atau ancaman dalam menyebarkan keyakinan agama serta menentang tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Dengan mengedepankan nilai-nilai damai dan toleransi, moderasi beragama membangun kesadaran kolektif bahwa radikalisme dan ekstremisme tidak dapat dibenarkan dalam konteks keagamaan

Secara keseluruhan, moderasi beragama bukan hanya tentang menciptakan harmoni antar umat beragama, tetapi juga mengambil langkah-langkah preventif yang kuat untuk mengurangi potensi radikalisme. Dengan menggalang komitmen bersama untuk mempromosikan nilai-nilai universal seperti perdamaian dan kasih sayang, moderasi beragama menjadi pondasi yang kokoh dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan damai.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa radikalisme adalah suatu perilaku dalam menyikapi perbedaan dengan menggunakan kekerasan. Banyak sekali fenomena tentang radikalisme di Indonesia, seperti kasus yang sempat menggemparkan masyarakat Madura yaitu konflik antara Muslim Sunni dan Syiah, selanjutnya disebut konflik Sunni-Syiah, yang terjadi di Sampang pada Agustus 2012 ditandai sebagai konflik identitas kelompok. Keberadaan komunitas Muslim Syiah sebagai minoritas diantara mayoritas Sunni di Madura telah lama menjadi konflik intra-religius tersembunyi di pulau ini. Konflik inter-religious Sunni-Syiah di Sampang, di tahun 2012 merupakan konflik atas eksistensi kelompok/identitas yang makin menguat di

kalangan komunitas Sampang. Secara sosio-budaya, perbedaan identitas dan religius di kalangan kelompok-kelompok sosial yang hidup bersama di kawasan ini menjelaskan mengapa konflik harus berlangsung. Perbedaan mazhab atau ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak bersengketa menjadikan friksi sosial dapat berubah menjadi konflik yang nyata. Konflik yang berlangsung antara para penganut mazhab pada Sunni versus Syiah terjadi secara dramatis di ruang masyarakat sipil di Indonesia. Konflik yang berlangsung di ruang masyarakat Sampang menghasilkan dampak yang paling beraneka warna|| (karena beragamnya persoalan yang dijadikan obyek konflik) dan berlangsung dengan cukup memprihatinkan (berujung pada kematian, cedera, dan kerusakan).

Pemunculan berita tentang konflik di koran dan televisi telah membuat –proses sosialisasi|| tanpa disadari telah membentuk opini tentang perbedaan kepada warga masyarakat di lain tempat untuk meniru dan mengimitasi –proses-proses penyelesaian masalah melalui jalan kekerasan|| bagi persoalan serupa yang dijumpai di lokalitas masing-masing. Konflik inter-religious Sunni-Syiah di Sampang pada tanggal 26 Agustus 2012 tepatnya di desa Karanggayam kecamatan Omben dan Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang Jawa Timur merupakan puncak terjadinya konflik kelompok Islam Syiah dan Sunni yang disertai aksi kekerasan dan menyebabkan satu orang tewas. Bahkan Kapolsek Omben, AKP Aris, turut menjadi korban dalam bentrokan tersebut. Satu warga yang tewas, dua orang mengalami kritis, 37 rumah terbakar akibat bentrokan tersebut. Aksi kekerasan dan bentrokan ini melibatkan kurang lebih 500 orang (Antara 2012). Pembakaran rumah jamaah Syiah di Karang Gayam dan Bluuran ini bukan pertama kali. Bentrok sama pernah pecah pada Kamis, 29 Desember 2011. Bentrokan ini berujung pada pengusiran jamaah Syiah di dua desa beda kecamatan ini. Konflik ini berlangsung hingga saat ini,

meskipun tidak sampai muncul di permukaan. Apalagi ajaran Syiah menurut MUI Jatim mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Syiah ini sesat. Fatwa ini sesuai dengan Keputusan No 01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tentang larangan ajaran Syiah ini, dikeluarkan pada 21 Januari 2012. Untuk memperkuat fatwa MUI Jawa Timur, Gubernur Jawa Timur juga mengeluarkan Surat Keputusan (SK) nomor 55 Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran sesat di Jatim.

Pandangan tentang ajaran antara Sunni-Syiah yang berbeda ini mempengaruhi tingkah laku yang berbeda pula yang berdampak pada Komunikasi intra-religius antara pengikut Sunni dan Syiah di komunitas-komunitas, terutama yang ada di dua Kecamatan yang berseteru. Hal inilah yang menjadi fokus kajian pada studi ini, bagaimana konflik antara pengikut Sunni dan Syiah ini berdampak terhadap Komunikasi intra-religius kedua keyakinan yang berbeda ini dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat yang selama ini telah hidup berdampingan di desa-desa yang terlibat konflik. Bagaimana konflik dua keyakinan dalam ajaran Islam ini telah berdampak pada kondisi komunikasi antar-religius di Sampang Madura? Untuk itulah studi ini dilakukan guna memahami akar persoalan konflik dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak komunitas lokal dan pemerintah lokal serta institusi terkait terhadap persoalan Sunni-Syiah di wilayah tersebut. Dengan berbagai persoalan terkait dengan konflik intra-religius Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang, Madura, maka perlunya untuk mengetahui akar-permasalahan dan hal-hal terkait pandangan, persepsi, dan upaya-upaya pencegahan yang telah dan sedang dilakukan oleh para pemangku kepentingan pada komunitas-komunitas yang berkonflik yakni Muslim Sunni dan Syiah di Kecamatan Omben dan Karang Penang, Sampang terkait dengan esensi dan persoalan terkait ajaran Sunni dan Syiah yang selama ini telah dijalankan di daerah tersebut,

untuk kemudian melihat dampak yang terjadi terhadap komunikasi intra-religius di daerah berkonflik.

Di zaman modern ini, agama memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai pedoman dan diposisikan sejajar dengan perkembangan zaman yang maju, agar tidak salah dalam mengambil jalan. Di lain sisi, tentunya pertumbuhan demokrasi dan eskalasi teknologi informasi dapat dengan mudah menginformasikan kepada orang-orang yang bekerja di berbagai lingkungan tentang masalah keagamaan. Di sisi lain, kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Kekerasan hebat antar umat beragama dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian komunikasi antar pihak. Itulah sebabnya moderasi beragama sangat penting di zaman modern ini. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mempersempit kesenjangan antar agama dan pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama juga dapat mencegah radikalisme di masyarakat sehingga paham radikal yang terjadi di masyarakat dapat dicegah dan diminimalisir.

Dinamika Moderasi Beragama

Radikalisme merupakan salah satu bentuk konsep atau ideology yang bentrok dengan Pancasila. Salah satu ciri utama paham ini adalah sering menggunakan eksploitasi untuk menggapai tujuan atau keinginan kelompok. Radikalisme merupakan salah satu bentuk ekspresi Islam yang dipraktikkan yang terlampaui dalam menanggapi persoalan sosial, agama, dan politik, sehingga mengarah pada sikap radikalisme. (Sainuddin, 2021). Radikalisme memiliki beberapa ciri yaitu penyangkalan yang terus-menerus atau tuntutan ekstrim untuk berubah, lazimnya menggunakan eksploitasi untuk mencapai keinginannya, dan penganutnya paham ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa persepsi atau asumsi yang berselisih adalah yang salah. Paham radikalisme bukanlah prinsip yang muncul begitu saja tanpa

penyebab, paham radikalisme muncul karena adanya suatu penyebab yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Moderasi beragama dapat mendorong terciptanya kerukunan dan kekeluargaan yang dapat mempererat tali persaudaraan, persatuan dan kesatuan. Moderasi beragama juga dapat mencegah timbulnya paham radikalisme. Mengingat bahaya besar yang ditimbulkan oleh radikalisme, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif. Kemenag Republik Indonesia mengeluarkan buku moderasi beragama pada akhir tahun 2019, dimana buku ini dapat menjadi sebuah panduan atau rujukan prinsip umat beragama dalam melakukan aktivitas/praktik. (Alamsyah, 2021). Moderasi beragama sangat penting dan memiliki peran besar untuk mencegah terjadinya radikalisme di Madura. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mempersempit kesenjangan antar agama dan pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama juga dapat mencegah radikalisme di masyarakat. Sehingga paham radikal yang terjadi di masyarakat dapat dicegah dan diminimalisir. (Sainuddin,2021). Nilai-nilai moderasi beragama harus ditanamkan dan dilaksanakan oleh setiap umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman sehingga dapat memunculkan kesadaran hukum yang ditegakkan dalam masyarakat manapun. Moderasi beragama juga menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat terhadap radikalisme. Dengan menawarkan pemahaman tentang moderasi beragama, setiap umat beragama dapat memperlakukan umat lain dengan hormat, menerima perbedaan, bertoleransi, dan hidup bersama dalam kerukunan. Memang tidak mudah untuk mewujudkan hak itu, semua pihak harus memainkan perannya masing-masing. Namun yang terpenting adalah kesadaran

masyarakat akan kerukunan dalam keberagaman. Perbedaan tidak boleh dilihat sebagai halangan atau hambatan untuk mempersatukan rasa persaudaraan, rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika sudah merasakan hal yang sama dan bisa menerima perbedaan, paham radikalisme akan sulit untuk menembus pertahanan diri masing-masing individu.

Moderasi beragama adalah cara untuk hidup rukun, saling menghormati, saling menjaga persatuan dan kesatuan. Sedangkan radikalisme adalah suatu sikap dalam menyikapi perbedaan dengan menggunakan kekerasan. Paham radikalisme dapat muncul dikarenakan adanya suatu penyebab yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yaitu, faktor kultural, faktor kebijakan pemerintah, faktor sosial dan politik. Dengan moderasi beragama paham radikalisme dapat dihindari dan dapat terjaganya kesatuan dan persatuan. Moderasi beragama menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kesadaran hukum untuk mencegah penyebaran radikalisme. Selain meningkatkan kesadaran hukum moderasi beragama juga memiliki prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menghindari terjerumusnya diri ke dalam paham radikalisme. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah tawassuth (memilih jalan tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (lurus dan teguh), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan nilai), syura (pertimbangan), islah (pembaruan), aulawiyah (pengutamaan), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), dan tahadhdhur (beradab).

Pencegahan radikalisme melalui moderasi beragama melibatkan serangkaian pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan individu terlibat dalam ajaran radikal atau ekstremisme yang berbasis agama. Berikut ini beberapa strategi yang dapat dilakukan:

Promosi Toleransi dan Dialog Antaragama: Moderasi beragama mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung toleransi antarumat beragama. Melalui dialog antaragama yang terbuka dan jujur, orang-orang dapat saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan serta membangun kerjasama yang positif.

Pendidikan Keagamaan yang Toleran: Sekolah dan lembaga pendidikan agama dapat memainkan peran penting dalam mendorong pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal seperti perdamaian, kasih sayang, dan keadilan dalam setiap agama. Pendidikan yang inklusif dan toleran membantu melawan narasi sempit yang bisa dimanfaatkan oleh kelompok radikal.

Pengembangan Keterampilan Kritis: Mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dapat membantu individu mengidentifikasi dan mengevaluasi narasi radikal atau ekstremis yang sering kali memanfaatkan keyakinan agama untuk tujuan politik atau kekerasan.

Penggunaan Media dan Komunikasi yang Bertanggung Jawab: Media sosial dan platform digital menjadi wadah penting dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Mendorong penggunaan media dengan bertanggung jawab serta memerangi penyebaran konten radikal atau intoleran dapat membentuk persepsi masyarakat yang lebih positif terhadap pluralisme agama.

Penguatan Komunitas Lokal: Membangun komunitas yang inklusif dan berdaya guna di tingkat lokal dapat memberikan dukungan sosial yang kuat bagi individu untuk menolak ajakan radikalisme. Melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan keterlibatan dalam masalah-masalah masyarakat, komunitas dapat memperkuat kedamaian dan keharmonisan.

Kerja Sama Internasional: Karena radikalisme agama sering kali melintasi batas-batas negara, kerja sama internasional dalam

pengecahan radikalisme sangat penting. Negara-negara dapat saling berbagi informasi intelijen, praktik terbaik dalam pengecahan radikalisasi, dan upaya diplomasi untuk mengatasi akar penyebab radikalisme.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini secara komprehensif dan kolaboratif, moderasi beragama dapat menjadi fondasi kuat dalam mengurangi tingkat radikalisme dan membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis di Madura.

Tiga Pilar Moderasi Beragama di Madura

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas, terdapat tiga poin yang menjadi pokok kajian ini; pertama, Masyarakat Madura identik dengan sistem sosial budaya yang religius. Salah satu wujud religius mereka ada pada penghormatan besar diri mereka terhadap simbolisasi agama beserta segala ajarannya, salah satunya adalah pesantren. Dalam kaitan ini, kedudukan pesantren sebagai lembaga keagamaan tradisional di Madura, dirinya mempunyai peran dan pengaruh sentral dalam mempengaruhi dan membentuk realitas keagamaan masyarakat Madura, termasuk dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Madura; kedua, besarnya peran dan pengaruh pesantren dalam membentuk realitas keislaman di Madura, itu bukan semata karena kedudukan mereka sebagai lembaga dakwah dan pendidikan populer berbasis tradisional. Namun juga karena pesantren memiliki perangkat dan modal sosial kuat yang dapat menopang gerak sosial ditengah masyarakat. Modal sosial yang dimaksud adalah jejaring sosial keagamaan, khususnya yang berpusat pada kebesaran nama dan ketokohan Kiai/nyai, para santri, dan keberadaan ormas Islam besar NU. Baik Kiai, santri, maupun ormas Islam NU,

Ketiganya adalah elemen tak terpisahkan dalam diri pesantren, serta mempunyai peran fundamental menjalankan

fungsi dakwah dan pendidikan pesantren; ketiga, Pentingnya penggunaan jejaring sosial keagamaan pesantren (Kiai, santri, dan ormas Islam NU) dalam upaya penguatan moderasi beragama di Madura, itu dapat dilihat dari tiga aspek; 1) Kiai sebagai bagian jejaring sosial keagamaan pesantren di Madura dikenal masyarakat sebagai tokoh agamawan. Dengan ketokohnya tersebut, Kiai mempunyai pengaruh besar membentuk realitas keagamaan masyarakat. Besarnya pengaruh Kiai tercermin jelas dalam kehidupan masyarakat Madura yang senantiasa mengidentifikasi agama mereka pada Kiai, baik dalam pemikiran maupun prakteknya; 2) Sebagai bagian dari jejaring sosial keagamaan pesantren, keberadaan santri memiliki peran cukup strategis. Peran tersebut ada pada eksistensi mereka yang tersebar luas di banyak penjuru daerah Madura, mulai dari pedesaan hingga perkotaan. Selain itu, santri tergolong sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kepatuhan dan militansi cukup tinggi kepada Kiai dan pesantren. Dengan sifat dan karakternya tersebut, santri dapat difungsikan sebagai agensi sosial, dalam hal ini adalah menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam upaya memperkuat moderasi agama di tengah masyarakat; ketiga, selain Kiai dan santri, jejaring sosial keagamaan pesantren selanjutnya adalah organisasi keagamaan, dalam hal ini adalah NU.

Pentingnya penguatan moderasi agama di Madura melalui keberadaan NU, itu dikarenakan mayoritas pesantren di Madura menjalin hubungan cukup dekat dengan NU, baik hubungan secara kelembagaan maupun emosional. Kenyataan bahwa NU memiliki tradisi moderatisme kuat, itu secara langsung akan membantu kalangan pesantren dalam memperkuat moderasi agama di Madura. Secara keagamaan, moderatisme NU tercermin jelas dalam prinsip atau kaidah ajaran ahlussunnah wal jamaah (ASWAJA) yang menjadi pondasi keislaman mereka.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, I. E. (2021). Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/r25c05349/moderasi-beragama-dalam-menangkal-paham-radikalisme>
- Hannan, Abd. 'Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan', 2017, 12.
- Kemenag. (2022). Moderasi Beragama Merupakan Kunci Untuk Meneguhkan NKRI. Kemenag Kota Semarang. <https://kotasemarang.kemenag.go.id/pendidikan-diniyah-dan-pondok-pesantren/moderasi-beragama-merupakan-kunci-untuk-meneguhkan-nkri/>.
- Kementerian Agama RI. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama (Vol. 4, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sainuddin, I. H. (2021). Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern. Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad. ALAD. Makassar



INTEGRASI NILAI-NILAI LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Khotibul Umam

Sejarah dan Budaya Madura

Madura, sebuah pulau di timur laut Jawa, terkenal dengan keunikan, kekayaan budaya, dan masyarakat tradisionalnya. Pulau ini terkenal tidak hanya karena karapan sapinya, namun juga karena kuatnya nilai-nilai lokal yang dianut oleh penduduknya. Di tengah modernisasi dan globalisasi, Madura tetap mampu mempertahankan identitas budayanya. Namun di sisi lain, persoalan yang semakin penting adalah tantangan menjaga kerukunan antar umat beragama dan memperkuat moderasi beragama.

Moderasi beragama, atau pendekatan agama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, menjadi kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Moderasi beragama adalah upaya untuk mencapai keseimbangan dalam praktik keagamaan dengan menghindari ekstremisme dan radikalism (Cristiana, 2021). "Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis dalam keragaman (Mukhibat et al., 2023). Di Madura, upaya integrasi nilai-nilai lokal dengan prinsip moderasi beragama merupakan

langkah strategis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan keagamaan.

Karakter masyarakat Madura sebagian besar dibentuk oleh sejarah dan budayanya. Kehidupan sehari-hari menggabungkan ritual lokal seperti tahlilan, selamatan, dan rokat. Landasan moral yang kuat, seperti kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama, mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan.

Moderasi beragama di Madura bukanlah hal yang baru. Dalam sejarahnya, Madura telah menunjukkan kemampuan untuk mengadopsi dan menyesuaikan nilai-nilai agama dengan konteks lokal. Islam, yang menjadi agama mayoritas di Madura, dipraktikkan dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang mengedepankan kebersamaan dan toleransi. Integrasi nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan sosial dan keagamaan (Helandri & Supriadi, 2024). Metode ini memungkinkan komunitas untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil menganut prinsip universal yang mendukung toleransi dan perdamaian.

Tantangan untuk mempertahankan moderasi beragama di dunia modern semakin sulit. Adanya strategi yang lebih komprehensif disebabkan oleh pengaruh globalisasi, transformasi sosial, dan peningkatan paparan terhadap ideologi ekstremis. Solusi yang dapat menguatkan identitas dan ketahanan masyarakat Madura dalam menghadapi perubahan zaman adalah menggabungkan nilai-nilai lokal dengan moderasi beragama. Studinya menunjukkan bahwa moderasi beragama telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura (Syarif & Hannan, 2020).

Tujuan pembuatan buku ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pentingnya

mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan moderasi beragama di Madura. Setiap point akan mengulas aspek-aspek yang berbeda, mulai dari sejarah dan budaya, konsep moderasi beragama, pengaruh nilai-nilai lokal, hingga tantangan dan strategi integrasi. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum yang tertarik dengan isu-isu sosial dan keagamaan.

Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, integrasi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan. mengkonfirmasi bahwa tokoh agama dan pemimpin lokal sangat penting dalam menyebarkan prinsip moderasi beragama di masyarakat (Mohan & Hakim, 2022).

Pulau Madura, yang terletak di timur laut Jawa, memiliki sejarah dan budaya yang kaya dan unik. Masyarakat di pulau ini memiliki karakteristik khas yang dihasilkan dari perpaduan berbagai pengaruh budaya dan agama selama berabad-abad. Dalam tulisan ini, kita akan mempelajari sejarah dan budaya Madura, serta bagaimana nilai lokal terbentuk dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam sejarahnya, Madura selalu dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan Bali, seperti Majapahit dan Mataram. Pengaruh budaya Jawa dan Bali dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura, mulai dari bahasa, seni, hingga adat istiadat. Namun, Madura juga memiliki sejarah sendiri yang membedakannya dari daerah lain.

Di bawah pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Madura pada abad ke-16, Madura mengalami masa kejayaan. Sultan Agung berhasil memperkuat posisi Madura sebagai pusat kebudayaan dan kekuasaan. Nilai-nilai lokal mulai berkembang dan menjadi identitas budaya masyarakat Madura pada saat itu. Dalam sejarah Madura, Islam juga memiliki pengaruh yang kuat. Pada abad ke-

15, para pedagang dan ulama dari Arab, Gujarat, dan Malaka membawa Islam ke Madura. Nilai-nilai Islam menyatu dengan tradisi lokal di Madura karena tersebarnya secara damai dan adaptif. Pada saat ini, moderasi beragama mulai muncul sebagai ciri khas masyarakat Madura.

Budaya Madura sangat kaya dan beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kesenian, bahasa, adat istiadat, dan kuliner. Kesenian tradisional Madura, seperti tari topeng, musik saronen, dan karapan sapi, merupakan warisan budaya yang masih lestari hingga saat ini. Selain itu, bahasa Madura juga memiliki keunikan tersendiri, dengan dialek-dialek yang berbeda di setiap wilayah.

Adat istiadat Madura sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama, menjadi landasan moral yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi lokal, seperti tahlilan, selamatan, dan rokat, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial.

Kuliner Madura juga sangat terkenal dan mencerminkan kekayaan budaya lokal. Hidangan-hidangan seperti sate Madura, soto Madura, dan bebek sinjay, menjadi bagian dari identitas kuliner yang membanggakan. Selain itu, kuliner Madura juga mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan, di mana makanan sering kali dinikmati bersama-sama dalam acara-acara keluarga atau komunitas.

Dengan memahami sejarah dan budaya Madura, kita dapat lebih menghargai bagaimana nilai-nilai lokal terbentuk dan berkembang. Hal ini penting dalam menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kekayaan dan keunikan Pulau Madura.

Nilai-Nilai Lokal di Madura

Madura, sebuah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya, memiliki nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai ini bukan hanya mempengaruhi aspek sosial dan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai lokal di Madura mencerminkan karakter dan identitas masyarakat yang unik, serta menjadi penopang utama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

1. Gotong Royong

Salah satu nilai lokal yang sangat menonjol di Madura adalah gotong royong. Gotong royong adalah semangat kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Di Madura, gotong royong tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan keagamaan dan adat istiadat. Gotong royong mencerminkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara masyarakat Madura.

Gotong royong di Madura seringkali ditunjukkan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pekerjaan sebagai nelayan. Masyarakat Madura sangat menghargai nilai gotong royong, di mana mereka akan membantu dan bergotong royong jika ada tetangga, saudara, atau siapapun yang membutuhkan bantuan (Widayati & Caronika, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Selain dalam pekerjaan, gotong royong juga terlihat dalam perayaan keagamaan dan adat istiadat. Misalnya, saat ada acara selamatan, seluruh komunitas akan berkumpul untuk mempersiapkan dan menjalankan acara bersama-sama. Ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota

masyarakat. Gotong royong dalam konteks ini menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menjaga dan memperkuat ikatan sosial melalui kerja sama dan kebersamaan.

Gotong royong juga memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan dan kelestarian alam di Madura. Dalam kegiatan seperti membersihkan desa atau menjaga area pertanian, seluruh komunitas terlibat aktif untuk memastikan lingkungan tetap bersih dan produktif. Nilai-nilai gotong royong ini menjadi dasar kuat dalam upaya pelestarian alam dan sumber daya yang ada di Madura. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam.

Secara keseluruhan, gotong royong di Madura bukan hanya sebuah konsep, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui gotong royong, masyarakat Madura tidak hanya menunjukkan solidaritas dan kebersamaan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab bersama. Gotong royong mencerminkan kekuatan nilai-nilai lokal yang mampu menjaga harmoni dan kesejahteraan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, gotong royong menjadi salah satu pilar penting dalam mempertahankan identitas budaya Madura.

2. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan juga sangat dihargai di Madura. Masyarakat Madura dikenal dengan gaya hidup yang sederhana dan tidak berlebihan. Nilai kesederhanaan ini tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan sehari-hari seperti cara dalam mereka berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan sesama tetapi juga menjadi bagian integral dari berbagai budaya dan tradisi yang ada di Madura. Kesederhanaan menjadi cermin dari sikap rendah hati dan bersahaja yang

melekat pada masyarakat Madura. Dalam konteks keagamaan, kesederhanaan ini membantu menghindari sikap riya' (pamer) dan mendorong ketulusan dalam beribadah. Nilai kesederhanaan ini tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan sehari-hari.

Kesederhanaan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam budaya kerja. Budaya kerja adalah tradisi yang erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat Madura dalam merayakan acara resepsi pernikahan. Dalam budaya kerja, tuan rumah (pemilik hajatan) akan berkunjung dan silaturahmi ke setiap rumah kerabatnya untuk pamit dan meminta dukungan. Hal ini dilakukan jauh-jauh hari, yakni sekitar satu bulan sebelum acara. Betapa kuatnya emosional masyarakat Madura dalam menjaga ikatan kekeluargaan (Setiawan, 2013).

Budaya Tanean Lanjang di Madura juga menunjukkan kuatnya nilai kesederhanaan dalam masyarakat. Tanean Lanjang adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya. Letak Tanean Lanjang sangat berdekatan dengan lahan garapan (ladang) yang hanya dibatasi dengan tanaman hidup atau tabun. Hal ini menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembagian lahan dan pengelolaan sumber daya alam (Yohan, 2019).

3. Penghormatan terhadap Orang Tua dan Tokoh Agama

Penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi di Madura. Orang tua dan tokoh agama dianggap sebagai figur yang harus dihormati dan ditaati. Penghormatan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan adat istiadat. Tokoh agama, khususnya, memiliki

peran penting dalam memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat.

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersyukuran dan penghormatan terhadap orang tua, yang tercermin dalam budaya "Bapa' Babu' Guru Rato". Dalam budaya ini, orang tua dianggap sebagai figur yang paling utama, diikuti oleh guru dan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama di Madura bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut (Karimah et al., 2022).

Penghormatan terhadap orang tua juga dapat dilihat dalam budaya Tanean Lanjang, di mana rumah-rumah yang terdiri dari keluarga-keluarga yang saling berhubungan sangat dekat dengan lahan garapan. Dalam budaya ini, kebersyukuran dan penghormatan terhadap orang tua sangat tinggi, dan hal ini membentuk sikap dan perilaku positif di antara anggota keluarga.

4. Tradisi dan Ritual Lokal

Tradisi dan ritual lokal juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Beberapa tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini antara lain tahlilan, selamatan, dan rokat. Tahlilan adalah doa bersama yang biasanya dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Selamatan adalah ritual syukuran yang dilakukan untuk berbagai keperluan, seperti kelahiran, pernikahan, dan panen. Roket adalah ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan keberkahan, biasanya terkait dengan laut atau sungai. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menegaskan pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan beragama.

Salah satu tradisi Madura yang paling terkenal adalah kerapan sapi, yang merupakan perlombaan sapi tahunan yang

telah menjadi daya tarik wisata populer. Para pemilik sapi yang bersaing mempersiapkan sapi mereka dengan perawatan khusus agar mereka dapat memenangkan kompetisi. Karapan sapi tidak hanya menjadi acara olahraga, tetapi juga merupakan simbol kehormatan dan kebanggaan bagi mereka yang berpartisipasi.

Khataman Al-Quran adalah tradisi religius yang dilakukan untuk merayakan selesainya pembacaan Al-Quran. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh anak-anak yang telah menyelesaikan pembelajaran Al-Quran mereka. Upacara Khataman Al-Quran di Madura diiringi dengan berbagai kegiatan seperti pengajian, doa bersama, dan penyajian makanan tradisional. Tradisi ini mencerminkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan masyarakat Madura.

Nilai-Nilai lokal dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Madura

Nilai-nilai lokal di Madura juga tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari. Sangat dikenal bahwa orang Madura memiliki kepercayaan agama yang kuat, yang tercermin dalam berbagai tindakan keagamaan yang mereka lakukan setiap hari. Kebersamaan adalah salah satu nilai lokal yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Madura selalu melibatkan seluruh masyarakat dalam acara keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam. Ini menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan mereka. Menjalankan ajaran agama Islam dengan cara yang inklusif dan adaptif, mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip agama. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat berjamaah, masyarakat Madura menekankan pentingnya kebersamaan dan saling menghormati.

Selain rasa kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur sangat terlihat dalam kebiasaan keagamaan orang Madura. Banyak orang terus ziarah ke makam tokoh agama atau wali lokal. Ziarah ini bukan hanya kunjungan; itu adalah cara untuk menunjukkan penghormatan dan penghargaan atas pekerjaan para leluhur dalam menyebarkan ajaran Islam di Madura. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk mempertahankan warisan agama dan budaya mereka.

Nilai lokal lainnya yang ditemukan dalam praktik keagamaan Madura adalah kesederhanaan. Masyarakat Madura tetap kesederhanaan dalam hal lain, seperti pakaian dan makanan yang disajikan, meskipun upacara atau perayaan keagamaan sering dilakukan dengan meriah. Mereka percaya bahwa mendekatkan diri kepada Tuhan adalah tujuan utama dari perayaan keagamaan, bukan untuk menunjukkan kemewahan. Selain itu, kesederhanaan ini menunjukkan sikap tawadhu, atau rendah hati, yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

Masyarakat Madura sangat menghargai pendidikan agama. Pendidikan agama diajarkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Orang tua di Madura sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anak mereka. Mereka berusaha memastikan bahwa anak-anak mereka memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan benar. Ini ditunjukkan oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan, seperti mengaji dan menghadiri majelis taklim secara teratur. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan agama ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan etika generasi muda Madura, yang membantu mereka berpegang teguh pada ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Pendidikan dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal di Madura

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal di Madura. Melalui pendidikan formal dan informal, nilai-nilai seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap leluhur dapat ditanamkan kepada generasi muda. Sekolah-sekolah Madura sering memasukkan sejarah dan budaya Madura ke dalam kurikulum mereka, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini.

Guru memiliki peran besar dalam mengajarkan nilai-nilai lokal di lingkungan pendidikan formal. Mereka tidak hanya memberikan contoh praktis dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan pengetahuan akademis. Misalnya, kegiatan gotong royong di sekolah mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan menghargai kerja sama. Selain itu, acara keagamaan dan budaya yang diadakan di sekolah membantu siswa lebih memahami tradisi dan prinsip lokal.

Pendidikan agama di Madura sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai lokal. Banyak pondok pesantren di Madura mengajarkan agama selain nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap orang tua dan guru. Santri di pesantren dibiasakan menjalani kehidupan yang sederhana dan disiplin, yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang mereka pelajari.

Selain pendidikan formal dan agama, pendidikan informal melalui keluarga dan komunitas juga sangat berpengaruh. Orang tua di Madura memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai lokal kepada anak-anak mereka. Melalui cerita-cerita rakyat, upacara adat, dan tradisi keluarga, nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Komunitas juga berperan melalui kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan semua anggota masyarakat, sehingga nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan.

Nilai-nilai lokal Madura dapat dilestarikan dengan menggabungkan pendidikan formal, agama, dan informal di keluarga dan komunitas. Semua orang harus bekerja sama untuk mengajarkan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, generasi muda Madura akan tumbuh dengan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikannya di masa mendatang.

Secara keseluruhan, nilai-nilai lokal di Madura memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan sosial, tetapi juga mendukung praktik keagamaan yang inklusif dan moderat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai lokal ini menjadi landasan yang kokoh untuk menjaga kerukunan dan kedamaian di Madura. Melalui upaya bersama dari masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah, diharapkan nilai-nilai lokal ini dapat terus dilestarikan dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.

Pentingnya Moderasi Beragama di Madura

Di Madura, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kerukunan antarumat beragama. Beberapa alasan mengapa moderasi beragama penting di Madura antara lain:

Menghindari Ekstremisme dan Radikalisme: Di tengah meningkatnya pengaruh ideologi ekstrem, moderasi beragama menjadi tameng yang efektif untuk mencegah penyebaran radikalisme. Dengan mengedepankan keseimbangan dan toleransi, masyarakat Madura dapat lebih imun terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak tatanan sosial.

Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama: Madura dikenal sebagai daerah yang heterogen dengan berbagai agama dan keyakinan. Moderasi beragama membantu menciptakan

kerukunan dan saling pengertian di antara umat beragama, sehingga mencegah potensi konflik dan mempererat kohesi sosial.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal: Moderasi beragama memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip agama, sehingga menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya, nilai-nilai gotong royong dan kesederhanaan di Madura dapat diintegrasikan dengan praktik keagamaan untuk menciptakan harmoni.

Meningkatkan Kualitas Hidup Beragama: Dengan mengedepankan sikap inklusif dan toleran, moderasi beragama dapat meningkatkan kualitas hidup beragama masyarakat. Pendekatan ini mendorong dialog dan kerjasama antaragama, sehingga memperkaya pengalaman spiritual dan sosial.

Implementasi Moderasi Beragama di Madura

Implementasi moderasi beragama di Madura dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

Pendidikan dan Penyuluhan: Pendidikan merupakan kunci dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kurikulum sekolah dan kegiatan penyuluhan, generasi muda dapat diajarkan tentang pentingnya keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam beragama.

Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Lokal: Tokoh agama dan pemimpin lokal memiliki peran strategis dalam menyebarkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka dapat menjadi panutan dan mediator dalam konflik keagamaan, serta memberikan bimbingan kepada masyarakat.

Penguatan Tradisi Lokal: Tradisi lokal yang mengedepankan kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diperkuat sebagai bagian dari praktik moderasi beragama. Misalnya, tradisi tahlilan, selamatan, dan rokat dapat dijadikan sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama.

Dialog Antar Agama: Meningkatkan dialog antar agama merupakan cara efektif untuk menciptakan saling pengertian dan kerjasama. Dialog ini dapat dilakukan melalui forum-forum diskusi, kegiatan bersama, dan program lintas agama yang bertujuan untuk memperkuat harmoni sosial.

Nilai-nilai lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Di Madura, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama, serta berbagai tradisi dan ritual, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan beragama. Dibawah ini mengelaborasi bagaimana nilai-nilai lokal di Madura mempengaruhi cara masyarakat menjalankan ajaran agama, menciptakan kerukunan, dan membentuk karakter keagamaan yang unik.

Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Lokal

Nilai-nilai lokal di Madura memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam praktik keagamaan, masyarakat Madura dapat menghindari ekstremisme dan radikalisme. Beberapa cara nilai-nilai lokal mendukung moderasi beragama meliputi:

1. Promosi Toleransi dan Inklusivitas:

Kebersamaan dalam Perbedaan: Tradisi gotong royong dan selamatan mengajarkan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Hal ini menciptakan sikap toleran dan inklusif, yang merupakan fondasi penting bagi moderasi beragama.

Dialog Antaragama: Penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama mendorong dialog yang konstruktif antarumat beragama. Dialog ini penting untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan pemahaman bersama.

2. Pencegahan Ekstremisme:

Nilai Kesederhanaan: Kesederhanaan dalam beragama membantu menghindari sikap ekstrem dan berlebihan. Dengan fokus pada ketulusan dan niat yang baik, masyarakat dapat menjaga keseimbangan dan menghindari pengaruh negatif dari ideologi ekstrem.

Penghormatan terhadap Tradisi: Penghormatan terhadap tradisi lokal seperti rokat dan tahlilan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam beragama.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal

Meskipun nilai-nilai lokal memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikannya ke dalam kehidupan beragama. Tantangan ini meliputi:

3. Modernisasi dan Globalisasi:

Pengaruh Budaya Asing: Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang dapat mengancam nilai-nilai lokal. Diperlukan upaya yang konsisten untuk melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Perubahan Gaya Hidup: Perubahan gaya hidup akibat modernisasi juga dapat mempengaruhi cara masyarakat menjalankan nilai-nilai lokal. Pendidikan dan penyuluhan yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks modern.

5. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi:

Kesenjangan dalam Akses Pendidikan: Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menghambat upaya penyebaran nilai-nilai lokal melalui pendidikan. Pemerataan akses pendidikan yang berkualitas menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini.

Keadilan Sosial: Ketimpangan sosial dan ekonomi dapat menimbulkan ketidakpuasan yang berujung pada konflik.

Mengatasi kesenjangan ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian nilai-nilai lokal.

Strategi Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Moderasi Beragama

Integrasi nilai-nilai lokal dengan moderasi beragama adalah upaya yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman dalam masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama, jika dikombinasikan dengan prinsip moderasi beragama, dapat menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan damai. Bab ini akan memberikan beberapa rekomendasi dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan moderasi beragama di Madura.

Nilai-nilai lokal Madura sangat mempengaruhi kehidupan beragama. Dengan menggabungkan nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, penghormatan terhadap orang tua dan tokoh agama, bersama dengan tradisi dan ritual lokal, masyarakat Madura dapat mencapai harmoni dan keseimbangan dalam beragama. Dengan mendorong toleransi, inklusi, dan pencegahan ekstremisme, nilai-nilai lokal mendukung moderasi beragama. Nilai lokal harus dipertahankan dan dipertahankan untuk mengatasi tantangan seperti modernisasi, globalisasi, dan kesenjangan sosial-ekonomi. Diharapkan nilai-nilai lokal di Madura dapat terus memberikan dampak positif terhadap kehidupan beragama dan sosial melalui upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif, perlu dilakukan upaya strategis untuk menggabungkan nilai-nilai lokal dengan moderasi beragama. Pendidikan, promosi budaya, dialog antaragama, dan penggunaan media adalah cara-cara di mana prinsip moderasi beragama dapat diperkuat dan

diintegrasikan dengan nilai lokal. Orang-orang agama dan masyarakat memainkan peran penting dalam upaya ini, jadi kerja sama dan kolaborasi antar berbagai pihak sangat penting. Integrasi ini dapat menjadi cara yang baik untuk mengatasi masalah sosial dan keagamaan di masyarakat jika dilakukan dengan cara yang tepat.

Daftar Pustaka

- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7, 19–28.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Karimah, A., Mahpur, M., & Solichatun, Y. (2022). Eksplorasi Budaya “Bapa’Babu’Guru Rato” dalam Menciptakan Kebersyukuran Siswa kepada Orang Tua. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 133–148.
- Mohan, M. S. C., & Hakim, M. L. (2022). Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018). *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2).
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Setiawan, A. R. (2013). Oreng Jujur Bakal Pojur, Oreng Pojur Mate Ngonjur”: Tafsir Budaya (Wan) Madura Atas Multitafsir “Sisi Gelap” Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Bid’ah Hermeneutics). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan lokal pesantren sebagai

bangunan ideal moderasi islam masyarakat Madura.
ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 14(2), 220–240.

Widayati, E. S., & Caronika, M. C. K. (2019). GAMBARAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURADALAM NOVEL “KALOMPANG” KARYA BADRUL MUNIR CHAIR. *FKIP E-PROCEEDING*, 143–166.

Yohan. (2019). *Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula (Pdp)*. 0706128204(0416098403).



TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Abdul Wafi

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Madura

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Di Madura, sebuah pulau dengan identitas keislaman yang kuat, implementasi moderasi beragama menghadapi serangkaian tantangan dan hambatan yang unik. Madura dikenal dengan tradisi keagamaan yang kuat dan peran sentral tokoh agama dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Namun, justru karakteristik ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat.

Tantangan dan hambatan dalam implementasi moderasi beragama di Madura mencakup berbagai aspek, mulai dari faktor sosial-budaya, interpretasi keagamaan, hingga dinamika politik lokal. Pemahaman yang mendalam terhadap tantangan dan hambatan ini penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan memahami kompleksitas permasalahan yang ada, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan konteks lokal Madura, sehingga upaya penguatan moderasi beragama dapat berjalan dengan lebih optimal

Implementasi moderasi beragama di Madura menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling terkait. Berikut beberapa tantangan tersebut:

1. Interpretasi keagamaan yang kaku

Interpretasi keagamaan yang kaku di Madura merupakan salah satu tantangan signifikan dalam implementasi moderasi beragama. Menurut Abd A'la, mantan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, kecenderungan ini berakar pada pemahaman tekstual terhadap ajaran agama yang kurang mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan perkembangan zaman (A'la, 2018). Fenomena ini sering kali terlihat dalam sikap beragama yang cenderung eksklusif dan kurang toleran terhadap perbedaan. Misalnya, terdapat kasus-kasus di mana kelompok minoritas agama atau aliran kepercayaan mengalami diskriminasi atau bahkan pengusiran dari komunitas. Interpretasi yang kaku ini juga dapat menghambat dialog antar-agama dan intra-agama yang sebenarnya sangat diperlukan untuk membangun pemahaman bersama dan kohesi sosial.

Lebih lanjut, Mohammad Tikno Arif dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa interpretasi keagamaan yang kaku di Madura seringkali dikaitkan dengan kuatnya pengaruh tradisi pesantren salaf yang cenderung mempertahankan metode pengajaran dan pemahaman klasik (Arif, 2019). Meskipun tradisi ini memiliki peran penting dalam melestarikan keilmuan Islam tradisional, namun terkadang kurang memberikan ruang bagi pemikiran kritis dan kontekstualisasi ajaran agama. Akibatnya, sebagian masyarakat Madura mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan tantangan modernitas. Hal ini dapat terlihat dari resistensi terhadap ide-ide pembaruan dalam Islam atau penolakan terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap "tidak murni" menurut standar interpretasi tertentu.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa interpretasi keagamaan yang kaku bukanlah fenomena yang homogen di seluruh Madura. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Zamroni, terdapat juga kelompok-kelompok progresif dan moderat yang berupaya menawarkan pemahaman agama yang lebih inklusif dan kontekstual (Zamroni, 2020). Beberapa pesantren modern dan perguruan tinggi Islam di Madura telah mulai mengintegrasikan pendekatan yang lebih terbuka dalam pengajaran agama. Meski demikian, tantangan tetap ada dalam menjembatani kesenjangan antara interpretasi tradisional yang kaku dengan kebutuhan untuk adaptasi dan moderasi dalam beragama. Upaya-upaya dialog, pendidikan, dan penyebaran narasi moderasi beragama yang lebih intensif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

2. Kuatnya tradisi dan adat istiadat

Madura dikenal memiliki tradisi dan adat istiadat yang kuat, yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya selama berabad-abad. Meskipun tradisi ini menjadi kekayaan budaya yang berharga, dalam konteks penguatan moderasi beragama, beberapa aspeknya dapat menjadi hambatan. Menurut Mien Ahmad Rifai, budayawan Madura, kuatnya tradisi ini seringkali membuat masyarakat Madura cenderung resisten terhadap perubahan, termasuk dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan (Rifai, 2007).

Salah satu contoh konkret adalah tradisi pesantren yang sangat kuat di Madura. Seperti yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, pesantren tradisional di Madura cenderung mempertahankan sistem pengajaran dan kurikulum klasik yang kadang kurang memberikan ruang bagi pemikiran kritis dan kontekstualisasi ajaran agama (Dhofier, 2011). Akibatnya, lulusan pesantren seringkali menghadapi kesulitan dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks dan

dinamis, yang dapat menghambat tumbuhnya sikap moderasi dalam beragama.

Lebih lanjut, Abdurrahman Mas'ud dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa kuatnya hierarki sosial dalam masyarakat Madura, terutama penghormatan yang sangat tinggi terhadap kyai, dapat menjadi hambatan bagi berkembangnya pemikiran kritis dan dialog terbuka dalam isu-isu keagamaan (Mas'ud, 2006). Sikap taqlid (mengikuti tanpa mempertanyakan) yang kuat terhadap figur otoritas agama kadang membuat masyarakat enggan untuk mengeksplorasi interpretasi atau pemahaman keagamaan yang lebih moderat.

Tradisi carok, meskipun sudah jarang terjadi, juga mencerminkan aspek budaya Madura yang dapat menjadi tantangan bagi moderasi beragama. Latief Wiyata menjelaskan bahwa carok seringkali dipandang sebagai cara untuk mempertahankan harga diri, yang kadang dilegitimasi dengan interpretasi keagamaan tertentu (Wiyata, 2002). Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penyelesaian konflik secara damai yang menjadi inti dari moderasi beragama.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tradisi dan adat istiadat Madura juga memiliki nilai-nilai positif yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Misalnya, tradisi "rokat desa" atau "selamatan" yang mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai positif ini ke dalam narasi moderasi beragama, sambil secara perlahan mentransformasi aspek-aspek tradisi yang kurang sesuai dengan prinsip moderasi

3. Rendahnya tingkat pendidikan dan literasi

Rendahnya tingkat pendidikan dan literasi di Madura merupakan salah satu faktor signifikan yang menghambat

penguatan moderasi beragama di wilayah ini. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di empat kabupaten di Madura masih berada di bawah rata-rata provinsi, dengan komponen pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka tersebut (BPS Jawa Timur, 2020). Kondisi ini berimplikasi langsung pada kemampuan masyarakat dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran agama secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Mohammad Kosim, dalam penelitiannya tentang pendidikan di Madura, mengungkapkan bahwa meskipun jumlah lembaga pendidikan, terutama pesantren, cukup banyak di Madura, namun kualitas pendidikan secara umum masih perlu ditingkatkan (Kosim, 2018). Banyak pesantren tradisional masih fokus pada pendidikan agama dengan metode konvensional, sementara pendidikan umum dan keterampilan kritis kurang mendapat perhatian. Akibatnya, banyak lulusan yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pemahaman agama dengan realitas sosial yang kompleks, yang merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya sikap moderat dalam beragama.

Lebih lanjut, Edi Susanto menyoroti bahwa rendahnya tingkat literasi di Madura berdampak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber pengetahuan yang beragam (Susanto, 2017). Hal ini menyebabkan banyak orang Madura cenderung bergantung pada satu sumber informasi keagamaan, biasanya dari kyai atau tokoh agama lokal, tanpa memiliki kemampuan untuk mengkritisi atau membandingkan dengan perspektif lain. Kondisi ini dapat memperkuat kecenderungan pemahaman keagamaan yang monolitik dan kurang terbuka terhadap keragaman interpretasi, yang menjadi tantangan bagi penguatan moderasi beragama.

Selain itu, Abd A'la mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan literasi juga berkorelasi dengan rendahnya pemahaman tentang konteks global dan isu-isu kontemporer (A'la, 2019). Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat Madura kesulitan dalam merespon tantangan modernitas dan globalisasi dari perspektif keagamaan yang moderat. Misalnya, ketika berhadapan dengan isu-isu seperti pluralisme, hak asasi manusia, atau kesetaraan gender, seringkali muncul resistensi yang berakar pada pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang kontekstual.

Namun, penting untuk dicatat bahwa telah ada upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi di Madura. Misalnya, pengembangan pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta program-program literasi yang diinisiasi oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Tantangannya adalah bagaimana memperluas dan mengintensifkan upaya-upaya ini agar dapat mencakup lebih banyak lapisan masyarakat Madura.

Hambatan Struktural Implementasi Moderasi Beragama di Madura

1. Kurangnya dukungan dari tokoh agama dan Masyarakat

Kurangnya dukungan dari tokoh agama dan masyarakat menjadi salah satu hambatan struktural yang signifikan dalam upaya penguatan moderasi beragama di Madura. Menurut Yanwar Pribadi (2018), tokoh agama, terutama kyai, memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk opini dan perilaku keagamaan masyarakat Madura. Namun, sebagian besar kyai di Madura masih cenderung mempertahankan interpretasi keagamaan yang konservatif dan kurang terbuka terhadap gagasan moderasi beragama. Mereka sering memandang moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap

ajaran agama atau bahkan ancaman terhadap kemurnian Islam. Akibatnya, mereka enggan untuk mendukung atau mempromosikan konsep moderasi beragama kepada jamaah mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap masyarakat secara luas.

Lebih lanjut, Abd A'la (2020) mengungkapkan bahwa resistensi terhadap moderasi beragama juga muncul dari berbagai organisasi masyarakat (ormas) keagamaan di Madura. Beberapa ormas ini memiliki interpretasi keagamaan yang cenderung eksklusif dan literal, sehingga mereka memandang moderasi beragama sebagai bentuk liberalisasi agama yang harus ditolak. Mereka aktif menyebarkan narasi-narasi yang kontraproduktif terhadap upaya penguatan moderasi beragama, baik melalui ceramah, media sosial, maupun publikasi-publikasi keagamaan. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang kurang kondusif bagi penerimaan dan pengembangan gagasan moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Sementara itu, Edi Susanto (2021) menyoroti bahwa kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat non-agama, seperti tokoh adat, pemimpin informal, dan elit lokal, juga menjadi faktor penghambat. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan interpretasi keagamaan, tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini publik dan dinamika sosial di Madura. Sayangnya, banyak di antara mereka yang masih kurang memahami konsep dan urgensi moderasi beragama, atau bahkan memiliki kepentingan politik dan ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi. Akibatnya, mereka tidak memberikan dukungan yang diperlukan, atau dalam beberapa kasus, justru memperkuat narasi-narasi yang bertentangan dengan moderasi beragama demi mempertahankan status quo atau kepentingan kelompok tertentu.

2. Keterbatasan program pemerintah

Keterbatasan program pemerintah menjadi salah satu hambatan struktural yang signifikan dalam upaya penguatan moderasi beragama di Madura. Menurut penelitian Ismail Suardi Wekke (2019), meskipun pemerintah pusat telah mencanangkan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas nasional, implementasinya di tingkat daerah, khususnya di Madura, masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu faktor utamanya adalah keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk program-program terkait moderasi beragama. Akibatnya, kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan workshop tentang moderasi beragama tidak dapat dilaksanakan secara masif dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang konsep dan urgensi moderasi beragama tidak tersampaikan secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat Madura.

Lebih lanjut, Mohammad Kosim (2020) mengungkapkan bahwa program-program pemerintah yang ada seringkali bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan konteks lokal Madura. Pendekatan yang cenderung seragam ini tidak selalu sesuai dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Madura yang unik. Misalnya, program-program yang dirancang di tingkat pusat seringkali menggunakan pendekatan dan bahasa yang terlalu formal atau akademis, sehingga kurang dapat diterima oleh masyarakat akar rumput di Madura. Selain itu, keterlibatan tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh, seperti kyai dan pemimpin adat, dalam perancangan dan implementasi program-program ini juga masih terbatas, sehingga mengurangi efektivitas dan penerimaan program di tingkat masyarakat.

Sementara itu, Akh. Muzakki (2021) menyoroti bahwa keterbatasan program pemerintah juga tercermin dari kurangnya integrasi konsep moderasi beragama ke dalam

sistem pendidikan formal dan non-formal di Madura. Meskipun ada upaya untuk memasukkan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum sekolah dan madrasah, implementasinya masih belum optimal. Banyak guru dan tenaga pendidik di Madura yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengajarkan dan mempraktikkan moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Selain itu, program-program pemberdayaan ekonomi yang dapat mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi moderasi beragama juga masih sangat terbatas. Padahal, peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme yang seringkali muncul dari kondisi kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Hambatan Kultural Implementasi Moderasi beragama di Madura

1. Resistensi terhadap perubahan

Resistensi terhadap perubahan merupakan salah satu hambatan kultural yang signifikan dalam upaya penguatan moderasi beragama di Madura. Menurut Latief Wiyata (2013), masyarakat Madura dikenal memiliki karakter yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang telah lama tertanam dalam budaya mereka. Hal ini termasuk dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Akibatnya, ketika diperkenalkan konsep moderasi beragama yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan pemahaman yang selama ini diyakini, seringkali muncul sikap defensif dan penolakan. Resistensi ini tidak hanya muncul dari kalangan masyarakat awam, tetapi juga dari tokoh-tokoh agama dan adat yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini publik.

Lebih lanjut, Abdurrahman Mas'ud (2015) mengungkapkan bahwa resistensi terhadap perubahan di Madura juga terkait erat dengan konsep "ata' adhab bansa" (harga diri bangsa) yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Dalam konteks ini, beberapa kalangan memandang upaya moderasi beragama sebagai bentuk "penghinaan" terhadap pemahaman keagamaan yang selama ini diyakini sebagai yang paling benar. Mereka khawatir bahwa menerima gagasan moderasi beragama akan dianggap sebagai bentuk "kekalahan" atau "pengkhianatan" terhadap ajaran agama yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk mempertahankan status quo dan menolak perubahan, meskipun perubahan tersebut mungkin membawa manfaat bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Sementara itu, Yanwar Pribadi (2018) menyoroti bahwa resistensi terhadap perubahan juga diperkuat oleh struktur sosial masyarakat Madura yang cenderung hierarkis dan paternalistik. Dalam struktur ini, otoritas keagamaan seperti kyai memiliki posisi yang sangat dihormati dan jarang dipertanyakan. Ketika para kyai atau tokoh agama yang berpengaruh menunjukkan sikap resistensi terhadap gagasan moderasi beragama, hal ini cenderung diikuti oleh masyarakat luas tanpa banyak pertanyaan atau kritik. Situasi ini menciptakan lingkaran resistensi yang sulit diputus, di mana perubahan harus menghadapi tidak hanya keengganan individu, tetapi juga norma sosial dan ekspektasi komunal yang telah mapan. Akibatnya, upaya untuk mempromosikan moderasi beragama seringkali terbentur pada "tembok kultural" yang sulit ditembus tanpa pendekatan yang sangat hati-hati dan kontekstual.

3. Persepsi negatif terhadap moderasi beragama

Persepsi negatif terhadap moderasi beragama menjadi salah satu hambatan kultural yang signifikan dalam upaya penguatan moderasi beragama di Madura. Menurut penelitian Edi Susanto (2021), sebagian besar masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan dan pesantren tradisional, memiliki pemahaman yang keliru tentang konsep moderasi beragama. Mereka sering mempersepsikan moderasi beragama sebagai bentuk liberalisasi agama atau upaya untuk melemahkan keyakinan dan praktik keagamaan yang selama ini dipegang teguh. Hal ini diperparah oleh narasi-narasi yang disebarkan oleh kelompok-kelompok konservatif yang menggambarkan moderasi beragama sebagai "ancaman" terhadap kemurnian ajaran Islam. Akibatnya, banyak masyarakat Madura yang secara instingtif menolak atau bersikap skeptis terhadap gagasan dan program-program terkait moderasi beragama, bahkan sebelum mereka benar-benar memahami esensi dan tujuannya.

Lebih lanjut, Abd A'la (2019) mengungkapkan bahwa persepsi negatif ini juga diperkuat oleh kurangnya pemahaman tentang konteks historis dan sosio-kultural dari ajaran Islam. Banyak masyarakat Madura yang terbiasa dengan interpretasi tekstual dan rigid terhadap ajaran agama, sehingga mereka kesulitan untuk menerima pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel sebagaimana yang diusung oleh konsep moderasi beragama. Mereka cenderung memandang setiap upaya untuk menginterpretasi atau mengkontekstualisasi ajaran agama sebagai bentuk "bid'ah" atau penyimpangan. Situasi ini diperparah oleh kurangnya exposure terhadap keragaman pemikiran dan praktik keagamaan di luar Madura, yang membuat masyarakat cenderung memiliki pandangan yang sempit dan eksklusif tentang Islam. Akibatnya, konsep moderasi beragama

seringkali dipandang sebagai sesuatu yang "asing" dan tidak sesuai dengan "Islam yang benar" menurut pemahaman mereka.

Upaya Mengatasi Tantangan dan Hambatan penguatan moderasi beragama di Madura

1. Pendekatan berbasis kearifan lokal

Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya mengatasi tantangan dan hambatan penguatan moderasi beragama di Madura. Menurut Mien Ahmad Rifai (2018), masyarakat Madura memiliki berbagai nilai dan tradisi lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, namun seringkali tidak disadari atau kurang dioptimalkan. Salah satu contohnya adalah konsep "bhapa' bhabhu' guru rato" (ayah, ibu, guru, pemimpin) yang menekankan pentingnya menghormati otoritas dan menjaga keharmonisan sosial. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan nilai-nilai kearifan lokal semacam ini, upaya penguatan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Madura. Pendekatan ini memungkinkan moderasi beragama dipersepsikan bukan sebagai sesuatu yang asing atau dipaksakan dari luar, melainkan sebagai bagian integral dari identitas dan budaya Madura sendiri.

Lebih lanjut, Mohammad Kosim (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui revitalisasi tradisi-tradisi lokal yang mencerminkan semangat moderasi dan toleransi. Misalnya, tradisi "rokat desa" atau "selametan" yang melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial dapat dijadikan momentum untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Demikian pula, seni dan budaya lokal seperti

"saronen" (musik tradisional Madura) dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama dalam bahasa dan konteks yang akrab bagi masyarakat Madura. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan moderasi beragama ke dalam praktik-praktik kultural yang sudah mengakar, resistensi terhadap gagasan ini dapat dikurangi secara signifikan.

Sementara itu, Yanwar Pribadi (2021) menekankan pentingnya melibatkan tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh, terutama kyai dan blater (tokoh informal), dalam upaya penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Para kyai, dengan otoritas keagamaan mereka, dapat berperan dalam reinterpretasi ajaran-ajaran agama dalam konteks lokal Madura yang lebih moderat. Misalnya, dengan menggunakan idiom-idiom dan analogi-analogi yang akrab bagi masyarakat Madura dalam menjelaskan konsep moderasi beragama. Sementara itu, para blater dapat membantu dalam sosialisasi dan implementasi program-program moderasi beragama di tingkat akar rumput, mengingat pengaruh mereka yang kuat dalam dinamika sosial masyarakat Madura. Dengan pendekatan kolaboratif ini, upaya penguatan moderasi beragama dapat lebih terintegrasi dengan struktur sosial dan kultural yang ada di Madura.

2. Peningkatan program pendidikan dan literasi

Peningkatan program pendidikan dan literasi menjadi salah satu strategi kunci dalam upaya mengatasi tantangan dan hambatan penguatan moderasi beragama di Madura. Menurut Mohammad Kosim (2019), salah satu akar permasalahan yang menghambat penerimaan moderasi beragama di Madura adalah rendahnya tingkat pendidikan dan literasi, terutama di daerah pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada peningkatan akses

pendidikan formal, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan agama yang lebih inklusif dan kontekstual. Misalnya, dengan memasukkan materi-materi tentang keragaman pemikiran dalam Islam, sejarah peradaban Islam yang inklusif, dan contoh-contoh praktik moderasi beragama dalam kurikulum sekolah dan pesantren. Selain itu, program-program pelatihan guru dan ustadz juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dan mampu menyampaikannya dengan efektif kepada peserta didik.

Lebih lanjut, Edi Susanto (2020) menekankan pentingnya program literasi yang tidak hanya fokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada literasi digital dan literasi informasi. Di era digital ini, banyak informasi yang beredar di media sosial dan internet yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat Madura. Oleh karena itu, diperlukan program-program yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah dan menganalisis informasi secara kritis, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Program ini bisa berupa workshop literasi digital, seminar tentang bijak bermedia sosial, atau bahkan integrasi materi literasi informasi dalam kurikulum sekolah dan pesantren. Dengan meningkatnya literasi digital dan informasi, diharapkan masyarakat Madura akan lebih resisten terhadap informasi-informasi yang menyesatkan atau provokatif yang dapat menghambat moderasi beragama.

Sementara itu, Abd A'la (2021) mengusulkan pendekatan pendidikan berbasis dialog dan pengalaman langsung untuk mempromosikan moderasi beragama di Madura. Ini bisa dilakukan melalui program-program pertukaran pelajar atau santri antar daerah di Indonesia, atau bahkan antar negara, untuk memberikan exposure terhadap keragaman pemikiran dan praktik keagamaan. Selain itu, forum-forum dialog antar

agama dan antar aliran dalam Islam juga perlu digalakkan, tidak hanya di tingkat elit atau akademisi, tetapi juga di tingkat akar rumput. Program-program semacam ini dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat Madura tentang keragaman, yang pada gilirannya dapat mendukung penerimaan terhadap konsep moderasi beragama. Lebih jauh, A'la juga menekankan pentingnya pengembangan pusat-pusat studi moderasi beragama di perguruan tinggi di Madura, yang dapat menjadi motor penggerak penelitian, pengembangan, dan diseminasi gagasan moderasi beragama yang kontekstual dengan kondisi Madura.

3. Kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat

Upaya mengatasi tantangan dan hambatan dalam penguatan moderasi beragama di Madura memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dengan menyediakan kerangka kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama, seperti kurikulum pendidikan yang menekankan toleransi dan pemahaman lintas agama. Tokoh agama, yang memiliki pengaruh signifikan di masyarakat Madura, dapat berkontribusi dengan menyampaikan pesan-pesan moderasi dalam ceramah dan pengajian mereka. Sementara itu, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam dialog antar-iman dan kegiatan sosial yang mempromosikan kerukunan. Kolaborasi ini penting untuk mengatasi tantangan seperti interpretasi agama yang kaku dan stereotip negatif antar kelompok agama.

Salah satu contoh konkret dari kolaborasi ini adalah pembentukan forum lintas agama yang melibatkan perwakilan pemerintah, tokoh agama dari berbagai kepercayaan, dan anggota masyarakat. Forum ini dapat menjadi wadah untuk diskusi terbuka, penyelesaian konflik, dan perencanaan program bersama yang mendukung moderasi beragama.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan generasi muda melalui program pendidikan dan kegiatan sosial yang menekankan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, upaya penguatan moderasi beragama di Madura diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Implementasi moderasi beragama di Madura menghadapi beberapa tantangan dan hambatan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya tradisi keagamaan dan budaya lokal yang telah mengakar dalam masyarakat Madura, yang terkadang dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Interpretasi agama yang cenderung literal dan kaku juga menjadi hambatan, karena dapat menimbulkan sikap intoleran terhadap perbedaan. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan masyarakat umum dan bahkan sebagian tokoh agama menjadi tantangan tersendiri. Faktor sosial ekonomi, seperti kesenjangan pendidikan dan kemiskinan, juga dapat mempersulit upaya penyebaran gagasan moderasi beragama.

Di sisi lain, hambatan struktural seperti kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, dan tokoh masyarakat dalam mengimplementasikan program-program moderasi beragama juga menjadi kendala. Politisasi agama dan isu-isu identitas yang sering terjadi, terutama menjelang pemilihan umum, dapat mempertajam perbedaan dan menghambat upaya moderasi. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh media sosial dan informasi yang menyesatkan (hoax) yang dapat memprovokasi sentimen keagamaan. Mengatasi tantangan dan hambatan ini membutuhkan pendekatan komprehensif dan kolaboratif yang melibatkan

berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, hingga masyarakat sipil.

Daftar Pustaka

- A'la, A. (2018). *Membumikan Islam Nusantara dalam Konteks Madura*. Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, 27(2), 185-201.
- A'la, A. (2019). *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter*. Jurnal Studi Keislaman, 23(1), 1-22.
- A'la, A. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Kasus di Madura*. Jurnal Bimas Islam, 13(1), 21-42.
- Arif, M. T. (2019). *Dinamika Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan: Studi Kasus di Madura*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 233-252.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2020*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kosim, M. (2018). *Pendidikan di Madura: Antara Harapan dan Tantangan*. Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, 26(1), 149-170.
- Kosim, M. (2020). *Moderasi Beragama di Madura: Tantangan dan Peluang*. Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, 28(1), 186-206.
- Kosim, M. (2020). *Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal Madura*. Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, 28(2), 306-324.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Mas'ud, A. (2015). *Dinamika Pesantren dan Madrasah di Madura*

- dalam Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Muzakki, A. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Kasus di Madura*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23-42.
- Pribadi, Y. (2021). *Kyai, Blater, dan Moderasi Beragama di Madura*. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 78-96.
- Pribadi, Y. (2018). *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura*. London: Routledge.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Susanto, E. (2017). *Problematika Pendidikan Islam di Madura*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 235-250.
- Susanto, E. (2021). *Tantangan Kultural Moderasi Beragama di Madura: Studi Kasus di Pesantren Tradisional*. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 210-228.
- Susanto, E. (2021). *Tantangan Struktural dan Kultural Moderasi Beragama di Madura*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1-18.
- Wekke, I. S. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia* *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-18.
- Wiyata, L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyata, L. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Zamroni, I. (2020). *Dinamika Islam Moderat di Madura: Studi Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sumenep*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 317-336



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN MADURA

Misnawi

Pendidikan di Madura

Madura merupakan salah satu pulau yang masyarakatnya dinilai memegang teguh nilai-nilai keagamaan dengan kuat serta memiliki karakteristik budaya yang khas. Karakteristik masyarakat yang demikian ditambah mudahnya akses informasi di era sekarang memungkinkan kehidupan beragama masyarakat Madura terganggu oleh doktrin dan paham keagamaan yang menyimpang dan ekstrim. Menghadapi perkembangan kehidupan yang semakin kompleks terutama menyangkut kehidupan beragama, penting sekali menciptakan suasana harmoni dan sikap toleran di tengah masyarakat yang heterogen. Penguatan moderasi beragama menjadi terobosan strategis demi menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kita yakin bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Karena itu, lembaga pendidikan di Madura diharapkan bisa menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang komprehensif dan konsisten memungkinkan hal itu dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Madura yang tujuannya tidak hanya melahirkan pribadi yang toleran dan berpikiran inklusif, namun

lebih jauh lagi agar tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif sehingga benar-benar representatif bagi perkembangan moral dan intelektual siswa.

Melihat kehidupan masyarakat Madura yang cenderung religious itu, pendidikan di Madura baik formal maupun non-formal seharusnya benar-benar berfungsi sebagai perantara utama dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Melalui upaya integrasi prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam visi misi lembaga dan kurikulum pendidikan, ada keyakinan bahwa setiap siswa akan mampu menghargai perbedaan serta terhindar dari sikap ekstrem dan intoleran. Masalahnya selama ini, moderasi beragama dalam pemahaman yang sebenarnya belum terintegrasi sepenuhnya di dalam kegiatan pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan di Madura. Di beberapa materi pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan mungkin memuat tentang pentingnya sikap saling menghormati antar sesama warga negara termasuk yang berbeda keyakinan, namun itu belum bisa memberikan jaminan sepenuhnya bahwa siswa dan setiap warga sekolah sudah mampu bersikap moderat terutama implikasi nyatanya bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang moderat.

Oleh karena itu, mempertimbangkan tentang pentingnya implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan, penting membangun suatu kesadaran bahwa soal moderasi ini adalah hal yang krusial untuk benar-benar diseriusi. Untuk itu, tulisan ini berusaha mengelaborasi lebih jauh beberapa hal yang terkait dengan judul di atas meliputi: karakteristik Pendidikan di Madura, urgensi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan di Madura, upaya strategis yang harus dilakukan dan kemungkinan tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya.

Sebagaimana yang telah disinggung di bagian awal bahwa masyarakat Madura sangat kental dengan kehidupan yang religius serta memiliki pemahaman dan pengamalan keagamaan yang kuat. Banyaknya tempat ibadah umat Islam seperti masjid,

mushala, lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pesantren, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan cukup membuktikan pernyataan itu (Norhasan et al., 2023).

Bagaimanapun juga ada keterkaitan antara karakteristik pendidikan yang dijalankan di suatu masyarakat dengan sikap dan pandangan masyarakatnya, begitupun dengan pendidikan di Madura, ada kecenderungan pada ciri-ciri yang dapat diklasifikasi pada beberapa bagian. *Pertama*, praktik pendidikan di Madura lebih menekankan dan fokus pada penanaman nilai-nilai keislaman seperti menerapkan sikap dan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara itu, harapannya anak-anak bisa terdidik dengan karakter yang Islami dan santun tersebut (Rizam et al., 2022). Kebiasaan yang terbangun adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter individu sejak dini. Wajar jika sekolah-sekolah di Madura terutama madrasah dan pesantren mulai dari tingkat dasar hingga menengah, menjadikan pelajaran agama Islam sebagai prioritas dan bagian integral dari kurikulum mereka. Pembelajaran al-Qur'an, hadits, akidah, akhlak, fiqih, contohnya menjadi materi utama yang begitu diperhatikan. Siswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pemahaman secara akademis, tetapi juga kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Hubungannya dengan pergaulan sosial, pendidikan di Madura mengutamakan pembentukan nilai-nilai moral yang mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, kejujuran, sikap saling menghormati, kasih sayang dan toleransi. Semua itu merupakan perilaku keseharian yang harus diwujudkan baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Dalam praktik keagamaan, kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam menjadi pengalaman penting bagi siswa. Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat

membantu menguatkan identitas keagamaan mereka dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Islam.

Kedua, pendidikan di Madura lebih didominasi oleh madrasah dan pesantren. Madrasah berbeda dengan sekolah umum yang lebih fokus pada kurikulum nasional dan pelajaran agama yang hanya sebagai pilihan (Hair, 2018). Lembaga pendidikan madrasah dan pesantren lebih mendominasi dibandingkan lembaga umum terutama di daerah pedesaan. Animo dan kepercayaan masyarakat juga sangat tinggi karena mereka yakin bahwa dengan memasukkan anaknya ke madrasah atau pesantren, akhlak dan keilmuan agamanya lebih terjamin. Itu mungkin salah satu alasannya mengapa madrasah dan pesantren menjadi pilihan utama untuk menyekolahkan anak-anak mereka selain adanya alasan lain. Pendidikan di Madura telah mengalami perubahan paradigma dan sistem pendidikan. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri dalam konteks sosial dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perspektif budaya (Hair, 2018).

Ketiga, penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal. Madura memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat dan sangat mempengaruhi sistem pendidikannya. Meskipun modernisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakatnya, tapi pendidikan di Madura tetap mempertahankan penghargaan terhadap tradisi lokal dan budaya Madura. Ini bisa tercermin dalam kurikulum lokal, kegiatan ekstrakurikuler, dan budayanya yang masih terjaga dengan baik.

Penghargaan terhadap tradisi/budaya lokal menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, termasuk dalam konteks pendidikan. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan penghargaan itu dengan cara dimasukkannya elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Ini

bisa berupa pembelajaran tentang sejarah, seni, bahasa, atau kebiasaan tradisional Madura (Wahyudi & Setyawati, 2017). Selain itu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang konsen pada pemeliharaan budaya seperti musik tradisional. Termasuk juga di dalamnya adalah dengan berpartisipasi dalam perayaan budaya lokal seperti hari jadi atau perayaan keagamaan.

Termasuk bagian dari menghargai terhadap tradisi lokal adalah upaya mempertahankan karakter khas orang Madura yang menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur, kebiasaan bergotong royong, yang sering kali juga ditanamkan melalui cerita-cerita atau contoh dari tradisi lokal Madura. Dengan cara-cara itu tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap budaya Madura itu sendiri.

Urgensi

Pentingnya menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan di Madura tidak hanya sebagai upaya melahirkan toleransi dan keharmonisan sosial, tetapi juga untuk mempersiapkan para generasi agar dapat berperan baik dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, adil, dan damai. Melalui pendidikan yang moderat identitas budaya dan agama dapat diperkuat sambil membuka peluang bagi pembangunan yang lebih terbuka (*inklusif*) dan berkemajuan (*progresif*).

Moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam konteks pendidikan Indonesia secara umum dan Madura khususnya. Pendekatan yang penting dalam konteks pendidikan di Madura sebagai wilayah yang kaya tradisi Islam dan nilai budaya. Mengenalkan dan mendorong moderasi beragama dalam pendidikan di Madura menjadi hal yang sangat signifikan dalam membangun keharmonisan sosial, menghargai pluralitas, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Begitupun, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan bukan hanya tentang penanaman ajaran agama yang mendalam, tetapi juga tentang merealisasikan toleransi, penghargaan terhadap

perbedaan, dan penyiapan generasi muda guna menjadi pemimpin yang berwawasan terbuka dan mampu berempati. Manfaatnya tidak hanya bagi individu secara pribadi, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan dalam memperkuat nilai-nilai universal seperti perdamaian dan toleransi (Bela et al., 2021).

Lebih jelasnya tentang urgensi implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan Madura dapat dipahami secara rinci melalui beberapa hal: *pertama*, mengembangkan sikap toleran dan penghargaan atas perbedaan. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi dapat mengurangi potensi konflik antaragama dan memperkuat harmoni sosial (Ginting & Ayaningrum, 2009). Di sini siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat sekalipun mereka menganut keyakinan yang berbeda.

Kedua, antisipasi pengaruh radikalisme dan ekstremisme. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Madura juga tidak aman dari radikalisasi dan ancaman ekstremisme. Faktor-faktor seperti ketimpangan ekonomi, ketidakpastian sosial, dan akses terhadap pendidikan yang terbatas dapat menjadi pemicu radikalisme di kalangan anak muda. Moderasi beragama dalam pendidikan dapat menjadi benteng pertahanan melawan ancaman tersebut dengan menyediakan wawasan yang seimbang dan akurat tentang ajaran agama. Pendekatan pendidikan yang moderat membantu mengembangkan pemikiran kritis, dan mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif. Ini dapat mencegah timbulnya pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang melahirkan sikap dan pemikiran yang radikal (Krismiyanto & Kii, 2023).

Ketiga, memperkuat identitas budaya dan spiritualitas lokal. Madura memiliki tradisi Islam yang kaya dan unik mencakup praktik agama, budaya lokal, dan nilai-nilai moral yang dianut secara luas. Implementasi moderasi beragama relevan dengan identitas budaya Madura. Ia juga dapat memperkaya pemahaman

tentang nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif (Bagus et al., 2023). Hal itu memungkinkan siswa dapat terus terhubung dengan akar budaya mereka sambil terus mewujudkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan tradisi lainnya.

Keempat, memberikan dasar yang kuat tentang nilai moral dan etika. Dalam hal ini, siswa diajarkan tentang praktik agama dan pemahaman mendalam tentang pentingnya integritas, kejujuran, keadilan, dan empati. Ini dapat membentuk karakter siswa yang baik dan menjamin kesanggupan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Anwar, 2023).

Kelima, berperan penting dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Dengan mengajarkan nilai-nilai universal dan kerjasama lintas agama dan budaya, siswa disiapkan agar mampu berpikir kritis dan memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin kompleks (Urip Umayah & Riwanto, 2020). Moderasi dalam pendidikan juga dimaksudkan untuk memperkuat karakter siswa, seperti kepemimpinan, kerjasama, dan empati. Hal ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal Madura, tetapi juga penting untuk menghadapi tantangan global sehingga siswa bisa berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

Upaya Strategis

Beberapa upaya yang dinilai strategis dalam menerapkan moderasi beragama di lembaga pendidikan Madura mencakup berbagai aspek. *Pertama*, mengembangkan kurikulum pendidikan yang inklusif, yaitu kurikulum yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama antaragama (Ismail et al., 2022). Mata pelajaran agama perlu didesain sedemikian rupa agar tidak hanya menekankan pada aspek teologis yang dipahami secara parsial semata, tetapi juga mengajarkan pentingnya hidup berdampingan

secara harmonis dengan pemeluk agama lain dengan menghargai keyakinan mereka.

Kedua, mengembangkan kompetensi tenaga pendidik. Guru merupakan agen perubahan dan menjadi faktor kunci dalam suksesnya implementasi moderasi beragama. Karena itu, setiap guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni terutama untuk mengelola dinamika kelas yang beragam. Caranya adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru agar mampu mengajar materi agama dengan pendekatan moderasi, menekankan pada pentingnya pemahaman yang mendalam dan toleran terhadap perbedaan. **Selain itu, dengan** mengembangkan keterampilan guru untuk memfasilitasi diskusi yang terbuka dan membangun hubungan yang baik antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda (Raikhan & Moh. Nasrul Amin, 2023). Itu dilakukan terutama untuk guru-guru di sekolah umum dengan latar belakang agama siswa yang beragam. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui *workshop*, seminar, dan program peningkatan kapasitas lainnya yang berfokus pada pelaksanaan moderasi beragama.

Ketiga, membentuk lingkungan belajar yang menjunjung tinggi toleransi. Lingkungan belajar yang inklusif dan toleran merupakan kunci untuk mengimplementasikan moderasi beragama (Mazid & Istianah, 2023). Caranya adalah dengan mengenalkan kepada siswa program pendidikan multikultural yang menghargai keragaman budaya dan agama. Selain itu, dengan mendorong kolaborasi antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau program sosial. Contohnya seperti kegiatan dialog antar agama, kunjungan ke rumah-rumah ibadah agama lain, dan melakukan kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dari agama lain, dls. Kegiatan-kegiatan semacam itu dapat meningkatkan wawasan siswa dan juga memperkuat sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Keempat, berkolaborasi dengan komunitas lokal dan para stakeholder seperti tokoh agama, orang tua siswa, dan organisasi masyarakat (Muhammad, 2022). Dalam hal ini, sekolah perlu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai moderasi. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat pesan-pesan moderasi yang diajarkan di kelas.

Kelima, melakukan evaluasi secara terus-menerus. Ini diperlukan untuk memastikan efektivitas program pendidikan yang dilaksanakan. Langkah-langkahnya berupa pengumpulan data kemudian melakukan analisis untuk mengevaluasi keberhasilannya dan menghimpun umpan baliknya baik dari siswa, guru, orang tua maupun masyarakat.

Melalui upaya yang berkelanjutan dan pendekatan yang holistik, implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Madura diharapkan dapat melahirkan generasi muda terdidik yang tidak hanya berhasil secara akademis tapi juga mampu bersikap inklusif, toleran, dan adaptif dengan segala perbedaan. Generasi ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan transformasi menuju kehidupan masyarakat Madura yang lebih damai dan harmonis di masa depan.

Tantangan

Beberapa kemungkinan tantangan yang harus dihadapi dalam upaya implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan khususnya di Madura, meliputi:

1. Tantangan Tradisi

Madura dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Implementasi moderasi beragama mungkin dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengintegrasikan pemahaman yang lebih luas tentang moderasi.

2. Resistensi dari Kelompok Ekstremis

Di Madura atau di luar Madura, kelompok ekstremis dapat menjadi penghalang dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan moderasi. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengatasi pengaruh negatif yang mereka timbulkan.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan fasilitas pendidikan, kualitas guru beragam merupakan contoh adanya tantangan infrastruktur pendidikan yang mungkin membatasi implementasi pendidikan moderasi secara efektif.

4. Persepsi Negatif Masyarakat

Implementasi moderasi beragama mungkin dihadapkan pada persepsi negatif dari masyarakat yang kurang memahami atau menolak perubahan dalam sistem pendidikan yang selama ini sudah berjalan dan sudah dianggap mapan.

5. Rendahnya Keterlibatan Aktif Masyarakat

Tantangan untuk membangun keterlibatan aktif dari masyarakat Madura dalam mendukung pendidikan moderasi dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan di Madura memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global. Namun, tantangan seperti tradisi, resistensi kelompok ekstremis, dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif, Madura dapat menjadi contoh yang sukses dalam menerapkan moderasi beragama khususnya dalam konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: K-Media.

- Bagus, I., Arta, A., Ayu, I., Yuni, M., & Ganesha, U. P. (2023). Moderasi beragama solusi hidup rukun di indonesia. *Widya Sandhi*, 14(01), 40–54. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS>
- Bela, D., Naj, A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 1–7. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>
- Hair, moh afiful. (2018). Konstruks Pemikiran Pendidikan Islam Wawasan Masa Depan. *Ahsana Media: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Ismail, S., Sulaiman, W., Sarjana, P., Langsa, I., & Langsa, I. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1–19. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3538>
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Muhammad, A. dkk. (2022). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.

<https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>

- Norhasan, Busahwi, & Hananah. (2023). Pendidikan Karakter , Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1165–1180. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5917/2150>
- Raikhan, & Moh. Nasrul Amin. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 629–643. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>
- Rizam, M. M., Albaburrahim, & Zahro, F. (2022). *Pembentukan Karakter Islami Anak Madura melalui Penerapan Santun Berbahasa*. 19–26. <https://conference.iainMadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/384/96>
- Urip Umayah, & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar abad 21 New Digital Literacy untuk membangun karakter siswa di era global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 1--10. <http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/308>
- Wahyudi, S. A., & Setyawati, R. E. (2017). Pembelajaran macapat sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Madura. *Jurnal Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 365–374.



KOLABORASI ANTAR AGAMA DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Ah. Kusairi

Toleransi Antar Umat Beragama

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, *“tolerare”* yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain (Abu Bakar, 2015). Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi

dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Pandangan seperti ini tidak dapat dielakkan, karena telah ada sejak lama. Kesalahan dalam membuat kesimpulan dari para pengkritik Islam, karena mulai terbentuk berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang dilakukan oleh sebagian kecil umat Islam yang melakukan tindakan yang mengatasnamakan jihad Islam (Abu Bakar, 2015). Di kalangan umat Islam ada kelompok yang berpikiran radikal dan sempit, memberi makna jihad sebagai perang. Pemahaman yang salah dan keliru tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan mereka tentang makna jihad dalam Islam.

Di Pamekasan, ada kelompok atau komunitas bernama H3 Madura, yang di dalamnya terdiri dari muslim dan non muslim, dimana komunitas tersebut sama sekali tidak terlihat membedakan status keagamaan satu anggota dengan yang lainnya apalagi menampakkan ego keyakinan agama yang dipeluk masing-masing anggota komunitas tersebut, yang ada justru komunitas tersebut dibangun atas dasar cinta dan saling menghargai kepercayaan satu sama lainnya, karena tujuan dari komunitas tersebut adalah menjalin silaturahmi dan sehat bersama-sama tanpa melihat perbedaan keyakinan dan paham ke-agama-nya masing-masing. Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji toleransi dalam komunitas tersebut.

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi

benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun (Shofiah Fitriani, 2020).

Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar adalah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain. Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul. Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama (Shofiah Fitriani, 2020). Dalam konteks interaksi antar agama, masyarakat Indonesia dikenal memiliki system nilai tersendiri sehingga dapat melakukan toleransi dengan berbagai macam kebhinekaan yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga harmonisasi dalam masyarakat. Nilai-

nilai inilah yang dikenal dengan kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis yang menyangkut relasi yang baik di antara sesama manusia dan juga di antara sesama penghuni ekologis. Oleh karena itu, kearifan lokal mengajarkan perdamaian, sesama manusia, dan lingkungannya (Ika Fatmawati Faridah, 2013).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu: *Pertama, Kultural-Teologis*, Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model: tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut (Shofiah Fitriani, 2020). *Kedua, Institusional*, Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Selain itu, pemerintah dituntut untuk membuat

kebijakan yang sama untuk seluruh umat beragama, tidak berpihak kepada salah satu agama, dan mampu menjadi penengah ketika konflik antar umat beragama terjadi di daerah (Hermawati, Paskarina, & Runiawati, 2017). Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.

Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi; Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pengamalan dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama; Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai 32 ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama; Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu; Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama (Pohan, 2014). Ketiga ***Psikologis***, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai

tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri maupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian (Shofiah Fitriani, 2020). Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.

Kolaborasi Antaragama Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

MADURA Hash House Harriers, secara resmi berdiri pada hari Sabtu, 2 Februari 2008 dan First Run hari Minggu, 3 Februari 2008. Adapun Sekretariat terletak di : Jl. Niaga 2 Pamekasan Madura. Madura H3, awalnya adalah sebuah Jogging Club bernama Star Jogging Club, yang berdiri pada tahun 2004, dengan anggota 25 orang. Anggota Star Jogging Club beberapa kali kami bergabung dengan kegiatan Hash baik di Trawas maupun di Prigen, dengan Asri Hash House Harriers. Dari Asri H3, kami banyak menimba ilmu dan pengalaman tentang penyelenggaraan maupun Organisasi Hash House Harriers, dan yang unik adalah bahwa komunitas H3 Madura terdiri dari muslim dan non muslim. Teman –teman pengurus ASRI H3, terutama Bapak Aman Rasgiono banyak memberikan dorongan agar kami membentuk Hash Club di Madura. Dari situlah bermula ide / gagasan membentuk : Madura Hash House Harries dengan tidak memandang latar belakang keagamaan peserta.

Komunitas H3 Madura mempunyai banyak kegiatan dianta program utamanya adalah Full Moon yang mana semua anggota

(Islam-Kristen) bersama-sama melakukan jalan sehat di malam hari saat bulan purnama, dan uniknya dalam kegiatan tersebut ada acara “tahlil” bersama yang di dalamnya tentunya juga harus ada do’a yang dipimpin oleh salah satu anggota yang kebetulan selalu dipandu oleh anggota muslim, tetapi anggota non muslim tetap mengikuti acara tersebut dengan seksama. Selain itu, jika salah satu anggota H3 Madura meninggal dunia maka anggota yang lain ikut melayat (dalam Islam disebut *Takziah*), yang yang lebih menggugah hati adalah mereka saling membantu untuk meringankan biaya pemakaman dan lain-lain berkaitan dengan pengurusan jenazah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keberagaman agama yang beragam mengharuskan masyarakat untuk saling memperbolehkan serta menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dalam ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi dan dipandang rendah oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama dapat dilakukan ketika berkaitan dengan hubungan sosial yang berupa kegiatan gotong royong dan kerja bakti di lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan dari masing-masing masyarakat atau umat beragama. Dalam komunitas H3 Madura di Pamekasan toleransi beragama lebih dibangun oleh adanya faktor psikologis para peserta yang rata-rata sudah punya variable kapasitas kognitif dan predisposisi kepribadian.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abu, *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015*
- Fitriani, Shofiah, *Analisis; Studi Keislaman, Volume 20. NO 2, Desember 2020*

- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N, Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung, *Indonsian Journal of antrhropology* 1 (2).
<http://doi.org/10.24198/umbara.vii2.10341>.
- Ika Fatmawati Faridah, Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan, *Jurnal Komunitas* 5 (1) (2013).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/komunitas/article/view/2368>
- Pohan, R.A, *Toleransi Inklusif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.



PERANAN PEMIMPIN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Mohammad Farah Ubaidillah

Diskursus Moderasi Beragama

Agama menjadi bagian yang tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia. Ia bukan hanya mengatur manusia untuk beribadah, namun juga membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, maka *the founding fathers* bangsa ini menjadikan agama sebagai bagian pertama dalam merumuskan Pancasila. Saat ini bangsa Indonesia telah mengakui keberadaan enam agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Selain enam agama ini, masih ada aliran-aliran kepercayaan yang masih dianut dan berkembang di Tengah-tengah Masyarakat. Kemendikbud mencatat ada 187 aliran kepercayaan yang tersebar di 13 Provinsi.² Sementara sampai Desember tahun 2021 tercatat ada 126.515 jiwa yang menganut aliran kepercayaan dengan jumlah penganut terbesar terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 35.229 jiwa.³

keanekaragam agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan sebuah anugerah yang patut kita syukuri dan kita jaga keberadaannya. Karena ia mengandung potensi yang sangat luar biasa karena dapat memperkaya kehidupan sosial budaya dan bisa menciptakan peluang terjalannya solidaritas antar umat

² <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/kliping-budaya>.

³ <https://www.liputan6.com/regional/read/5084852/mengenal-6-aliran-kepercayaan>

beragama. Namun di sisi yang lain, keanekaragaman agama dan kepercayaan menjadi tantangan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Dengan banyaknya agama, tentu akan banyak juga pendapat dan kepentingan dari masing-masing pemeluk agama. Bahkan dalam satu agamapun terdapat banyak pendapat. Dalam Islam misalnya, untuk masalah hukum saja sudah melahirkan empat kelompok (baca mazhab), belum lagi dalam masalah tauhid, tafsir dan lain sebagainya.

Indonesia telah mengalami beberapa konflik yang bernuansa SARA. Konflik tersebut menjadi pengalaman yang tidak boleh terjadi lagi di Indonesia. Sebagai negara yang berlandaskan agama, maka adalah sebuah keharusan bagi setiap pemeluk agama dan penganut aliran kepercayaan di Indonesia dengan berlatar belakang suku, Bahasa dan etnis apapun untuk berusaha semaksimal mungkin menghindari terjadinya konflik. Setiap pemeluk agama hendaknya berusaha bersikap moderat, tidak berada dalam kelompok ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Sikap ekstrim inilah yang memudahkan manusia untuk terjatuh dalam sebuah konflik yang berakibat timbulnya konflik, permusuhan bahkan pertumpahan darah (adnan, 2021, p. 3).

Dengan bersikap moderat, maka setiap orang akan mudah menerima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Sikap moderat juga bisa menjadikan manusia bersikap lebih bijak dalam menyikapi setiap dinamika kehidupan. Usaha yang dilakukan oleh negara, agar setiap individu di negara Indonesia memiliki sikap moderat adalah dengan melaksanakan program moderasi beragama. Moderasi beragama mengajarkan kepada manusia agar tidak hanya saleh secara personal, namun juga bisa menjadikan pemahaman agamanya sebagai alat untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain.

Moderasi Beragama bukan dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari agamanya. Moderasi Beragama justru bertujuan agar setiap pemeluk agama mampu menginternalisasikan ajaran agama di dalam kehidupan sehari. Sehari. Internalisasi nilai keagamaan ini dimaksudkan agar agama menjadi landasan spiritual, moral, dan etika, baik dalam kehidupan individu beragama maupun dalam konteksnya ketika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Saifuddin, 2023, p. 56). Niat dan tujuan yang baik ini tentu harus disampaikan ke seluruh lapisan Masyarakat. Namun dalam struktur Masyarakat tertentu seperti di Madura, untuk bisa menyampaikan informasi di Tengah-tengah Masyarakat memerlukan bantuan dari pemimpin lokal Masyarakat setempat. Artikel ini akan mengurai peran penting pemimpin lokal dalam menggabungkan moderasi beragama di Tengah-tengah Masyarakat Madura.

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedangkan (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem (Kemenag, 2021. p. 15).

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata „wasit“ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelerai/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan ekstrem (Kemenag, 2021. p. 15).

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, di samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar (Qasim, 2020, p.40).

Pentingnya moderasi beragama terletak pada menciptakan kehidupan keagamaan yang seimbang, harmonis, dan menghindari ekstremisme. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama penting untuk digaungkan di Tengah-tengah masyarakat. *pertama*, Menghindari Ekstremisme. Moderasi membantu mencegah sikap berlebihan dalam beragama yang dapat mengarah pada ekstremisme. Ini melibatkan keseimbangan antara keyakinan dan tindakan. Dengan moderasi, kita menghindari pemahaman sempit dan fanatisme yang dapat merugikan individu dan masyarakat. *Kedua*, Menghormati Keanekaragaman. Moderasi beragama memungkinkan kita menghormati perbedaan keyakinan dan praktik agama orang lain. Hal ini akan menciptakan lingkungan kehidupan yang inklusif dan menghargai keberagaman. *Ketiga*, Menciptakan Harmoni Sosial: Moderasi dapat membantu mengurangi konflik antar kelompok

berbeda. Dengan menghargai perbedaan dan mempraktikkan toleransi, kita menciptakan harmoni sosial. *Keempat*, Mengedepankan Kesejahteraan Bersama. Moderasi beragama memastikan bahwa tindakan kita tidak merugikan orang lain. Ini berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan keberlanjutan Masyarakat.

Tidak semua lapisan Masyarakat mau menerima moderasi beragama. Ada Sebagian kelompok Masyarakat yang menolak moderasi beragama. Diantara penyebab penolakan itu antara lain pertama, Kekhawatiran Terhadap Orientalisme: Beberapa orang melihat moderasi beragama sebagai upaya untuk menjadikan Islam yang dianggap radikal menjadi lebih “jinak”. Mereka khawatir bahwa pemikiran tentang moderasi beragama ini sebenarnya dapat merusak agama. Kedua, Fokus Terlalu Tertuju pada Satu Agama. Meskipun moderasi beragama seharusnya mencakup semua agama, dalam praktiknya, terkadang hanya satu agama yang mendapatkan perhatian lebih. Ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam pendekatan moderasi. *Ketiga*, Ketidaksetujuan Terhadap Nilai-Nilai Liberalisme. Beberapa orang menganggap moderasi beragama terlalu liberal dan mengkhawatirkan dampak negatifnya pada masyarakat. Mereka mungkin merasa bahwa nilai-nilai tradisional dan konservatif lebih sesuai.

Pemimpin Lokal di Madura

Dalam sebuah komunitas atau Masyarakat, senantiasa ditemukan satu atau kelompok individu yang memiliki pengaruh dan peranan yang dominan ada yang menyebut mereka sebagai *elite* Masyarakat, ada yang menamai mereka sebagai pemimpin masyarakat. Bahkan arah dan tujuan komunitas dan Masyarakat banyak tergantung pada keputusan yang diambil oleh individu yang berpengaruh tersebut. Di dalam Masyarakat Madura ada

beberapa pemimpin Masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh yang kuat, antara lain *keyae*, *Klebun*, *juragan*, *blater*.

1. *Keyae*

Dalam Masyarakat Madura, *keyae* memiliki kedudukan yang tinggi. Mereka adalah pihak yang paling layak untuk memimpin ritual keagamaan dan mengajarkan agama islam kepada santri dan Masyarakat yang ada disekitarnya. Diantara alasan mengapa kyai di Madura memiliki pengaruh yang besar bagi Masyarakat adalah karena faktor ekologi Madura sendiri. Menurut Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh mohammad kosim tanah di Madura didominasi tanah tegalan yang gersang dan tidak produktif, dan sedikit sekali tanah persawahan. Pengelolaan tanah tegalan tidak melibatkan banyak orang yang dapat menjadi jalan bagi munculnya perasaan kolektif, cukup dikerjakan secara individual dengan tenaga kerja keluarga. Ekologi tegalan juga membuat pola pemukiman Madura menjadi kendala bagi munculnya semangat kerjasama. Desa terpecah-pecah menjadi pedukuhan-pedukuhan kecil, masing-masing terdiri atas empat sampai lima rumah tangga. Sulit bagi mereka menjalin komunikasi intensif. Satu-satunya sarana komunikasi yang efektif adalah melalui agama, yakni shalat Jum'at seminggu sekali atau pengajian rutin yang dipimpin langsung oleh kyai. Meskipun pada saat tersebut tidak menjamin terjadinya interaksi yang hangat dan intensif, namun tetap sosok kiai menjadi pemimpin sentral sebagai kiblat Masyarakat dalam bidang keagamaan (Kosim, 2007, p. 163).

Kepemimpinan kyai, sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan yang memiliki sifat kepemimpinan karismatik dan berwibawa. Kepemimpinan karismatik tersebut didasarkan pada kualitas diri yang dipandang sangat luar biasa. Sehingga dengan sifat ini, maka kiai dianggap memiliki suatu keunggulan yang berbeda dan tidak dimiliki oleh orang

lain (Susanto, 2007, p. 35). Adanya pemimpin Masyarakat seperti ini kemudian juga dianggap sebagai pemimpin yang mampu menciptakan citranya sendiri dengan tanpa memerlukan bantuan orang lain. Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa para kyai yang memiliki pondok pesantren, dari dulu sampai sekarang, dianggap sebagai sosok penting yang mampu membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia. bahkan bagi santri pengaruh kyai bukan hanya ketika masih berada di pesantren, sampai mereka pulang dan berada di Tengah-tengah Masyarakat, kyai tetap memiliki pengaruh bagi santri. Meskipun terkadang ketundukan kepada kyai terkesan berlebihan.

Dalam tradisi Masyarakat Madura yang notabene sebagai Masyarakat santri mengkritik kyai merupakan merupakan akhlak yang tercela. Tidak sedikit yang menganggap ucapan dan perkataan kyai merupakan sebuah kebenaran. Restu kyai bukan hanya kebutuhan masyarakat awam saja, *elite* pemerintahan juga memerlukan restu kyai. Hal ini karena para pengikut yang terbiasa mengikuti pemimpinnya, maka mereka kemudian menjadi tergantung kepada bimbingan, nasehat dan kemampuan pemimpin tersebut.

2. *Klebung*

Bagi Masyarakat akar rumput Madura, *klebung* merupakan sosok yang sangat berpengaruh. Karena *klebung* bersentuhan langsung dengan Masyarakat, terutama dalam masalah pemerintahan. Posisi *klebung* ini banyak diperankan oleh mereka yang memiliki perekonomian yang mapan. Hal ini karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan ketika pemilihan *klebung*. *Klebung* ini adalah sosok yang menguasai birokrasi di Masyarakat pedesaan, maka ia bebas menentukan perangkat birokrasi yang ada dibawahnya. Maka dalam

konteks ini ia akan mendominasi perpolitikan di desa tersebut (Zamroni, 2012, p.)

Masyarakat Madura juga beranggapan sukses tidaknya Pembangunan desa tergantung pada *klebun*. hal ini karena *klebun* sebagai penyambung komunikasi dengan pemerintahan yang lebih tinggi. Posisi *klebun* sebenarnya sebuah posisi yang tidak jelas dalam struktur pemerintahan. Berbeda dengan lurah, *Klebun* sebagai pemimpin sebuah wilayah dan menjadi bagian dari pemerintah justru tidak digaji oleh negara. *Klebun* hanya mendapatkan bayaran dari tanah desa yang dikenal dengan istilah *Parcaton* (Zamroni, 2012, p.). Luasnya *parcaton* satu desa dengan desa yang lainnya tidak sama, sehingga besarnya gaji antar *klebun* juga tidak sama. Namun hal ini tidak mengurangi keinginan sebagian masyarakat untuk mendapatkan kedudukan ini. Jabatan *klébun* dalam masyarakat Madura tidak semata-mata diorientasikan untuk mengejar keuntungan material, namun yang lebih penting dari itu adalah gengsi dan penghormatan dari masyarakat yang dipimpinnya. Gengsi lebih penting daripada materi(Zamroni, 2012, p.). Selain itu dengan menjadi *klebun* maka seseorang akan menjadi terpandang dan akan memiliki pengaruh dalam Masyarakat desa tersebut.

3. *Blater*

Blatter banyak dikenal di daerah Madura bagian barat, yakni sampang dan bangkalan. Sementara untuk daerah pamekasan dan sumenep kurang begitu familiar. *Blater* dianggap sebagai orang kuat di pedesaan yang dianggap mampu memberikan perlindungan dan rasa nyaman bagi Masyarakat. Dalam istilah lain ia dikenal dengan the strongmen lokal yang ditakuti, disegani dan memiliki kedudukan yang tinggi di Masyarakat (Pribadi, 2018, p. 256). Sebagaimana *,keyahe, klebun, juragan, blatter* termasuk pemimpin yang disegani oleh Masyarakat pedesaan.

Munculnya *strongman* lokal atau *Blater* ini karena akibat kosongnya pengawasan atas segala Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat pemerintah. Ketiadaan pengawasan ini memberikan kesempatan dan peluang untuk orang-orang tertentu untuk menyebarkan pengaruhnya kepada Masyarakat. Bahkan terkadang mempengaruhi Masyarakat untuk menentang kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh aparat pemerintah (Pribadi, 2018, p. 256). Sebagian orang menyamakan antara *blater* dan Preman atau bajingan. Dalam budaya Madura keduanya adalah sesuatu yang berbeda. Preman atau bajingan selalu identic dengan perbuatan yang tercela seperti judi, mabuk-mabukan, zina dan lain-lain. Sementara *blater* tidak identik dengan perbuatan-perbuatan diatas, meskipun bisa jadi ada *blater* yang melakukan perbuatan tersebut.

Menurut abdur Rozaki sebagaimana dikutip oleh mohammad kosim, ada dua hal yang menyebabkan *blater* bisa memiliki pengaruh yang kuat di Masyarakat. *Pertama*, kemampuan bela diri, ilmu kanuragan, ilmu tenaga dalam, sikap berani dan jejaring yang luas dan kuat. Pengaruh dan sosoknya akan semakin kuat dimata Masyarakat apabila *blater* tersebut berhasil menjadi pemenang dalam duel *carok*. *Kedua*, keterlibatan *blater* dalam berbagai aksi kekerasan baik secara langsung atau tidak langsung menjadikan *blater* semakin disegani oleh Masyarakat. Keberadaan *blater* sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat, perangkat desa, pemimpin keagamaan dan pihak otoritas lokal untuk berbagai kepentingan (Kosim, 2007, p. 166)

Peranan Pemimpin Lokal Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama

Madura selalu identik dengan Islam. Sangat sulit menemukan penduduk pribumi Madura memeluk agama selain Islam. Dalam kajian antropologis, Islam dan Madura

ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Islam dan Madura adalah satu kesatuan, sehingga keikutsertaan seseorang dalam etnis Madura sangat tergantung dengan keikutsertaan identitas Islam di dalam dirinya. Masyarakat Madura juga dikenal sebagai Masyarakat agamis yang sangat kuat dalam memegang dan menjalankan ajaran agama.

Sebagai Masyarakat yang dikenal kuat memegang prinsip, tradisi dan nilai-nilai yang selama ini telah dianggap benar, maka moderasi beragama tidak mudah untuk diterima oleh Masyarakat Madura. Selain itu, penghambat kesuksesan moderasi beragama juga disebabkan adanya pemahaman yang salah Masyarakat Madura tentang konsep moderasi beragama. Masyarakat Madura menganggap moderasi Beragama sebagai usaha meliberalkan agama dan menghilangkan kesucian agama (Susanto, 2021, p. 5).

Maka untuk mensukseskan moderasi beragama di Madura Langkah pertama adalah meluruskan pemahaman Masyarakat tentang moderasi beragama. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut diperlukan peran serta pemimpin Masyarakat lokal, sebagai orang-orang yang disegani di masing-masing komunitas. Keterlibatan pemimpin masyarakat tersebut dengan menjadikan mereka sebagai narasumber dalam menyebarkan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama. Kepemimpinan mereka dapat membantu meningkatkan kredibilitas pesan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Pemimpin lokal memiliki pengaruh yang signifikan dalam menggaungkan dan menyebarkan moderasi beragama di masyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam menjembatani nilai-nilai moderasi beragama dengan konteks budaya dan tradisi setempat. Berikut beberapa pengaruh pemimpin lokal dalam menyebarkan moderasi beragama:

Pertama, Kepercayaan dan Kedekatan. Pemimpin lokal umumnya memiliki kedekatan dan kepercayaan yang tinggi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini membuat Masyarakat mereka lebih mudah menerima dan mendengarkan pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh pemimpin lokal tersebut. Selain itu Masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh teladan dan contoh nyata dari pemimpin lokal yang mereka kenal dan hormati. *Kedua*, Pemahaman Konteks Lokal. Pemimpin lokal dapat membantu untuk menjembatani antara nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya dan tradisi setempat, Hal ini karena Pemimpin lokal memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat di sekitarnya. Pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal dan mudah dipahami oleh masyarakat. Sehingga moderasi beragama dapat diterima dan dipraktikkan dengan cara yang lebih otentik oleh masyarakat.

Ketiga. Kemampuan Berkomunikasi yang baik. Sebagai pemimpin yang disegani, pemimpin lokal umumnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan masyarakat di sekitarnya. Sehingga mereka mampu menyampaikan pesan moderasi beragama dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. *Keempat*, Jaringan dan Pengaruh. Pemimpin lokal umumnya memiliki jaringan dan pengaruh yang luas di masyarakat. Pemimpin lokal dapat bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal lainnya, organisasi keagamaan, dan lembaga pemerintah untuk memperkuat upaya menyebarkan moderasi beragama. Mereka dapat memanfaatkan jaringan dan pengaruh mereka untuk menyebarkan pesan moderasi beragama kepada masyarakat yang lebih luas.

Dalam budaya Madura ada pemimpin lokal yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Madura. Ungkapan buppa'-babu'- guruh-ratoth bisa menjelaskan bagaimana peran penting pemimpin lokal tersebut. Keberadaan pemimpin lokal sangat penting dalam usaha menggaungkan moderasi beragama di Tengah-tengah Masyarakat Madura yang dikenal sangat kuat dalam memegang prinsip dan nilai-nilai dianggap benar dan masih menganggap moderasi beragama sebagai usaha menghilangkan kesucian agama. Dengan pengaruh dan kharisma yang dimiliki oleh para pemimpin lokal, pesan moral dan nilai-nilai moderasi beragama yang sesungguhnya bisa menjangkau Masyarakat Madura secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Adnan , ahmad amri zainal ekstremism ke konflik: kerangka konsep mekanisme konflik beragama conference: seminar penyelidikan kebangsaan 2021 at: tanjong malim, upsi
- ahmad amri zainal adnan ekstremism ke konflik: kerangka konsep mekanisme konflik beragama conference: seminar penyelidikan kebangsaan 2021 at: tanjong malim, upsi
- Kosim, muhammad. (kyai dan blater; elit lokal dalam masyarakat Madura karsa, vol. Xii no. 2 oktober 2007 163)
- Pribadi, yanwar. Jawara banten dan blater Madura: studi komparasi hubungan sosial keagamaan mereka dengan kiai
- Qasim, muhammad. Membangun moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan (gowa: alauddin university press, 2020)
- Saifuddin, I. H. (2023). Moderasi beragama: tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya (6th ed.). Yayasan saifuddin zuhri

Zamroni, m. Imam. Masyarakat, jurnal sosiologi volume 17
number 1 elite lokal Madura, 1-31-2012,)

Susanto, edi. Kepemimpinan [kharismatik] kyai dalam perspektif
masyarakat Madura karsa, vol. Xi no. 1 april 2007

Susanto, edi. Tantangan kultural moderasi beragama di Madura.
Jurnal studi agama dan masyarakat, 17 (1),



ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK TENTANG MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Abd. Muni

Moderasi Beragama dalam Kaidah Islam dan Yuridis

Beragama merupakan bentuk kewajiban segenap bangsa Indonesia, akan tetapi beragama yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan juga tidak dibenarkan baik perspektif agama maupun dalam perspektif hukum positif. Beragama yang humanis dapat berjalan dengan baik salah satunya dengan cara membuat suatu konsep berpikir tentang beragama yang kebenarannya dapat diakui secara universal. Moderasi beragama merupakan hasil ijtihad pemerintah Indonesia sebagai metode berpikir dalam memahami ajaran agama lebih humanis dan permisif atas keberagaman agama di Indonesia demi keutuhan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama dapat berjalan secara efektif di suatu daerah apabila didukung dengan perangkat hukum yang tegas, sebaliknya moderasi beragama hanya akan menjadi cita-cita utopis tanpa adanya perangkat hukum yang mengaturnya. Sebagaimana pendapat Lawrence M. Friedman, bahwa untuk mengukur efektivitas suatu kebijakan hukum harus memenuhi tiga unsur; Substansi Hukum (*legal substance*), Struktur Hukum (*legal structure*), dan Budaya Hukum (*legal culture*).

Implementasi moderasi beragama sangat membutuhkan substansi hukum atau aturan hukum yang tegas, terlebih di Madura. Masyarakat Madura mempunyai tingkat religiusitas yang

tinggi bercorak fanatisme, sehingga moderasi beragama di Madura sering kali dianggap sebagai penggiringan politik dengan cara negara mengintervensi kebebasan beragama. Lahirnya konsep moderasi beragama dianggap semakin mempersempit ruang gerak umat Islam, penyesatan dalam memahami ajaran Islam dan dianggap tidak sesuai dengan tuntunan syariah. Oleh sebab itu, lahirnya konsep moderasi beragama di Madura justru menjadikan embrio perlawanan masyarakat Madura terhadap kebijakan pemerintah dalam konteks beragama.

Moderasi beragama dapat diartikan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu berdasarkan kaidah Islam dan kaidah yuridis. *Pertama*, moderasi beragama dalam kaidah Islam selalu menggunakan sebuah terminologi. Secara terminologi moderasi sendiri memberikan makna tengah, yakni tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Jika kata moderasi dibawa pada konteks agama, maka moderasi tidak memberikan paham maupun tindakan ekstrim, baik kanan maupun pada ekstrem kiri. Pemahaman tersebut, tidak *an sich* (tidak murni) hasil kreativitas pemikiran tokoh, namun jauh sebelum itu, Al-Qur'an sudah menjelaskan tentang bagaimana tata cara beragama yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Allah. Dalam terminologi Al-Qur'an, moderasi dikenal dengan sebutan *Al-Wasathiyah* (tengah-tengah), sebagaimana yang termaktub dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan pemaknaan oleh kementerian agama, bahwa moderasi beragama mempunyai makna beragama dengan tidak berlebihan (Ahmad Mustafidin, 2021). Tidak berlebihan dalam beragama bukan berarti ada

larangan ataupun batasan dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi yang dimaksud dengan tidak berlebihan dalam beragama yaitu beragama dengan cara damai, tidak fanatik, dan bisa hidup berdampingan dengan berbagai agama yang ada (toleran). Al-Qur'an sendiri menegaskan dalam Surat An-Nisa' Ayat 171:

يَا هَلْ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Ayat di atas sangat tegas dalam beragama dengan cara yang tidak berlebihan, Sebab tidak jarang fenomena konflik sosial terjadi dengan alasan agama justru menimbulkan perpecahan akibat fanatisme dalam beragama. Atas nama puritas agama sering kali masyarakat salah kaprah dalam menyikapi perbedaan pemahaman tentang agama, bahkan juga sering terjadi konflik sosial akibat beda memahami suatu teks agama (Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019).

Konsepsi dan praktik moderasi beragama sesungguhnya bukanlah barang baru, moderasi beragama sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, terlebih *Khulafau' al-Rasyidin*. Nabi Muhammad tidak dilahirkan dalam komunitas beragama Islam, bahkan Nabi Muhammad dilahirkan dalam mayoritas paham jahiliyah. Namun, faktanya Nabi Muhammad mampu membangun peradaban baru, peradaban nir-kekerasan, hal tersebut dibuktikan dengan lahirnya Piagam Madinah, piagam kontrak politik antara Nabi Muhammad dengan masyarakat Kafir Quraisy Madinah. Apa yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan legitimasi bahwa moderasi beragama sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Moderasi beragama dalam Islam sebagaimana yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad sesuai dengan ajaran Al-Qur'an Q.S. Al-Anbiya' - 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan (menjadi) Rahmat bagi seluruh Alam” (Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019).

Ayat di atas memberikan petunjuk kepada kita semua, bahwa Nabi Muhammad diutus tidak untuk merusak tatanan agama dan sosial yang ada, namun untuk menciptakan Perdamaian dalam beragama dan bersosial, inilah yang dimaksud diutusnya nabi sebagai rahmat bagi alam semesta (Massofia and Rahmawati 2023). Hal inilah yang sering kali dilupakan oleh banyak pemeluk agama, baik Islam maupun non Islam, agama yang berbeda terkesan dianggap sebagai musuh agama lainnya, sehingga paham-paham semacam itu yang mudah menimbulkan intoleransi dan radikalisme di elemen religiusitas maupun etnisitas. Dapat kita pahami bersama, bahwa esensi utama ajaran Islam adalah moderasi, terlebih di daerah yang multikultural dan multiagama seperti Indonesia. Pada dasarnya semua agama moderat yang menjadikan agama radikal, fundamental, maupun liberal adalah tafsir penganut agamanya terhadap teks-teks ajaran agama. Oleh sebab itu dialektika teks dan konteks dari dulu hingga saat ini masih menjadi diskursus menarik (Edy Sutrisno 2019).

Melacak sejarah nusantara, Indonesia tidak pernah menjadi bagian dalam perang yang diakibatkan oleh konflik agama, berbeda dengan Eropa yang pernah terjadi perang selama satu abad lamanya akibat konflik agama yang berkepanjangan. Dalam catatan sejarah, Indonesia adalah negara yang penuh kedamaian dan hidup berdampingan dengan berbagai agama (Aziz and Anam 2021). Para penganut agama sangat humanis, inklusif, dan sinkretis sehingga sangat ironis apabila di Indonesia bermunculan konflik agama. Dekadensi moderasi beragama kian hari makin meninggi. Hal tersebut dapat kita lihat dari gejala sosial ekstremis yang terjadi di berbagai daerah Indonesia yang mengancam harmonisasi beragama.

Berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an di atas dapat kita simpulkan setidaknya terdapat sembilan nilai pokok moderasi beragama yang dapat kita jadikan parameter beragama, kesembilan nilai adalah; tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*islah*), kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'unf*), dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*) (Aziz and Anam 2021). Sembilan nilai pokok tersebut dipilih tidak karena semata-mata spirit teologis ajaran Islam, akan tetapi juga sebagai spirit konstitusional menuju tercapainya cita-cita bersama bangsa Indonesia dalam menjalankan agama damai, berkeadilan dan peka zaman.

Kedua, moderasi beragama dalam kaidah yuridis. Beragama di Indonesia tidak cukup hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, namun perlu juga memperhatikan regulasi yang berlaku. Indonesia adalah negara yang tidak terkategori negara yang menyatu dengan agama (integralistik) juga tidak terkategori negara yang terpisah dari ajaran agama (sekuler), akan tetapi Indonesia merupakan negara yang mengakomodir nilai-nilai ajaran agama dan budaya luhur bangsa (akomodatif). Hal tersebut menjadi keputusan politik pendiri bangsa Indonesia pada saat perumusan ideologi negara menjelang kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai akar yuridis moderasi beragama di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD NRI 1945.

Diskursus sila pertama dalam sejarah perumusannya tidak sederhana, perdebatan berlangsung alot, bahkan pada mulanya sila pertama bukan Ketuhanan Yang Maha Esa, melainkan Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, sebagaimana yang tercantum dalam Piagam Jakarta. Sila pertama versi Piagam Jakarta mempunyai perbedaan yang signifikan dengan sila pertama versi tanggal 18

Agustus 1945. Tentu kedua versi tersebut menuai pro dan kontra. Di satu sisi, kelompok Islam sangat setuju dengan sila pertama versi Piagam Jakarta, akan tetapi bagi kelompok non muslim menganggap diskriminatif, sebab hanya menguntungkan pemeluk Islam, sementara di Indonesia terdiri dari beberapa agama dan keyakinan. Sehingga, sebagai kesepakatan politik demi menciptakan rasa keadilan di hapuslah tujuh kata pada dalam Piagam Jakarta menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perjalanan panjang yang ditempuh demi menciptakan rasa keadilan dalam beragama di Indonesia, melalui peletakan ideologi Pancasila. Sila pertama merupakan akar teologis yuridis beragama di Indonesia yang harus diintegrasikan pada setiap peraturan perundang-undangan. Meminjam istilah yang disampaikan oleh Din Syamsudin, Pancasila dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah *kalimatu al-sawa'*. Lebih sederhananya, Pancasila merupakan kerangka pemersatu bangsa yang majemuk. Sehingga Pancasila bukan sekedar kesepakatan politik (*political agreement*), melainkan juga sebagai kesepakatan ideologis (*ideological agreement*) (Wahanu Prabandani 2022).

Moderasi beragama di Indonesia tidak hanya berpedoman kepada Pancasila, UUD NRI 1945 juga memuat ketentuan tentang moderasi beragama yang lebih terinci. Setidaknya terdapat tiga Pasal yang secara eksplisit mengatur tentang moderasi beragama, yaitu; Pasal 28E, 28I dan 29. Pasal 29 tidak sekedar mengatur tentang moderasi beragama, juga mengatur tentang kebebasan dalam beragama. Lebih jauh Prof. Yusril Ihza Mahendra dan Ismail Suny dalam memaparkan makna Pasal 29, bahwa di dalam kebebasan memeluk agama tidak boleh diartikan sebagai kebebasan memilih tidak beragama, sebab ketentuan pasal tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan ketentuan sila pertama, sila yang mewajibkan setiap WNI untuk beragama (Fatmawati 2011).

Terdapat beberapa poin yang dapat kita ambil dari ketentuan Pasal 29 sebagai dasar pijakan dalam beragama, yaitu:

1. Negara memberikan jaminan kebebasan (tanpa paksaan) kepada warga negara Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing;
2. Negara memberikan kebebasan kepada warga negara Indonesia untuk memilih keyakinan; dan
3. Negara memberikan kebebasan kepada warga negara Indonesia untuk melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama dan keyakinan masing-masing.

Legal standing moderasi beragama tidak hanya diatur dalam Pancasila dan UUD, ada banyak regulasi organik yang menjadi turunan dari UUD yang mengatur moderasi beragama lebih teknis, seperti diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), UU Hak Asasi Manusia (HAM), Peraturan Presiden (Perpres), dan peraturan pelaksana lainnya. Bahkan dalam konteks beragama juga diatur terkait sanksi pidana secara tegas. Kompleksitas aturan yang dibuat oleh negara merupakan wujud nyata bahwa moderasi beragama merupakan salah satu atensi besar negara sejak Indonesia merdeka sampai saat ini yang bertujuan keutuhan dalam berbangsa dan bernegara.

Akhir-akhir ini pemerintah kembali hadir dalam merespon gejala-gejala sosial yang cenderung eksklusif dan merusak tatanan berbangsa dan beragama di Indonesia. Kehadiran pemerintah dalam hal ini Presiden menerbitkan Perpres Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama. Di dalam konsideran Perpres tersebut pada huruf a memuat klausul keragaman agama dan keyakinan sebagai anugerah Tuhan. Pada konsideran huruf b menyebutkan, bahwa moderasi beragama sebagai modal utama untuk mewujudkan keutuhan sekaligus peningkatan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkualitas (Perpres No. 58 Tahun 2023). Berdasarkan dua konsideran Perpres 58 memberikan pemahaman bahwa moderasi

beragama suatu keharusan untuk diimplementasikan dalam menghadapi keragaman beragama. Kondisi heterogenitas agama di Indonesia dibutuhkan jembatan kokoh sebagai media keutuhan beragama dan berbangsa, negara meyakini jembatan tersebut adalah moderasi beragama. Sehingga, moderasi beragama suatu keharusan dijadikan sebagai parameter beragama dalam berpikir dan bertindak.

Pemerintah tidak hanya mewajibkan penerapan moderasi beragama pada lingkungan kementerian agama, juga semua kementerian mengemban amanat yang sama, sebagaimana ketentuan Pasal 6 Perpres, bahwa penyelenggaraan penguatan moderasi beragama (PMB) oleh menteri-menteri beserta pimpinan suatu lembaga pemerintahan. Di dalam ketentuan pasal 7 mengamanatkan penyelenggaraan moderasi beragama tidak hanya kepada menteri-menteri negara, namun PMB juga diamanatkan kepada seluruh kepala daerah, seperti gubernur, bupati, dan wali kota berkoordinasi dengan institusi vertikal kementerian yang menaunginya. Perpres ini juga mengatur tentang sumber pendanaan PMB secara jelas, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 15. Terdapat tiga sumber pendanaan PMB, yaitu:

1. Bersumber dari APBN;
2. Bersumber dari APBD; dan/atau
3. Bersumber dari sumber lain yang sah dan tidak mengikat sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan (Perpres No. 58 Tahun 2023 2023).

Keseriusan pemerintah pusat dalam PMB patut diapresiasi, pemerintah tidak hanya memberikan kewajiban kepada menteri-menteri negara dan kepala daerah, namun juga memberikan anggaran dan kewenangan untuk membuat aturan teknis terkait PMB serta sekretariat bersama. Kementerian Agama RI (Kemenag) pada tahun 2024 menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Tata Cara

Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama. PMA dibuat atas amanat Pasal 14 Perpres Nomor 58 Tahun 2023 dengan tujuan mempermudah koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan, sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 (PMA Nomor 3 Tahun 2024).

Tafsir Moderasi Beragama Menurut Masyarakat Madura

Dalam banyak literatur dikatakan bahwa dinamika sosial masyarakat Madura sangat berpedoman pada nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat tersebut, juga religiusitas masyarakat Madura dikenal sebagai bagian dari keberagamaan kaum muslim di Indonesia. Artinya, keberagamaan masyarakat Madura merupakan potret beragama yang ideal sesuai dengan keinginan negara, beragama tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur kebudayaan dan kerukunan. Hal tersebut juga diurai oleh Fandi Sarwo Edi dalam bukunya *"Eksistensi Keberagamaan Masyarakat Madura Dalam Perspektif Psikologi Agama"*. Fandi menegaskan, bahwa realitas sosial masyarakat Madura merupakan hasil dari konstruksi budaya yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran tradisi dan agama. Keteguhan paradigma masyarakat Madura dalam keberagamaan terbentuk oleh sejarah yang panjang (Fandi Sarwo Edi, 2016).

Sadari sejak awal, sebelum Islam masuk, masyarakat Madura diwarnai corak keberagamaan dan kepercayaan tertentu, seperti Hindu dan Budha yang dijalankan secara berdampingan tanpa menimbulkan konflik sosial. Sekitar abad XV keberagamaan masyarakat Madura mulai mengalami pergeseran yang signifikan dari Hindu dan Budha ke Islam, meskipun masih tersisa pemeluk agama lain, namun corak keberagamaannya tetap akulturatif. Corak keberagamaan masyarakat Madura sejalan dengan pandangan fungsionalisme, bahwa agama tidak hanya tentang keyakinan, akan tetapi agama mempunyai sistem yang kompleks

meliputi keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan kegiatan-kegiatan seremonial yang menghubungkan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, bahkan antara manusia dengan alam.

Diskursus tentang agama di Madura selalu identik dengan Islam, sebab Islam di Madura sangat mewarnai kehidupan sosial. Tidak heran jika ada yang mengatakan, bahwa Islam di Madura mempunyai kemiripan dengan Islam di Aceh, penghayatan dan spirit terhadap ajaran dan penyebarannya di Madura sangat kuat, sebagaimana yang disampaikan oleh Jonge. Bahkan Amien Rais menegaskan (Rifai, 2007), kekagumannya terhadap keagamaan masyarakat Madura dalam mempraktikkan ajaran agama Islam, hal tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat Madura dalam mendidik anak-anaknya yang diperkenalkan pada ajaran-ajaran Islam, sebelum ilmu lainnya. Sangking kagumnya, orang Madura sangat marah jika dirinya dibilang tidak Islam, bahkan orang jahat pun akan mengalami hal serupa.

Di Madura terdapat ajaran Islam yang populer dengan ungkapan "*abantal syahadat, asapok angin, apajung Allah*" (berbantal syahadat, berselimut angin, berpayung Allah). Ungkapan tersebut menandakan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat yang sangat religius (Fandi Sarwo Edi, 2016). Tidak sedikit dari masyarakat Madura setiap yang dilakukan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai ibadah. Semisal bekerja, hasilnya diniatkan untuk biaya ibadah. Bagi orang lain niat bisa dianggap sesuatu yang sederhana, akan tetapi dalam ajaran Islam mempunyai nilai yang sangat tinggi, dan ajaran itu yang mengakar pada keyakinan masyarakat Madura sampai saat ini.

Dilihat dari perjalanan sejarah panjang tentang keberagaman di Madura, sesungguhnya menunjukkan praktik moderasi beragama yang sudah lama mengakar, sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu pengurus GP Ansor Pamekasan, Abd.

Ghani, menurutnya masyarakat Madura bervariasi dalam memahami moderasi beragama, bahkan ada yang tidak tahu apa itu moderasi beragama, namun pemikiran dan perilakunya sudah moderat, hal ini biasanya terjadi di kalangan masyarakat pedesaan. Bagi mereka, beragama yang baik adalah beragama yang mengalah tatkala ada masalah. Bahkan, standarisasi masyarakat Madura untuk dikatakan baik atau tidak adalah mampu hidup rukun dengan saudara, tetangga, dan masyarakat pada umumnya baik dalam konteks sosial maupun agama.

Menurut pernyataan salah satu Penyuluh Agama Kemenag Pamekasan, masyarakat Madura menilai moderasi beragama adalah upaya penggiringan pada konsepsi beragama yang diinginkan oleh pemerintah, yang dianggap terjadi penyimpangan pemahaman dan perilaku dalam beragama. Seperti mengucapkan salam bagi umat Islam dengan salam agama lain. Bagi masyarakat Madura pada umumnya menganggap perilaku tersebut merupakan bentuk penyimpangan ajaran Islam. Masyarakat Madura menilai pemerintah terlalu ikut campur dalam urusan agama, kerana menurut masyarakat Madura masuk kategori transendental, agama dan pemeluknya merupakan urusan pribadi pemeluk dengan Tuhannya.

Beberapa tahun terakhir ini ada gejala lahirnya paham keagamaan ekstrem kanan di Madura, baik berupa pemikiran maupun gerakan propaganda. Hal tersebut dapat kita lihat dari arogansi dan sentimen keagamaan sehingga sering memicu lahirnya pertentangan dan gejolak sosial di tengah masyarakat Madura (Hannan 2022). Misalkan konflik sosial yang disebabkan oleh intoleransi dalam beragama, sebagaimana kasus Syiah di Sampang, penutupan masjid, pengusiran Ustadz Hanan Attaki, pembakaran lokasi wisata Bukit Bintang dan penolakan terhadap Faiqoh Winda Pratiwi (Winda KDI) di Pamakesan.

Adapun yang menjadi faktor terjadi konflik sosial keagamaan di Madura, salah satu penyebabnya adalah salahnya masyarakat

dalam memahami konsep moderasi beragama. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu Penyuluh Agama Kemenag Sumenep, Nurul Alimi Sirullah, menyampaikan, bahwa moderasi beragama dimaknai *me-moderasi-kan* agama. Terkesan agama belum moderat sehingga dibutuhkan proses modernisasi dalam agama, makna tersebut berbanding terbalik dengan makna moderasi beragama yang dimaksud oleh pemerintah. Sementara makna moderasi beragama yang dimaksud pemerintah adalah konsep pemahaman keagamaan yang moderat, artinya tujuan moderasi beragama bukan diperuntukkan agama, akan tetapi untuk pemeluk agama sebagai metode dalam menafsirkan ajaran agama sesuai *maqosid al-syariah*.

Urgensitas Kebijakan Publik Moderasi Beragama di Madura

Kebijakan publik merupakan suatu langkah yang dibuat untuk menyelesaikan masalah tertentu, sehingga sebelum membuat suatu kebijakan biasanya terdapat permasalahan yang melatarbelakanginya, atau kebijakan dibuat sebagai upaya antisipatif terjadinya suatu hal di luar perencanaan. Sederhananya, kebijakan publik adalah sebuah keputusan memilih atau tidak memilih, melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan publik. Definisi yang terakhir ini merupakan definisi yang paling populer dibandingkan dengan pengertian-pengertian yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Dye "*anything a government chooses to do or not to do*" yang dapat diartikan segala sesuatu yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak (Dye 2008).

Kebijakan publik tidak lepas dari keputusan yang diambil oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di suatu daerah. Oleh sebab itu, kebijakan publik sangat mempengaruhi interpretasi dan interaksi masyarakat di bidang agama, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, hukum, dan keamanan. Tujuan dibuatnya suatu kebijakan untuk mempengaruhi isu-isu

tertentu yang menjadi perhatian publik. Adapun fungsi kebijakan sebagai solusi dari suatu masalah yang sedang terjadi atau sebagai upaya preventif terhadap suatu hal yang mungkin terjadi di luar dugaan. Sehingga eksistensi kebijakan publik sangat vital dalam membantu penyelesaian konflik sosial keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) di Madura sangat dibutuhkan, khususnya kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) hingga Pemerintah Desa (Pendes). Di Madura terdapat empat kabupaten yang sampai saat ini belum ada yang serius dalam penanganan PMB. Bisa dikatakan, kebijakan moderasi beragama yang dijalankan saat ini terpusat pada kebijakan-kebijakan pemerintah pusat, itu pun belum maksimal dalam menjalankannya. Hal tersebut dapat kita lacak dalam kebijakan Pemda yang saat ini hanya ada satu Pemda yang menerbitkan kebijakan yang berkaitan dengan toleransi kehidupan bermasyarakat bukan moderasi beragama secara spesifik, yaitu Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sumenep Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat. Selain dalam bentuk kebijakan, juga tidak ada keseriusan Pemda dalam giat sosialisasi dan diseminasi PMB secara berkelanjutan baik kepada tokoh masyarakat ataupun kepada masyarakat pada umumnya. Padahal, menurut Lasswell dan Daniel Lerner dalam bukunya *"The Policy Science"*, kebijakan merupakan elemen penting dalam mempercepat penyelesaian masalah-masalah sosial (Septiana et al. 2023).

Jika kembali pada ketentuan Pasal 5 dan 7 Perpres 58, Pemda mempunyai kewajiban dalam penyelenggaraan PMB secara terencana, sistematis, koordinatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Artinya, PMB merupakan salah satu kewajiban pokok Pemda yang diamanatkan oleh Perpres 58 sebagai landasan dalam membuat kebijakan PMB, walaupun di dalam Perpres 58 tidak diamanatkan secara eksplisit kewenangan delegatif yang mengharuskan Pemda membuat aturan hukum PMB, namun, atas nama kewenangan yang dimiliki Pemda dan atas nama urgensi kerukunan umat beragama sangat diperbolehkan, bahkan menjadi keharusan bagi

Pemda untuk menerbitkan aturan hukum tentang PMB. Pelaksanaan PMB di Madura belum terjamah program Pemda seutuhnya, pelaksanaan kegiatan PMB di Madura biasanya diselenggarakan oleh kemenag kabupaten yang bekerjasama dengan instansi lain, seperti lembaga pendidikan, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Rumah Moderasi Beragama (RMB), dan organisasi kemasyarakatan lainnya sekalipun dalam pelaksanaannya juga belum menjamah masyarakat akar rumput (*grassroots*).

Perlu ada terobosan baru oleh Pemda dalam mengintegrasikan upaya-upaya deteksi dini terhadap paham dan gerakan intoleransi dan ekstremisme keagamaan, berupa Perda yang memuat langkah-langkah teknis, dan strategis, hal itu juga disampaikan oleh Wahyudi, salah satu Penjabat (Pj) Kades di Kecamatan Omben Sampang, menurutnya Perda merupakan upaya mitigasi terjadinya konflik sosial keagamaan di Madura, upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok tertentu tidak cukup kuat dalam mengatasi intoleransi di Madura, perlu adanya regulasi yang mengatur secara komprehensif dalam mendeteksi dan cara penanganannya.

Berikut tawaran konsep penulis yang perlu dimuat dalam rumusan penormaan Perda PMB. *Pertama*, langkah-langkah strategis, meliputi; sosialisasi, deteksi dini, advokasi, pendampingan, penanganan masalah, akomodatif, kolaboratif, rumah toleransi/moderasi beragama, dan sumber anggaran. *Kedua*, kelompok-kelompok strategis, yaitu; birokrasi, sektor pendidikan, TNI/POLRI, media, parpol, sektor perekonomian, dan tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. 2021. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

- Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan."
- Dye, Thomas. 2008. "Understanding Public Policy." *Upper Saddle River, New Jersey* 12.
- Edy Sutrisno. 2019. "Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, (Malang: Jurnal Bimas Islam, 2019), Vol.12, No.1, Hal.328-329." *Jurnal Bimas Islam* 12 (1): 328-29.
- Fatmawati. 2011. "Dan Beribadah Dalam Negara." *Jurnal Konstitusi* 8 (3): 489-520.
- Hannan, Abd. 2022. "Penguatan Moderasi Beragama Keagamaan Pesantren." *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman Dan Humaniora Volume 8, Nomor 1* 8:30-59.
- Massofia, Fitrah Dinanti, and Rahmawati. 2023. "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2): 143-50. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84>.
- Mustafidin, Ahmad, *Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Progress - Volume 9, No. 2, Desember 2021, 209-210
- Perpres No. 58 Tahun 2023. 2023. "Perpres Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama," no. 145961, 1-25.
- Septiana, Anis Ribcalia, Supratno, Feronica Monica Bormasa, Amtai Alalsan, Ahmad Mustanir, Hilarius Wandan, Muhammad Rais Rahmat Razak, et al. 2023. *Kebijakan Publik: Teori, Formulasi Dan Aplikasi. E-Book (Researchgate.Net)*.
- Wahanu Prabandani, Hendra. 2022. "MENELUSURI KEDUDUKAN PANCASILA SEBAGAI SUMBER DARI SEGALA SUMBER HUKUM (Discovering the Position of Pancasila as the Basic Norm in Indonesia)." *Iblam Law Review* 2 (1): 158-80. <https://doi.org/10.52249/ilr.v2i1.63>.



HUBUNGAN ANTARA EKONOMI DAN MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Mohammad Hamim Sultoni

Moderasi Beragama di Madura

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini menandakan Indonesia merupakan rumah bagi masyarakat muslim sehingga ekonomi syariah patut dijadikan landasan dalam melakukan transaksi bisnis (Fuadi, 2018). Namun besarnya jumlah penduduk tidak membuat masyarakat muslim memahami ekonomi syariah dengan baik, khususnya produk keuangan syariah. Beberapa kelompok masyarakat masih perlu mempelajari ilmu ekonomi Islam agar dalam menjalankan kegiatan perekonomiannya tidak bertentangan dengan keinginan negara.

Sejumlah temuan dan fakta sosial memperkuat pentingnya Islam dalam mengembangkan ekonomi Islam berbasis moderasi beragama. Islam telah menjadi kekuatan pemersatu agama dan moderasi di negeri ini sejak kehadirannya sebagai agama pendatang yang kemudian dianut mayoritas masyarakat Indonesia sejak era perjuangan kemerdekaan hingga saat ini (Nashir, 2015).

Beberapa negara memiliki potensi ekonomi syariah yang besar, termasuk Indonesia (Zuhirsyan, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yang berorientasi pada penciptaan masyarakat adil dan makmur. Tujuan tersebut dapat

dicapai dengan sistem perekonomian yang berdasarkan prinsip syariah yang berlandaskan moderasi beragama, meskipun memiliki potensi yang besar, namun masyarakat Indonesia belum memiliki literasi yang cukup tentang ekonomi syariah, termasuk moderasi beragama (Saihu, 2021). Ketika krisis ekonomi moneter melanda dunia, lembaga perekonomian di negara berkembang yang menerapkan mekanisme syariah terbukti mampu bertahan bahkan mengalami pertumbuhan (Hartono, 2021). Berawal dari keberhasilan tersebut, konsep kesejahteraan yang berbasis ekonomi Islam mulai banyak dikaji.

Dalam teori ekonomi, nilai-nilai yang ditawarkan ekonomi Islam merupakan hal baru. Meskipun pada kenyataannya ajaran Islam memberikan pedoman dalam kegiatan ekonomi, namun dalam hal membangun ilmu pengetahuan masih memerlukan proses untuk menjadi mapan (Siregar, 2018). Masyarakat dengan praktik ekonomi syariah akan berperilaku moderat yaitu menerima berbagai kekurangan dengan tetap berusaha mendorong ke arah yang lebih baik dari pada penyesuaian terhadap syariat Islam. Indonesia mempunyai tujuan pembangunan nasional yang berorientasi pada penciptaan masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi (Mudiarta, 2016). Tercapainya masyarakat adil dan makmur memerlukan sistem perekonomian yang mempunyai nilai keadilan (Seff, 2010), kebersamaan, pemerataan, dan kemanfaatan. Sistem perekonomian yang memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional adalah perekonomian yang berlandaskan prinsip syariah atau ekonomi syariah yang dibingkai dalam moderasi beragama (Agusalim et al., 2018). Sistem perekonomian yang akan dibangun dan dikembangkan bukanlah sistem perekonomian Marxis liberalis dan sosialis, melainkan perekonomian sistem yang berbeda dari keduanya. Sistem ekonomi jalan tengah ini merupakan salah satu sudut segitiga. Jika diibaratkan segitiga, dua sudut yang menjadi dasar

segitiga adalah liberalisme dan sosialisme, maka sudut ketiga yang terletak paling atas adalah sistem ekonomi Islam (Madani, 2021).

Ekonomi Islam terkadang mengabaikan prinsip keberagaman, padahal salah satu prinsip ekonomi Islam adalah keadilan, termasuk semua kelompok agama dan ras (Rahmiyanti, 2018). Oleh karena itu, diperlukan moderasi dalam penerapan ekonomi Islam. Moderasi Islam atau Islam Wasathiyah merupakan wacana yang penting. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam, terkadang muncul pandangan-pandangan ekstrim dari beberapa kelompok, yang terkadang memicu tindakan intoleransi dan kekerasan. Dalam Islam, referensi agama memang satu yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam itu banyak. Ada berbagai kelompok Islam yang terkadang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menjalankan dan mengamalkan keagamaannya (Abdurrohman, 2018). Tampaknya perbedaan ini sudah menjadi akal sehat, sunnatullah, bahkan menjadi berkah. Quraish Shihab berpendapat bahwa keberagaman dalam hidup merupakan suatu keniscayaan sesuai dengan kehendak Allah (Rapik, 2014). Hal ini mencakup perbedaan dan keragaman pendapat dalam bidang keilmuan, bahkan keragaman tanggapan manusia mengenai kebenaran kitab suci, penafsiran isinya, dan bentuk pengamalannya.

Moderasi beragama diperlukan dalam proses pendidikan masyarakat agar literasi yang dihasilkan berdampak positif (Destriani, 2022). Konsep dan praktik ekonomi Islam masih memerlukan pengembangan dan tidak lepas dari kekurangan yang menjadikannya belum sepenuhnya sesuai dengan hukum Islam (Hafizd, 2022). Keberagaman dalam perekonomian merupakan peristiwa alamiah akibat bertemunya berbagai budaya, interaksi berbagai individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup yang berbeda dan spesifik. Keberagaman seperti keberagaman budaya, latar

belakang keluarga, agama dan suku saling berinteraksi dalam masyarakat Indonesia, termasuk dalam ekonomi syariah (Mubarok, 2018).

Nilai-nilai yang ditawarkan ekonomi Islam sangat baik. Meskipun pada kenyataannya ajaran Islam memberikan petunjuk dalam kegiatan ekonomi, namun secara struktural ilmu pengetahuan masih memerlukan proses untuk menjadi mapan. Kemunculan dan perkembangan ekonomi Islam juga memberikan alternatif solusi atas permasalahan yang berkepanjangan akibat gagalnya mengusung ide-ide kapitalisme dan sosialisme. Hal ini disebabkan kurangnya keberagaman dalam bertransaksi (Purwana, 2011).

Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi syariah, namun kenyataannya kurang optimal dalam memberikan porsi kepada non-Muslim (Batubara, 2021). Keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai masyarakat multikultural. Keberagaman merupakan berkah tersendiri jika dikelola dengan baik maka menjadi keunikan dan kekuatan, namun kemajemukan tersebut dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dapat menjadi ancaman perpecahan dan konflik yang dapat mengoyak jaminan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip utama ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam dapat diterapkan pada berbagai proses mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara optimal dan ideal. Segala proses yang dilakukan mempunyai tanggung jawab baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. Atas dasar itulah penulis ingin melakukan penelitian terkait penerapan ekonomi Islam berbasis moderasi beragama. Ekonomi Islam harus sejalan dengan prinsip dasar eksistensi keagamaan, yaitu rasa percaya, kasih sayang, dan saling menghormati sesama manusia dalam melakukan transaksi bisnis.

Strategi Bisnis Nabi Muhammad SAW Terhadap Non-Muslim

Rasulullah SAW dalam menjalankan bisnis tidak hanya bertransaksi dengan sesama muslim saja namun non muslim juga diajak bekerja sama (Wardani, 2016). Perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pebisnis menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dibahas dimana Nabi Muhammad SAW menjalankan tugasnya sebagai *uswatun hasanah*, yaitu keteladanan dalam segala hal, termasuk urusan kegiatan ekonomi, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pengusaha (Sitepu, 2016). Ketika memulai karirnya, Nabi Muhammad memulai dengan berdagang skala kecil di kota Makkah, ia membeli barang dari satu pasar lalu menjualnya kepada orang lain, termasuk non-Muslim. Hingga kemudian ia menerima modal dari investor serta para janda kaya dan anak yatim piatu yang tidak mampu menjalankan dananya sendiri, dan mempersilahkan orang jujur untuk menjalankan usaha dengan uang yang dimilikinya berdasarkan kerjasama *Mudharabah* (Gusriani & Faulidi, 2017).

Namun perjalanannya terhenti ketika di negeri itu ada seorang biksu bernama Bahira. Ketika rombongan kafilah dagang Abu Thalib singgah di kawasan ini, sang rahib menghampiri mereka dan mengajak mereka singgah ke kediamannya sebagai tamu kehormatan. Padahal, sebelumnya sang rahib belum pernah keluar, namun dulu ia bisa mengenal Rasulullah dari ciri-cirinya. Sambil memegang tangannya, biksu itu berkata, "Orang ini adalah pemimpin alam semesta, orang ini akan diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh dunia." Abu Thalib bertanya, "Bagaimana kamu mengetahui hal itu?" Biksu Bahira menjawab, "Sebenarnya sejak sampai di Aqabah, tidak ada batu dan pohon melainkan sujud (Heriyansyah, 2018). Kisah ini menunjukkan perjalanan Nabi SAW dalam menjalankan perekonomian bersama non-Muslim.

Berdasarkan perjalanan bisnis Nabi Muhammad SAW, pasar-pasar tersebut merupakan pasar regional bahkan internasional karena tidak hanya dikunjungi oleh penduduk lokal tetapi juga pedagang dari mancanegara. Muhammad SAW juga berulang kali mengunjungi pasar-pasar tersebut seperti pedagang Quraisy lainnya, hal ini dilakukan untuk mengembangkan dan mempertahankan pelanggan dan mitra usaha lainnya (Irfani, 2020). Salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah dalam berbisnis adalah etika. Nabi mengisyaratkan dan menegaskan bahwa selain persoalan etika yang menjadi sandaran keberhasilan dalam berbisnis, ada juga faktor lain yaitu keterampilan dan pengetahuan tentang etika itu sendiri (Sitepu, 2016).

Perilaku dalam berbisnis atau berdagang juga tidak terlepas dari adanya nilai moral atau nilai etika bisnis. Penting bagi para pelaku bisnis untuk mengintegrasikan dimensi moral ke dalam kerangka atau ruang lingkup bisnis (Amalia, 2014). Padahal dalam seluruh penyelenggaraan kehidupan telah diatur dalam pandangan ajaran Islam mengatur seluruh kehidupan manusia, termasuk dalam kaitannya dengan pelaksanaan perekonomian dan bisnis (Yunia, 2018). Nabi Muhammad SAW tetap terlihat di bidang perdagangan seperti kebanyakan penduduk Mekkah lainnya. Tiga dagangannya yang diberitakan adalah perjalanan dagang ke Yaman, Najd, dan kota-kota lainnya, beliau terlibat dalam urusan perdagangan pada saat perdagangan besar di Kota Makkah. Perjalanan karir Nabi Muhammad SAW di bidang perdagangan pada usia 12 tahun atau disebut magang (Ermansyah, 2022). Hal ini berlanjut hingga usia 17 tahun ketika ia memulai bisnisnya sendiri. Saat itu pamannya menasihatinya untuk berdagang agar beban keluarga mereka bisa berkurang. Dengan demikian pada usia ini ia sudah menjadi seorang manajer bisnis. Perkembangan selanjutnya, ketika pemilik modal Mekkah mempercayakan pengelolaan perdagangannya kepada Nabi Muhammad SAW ia menjadi Manajer Investasi. Bentuk dan jenis perdagangan masyarakat Arab jahiliyah sangat bervariasi, antara lain pemilik modal bisa terlibat langsung dalam mengelola perdagangan, atau hanya sebagai investor (Heriyansyah, 2018).

Moderasi Beragama Muslim Para Sahabat dan Ulama Muslim

Para sahabat Nabi Muhammad juga menarapkan prinsip moderasi dalam beragama (Muaz & Ruswandi, 2022). Mereka adalah para sahabat Nabi yang tinggal bersama dan belajar langsung dari Nabi Muhammad SAW. Beberapa sahabat yang terkenal moderat dan toleran adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib (Afroni, 2016). Salah satu contoh penting moderasi beragama dalam sejarah Islam adalah pada masa kepemimpinan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama umat Islam. Abu Bakar merupakan sosok yang mengutamakan persatuan umat Islam dan mengedepankan toleransi terhadap umat lain yang tinggal di wilayah Islam (Rosyid, 2016). Mereka berpegang teguh pada prinsip keadilan, pemeliharaan hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

Umar bin Khattab merupakan Khalifah kedua yang memiliki sifat moderat dan memastikan umat Islam dan umat lainnya dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati (Sasa Sunarsa, 2022). Umar juga melakukan kebijakan yang adil terhadap non-Muslim yang tinggal di wilayah Islam, sehingga memberikan perlindungan dan kebebasan beragama bagi mereka. Prinsip moderasi beragama yang dijunjung para sahabat Nabi merupakan contoh bagaimana Islam mengajarkan pentingnya hidup bermasyarakat keharmonisan dan keharmonisan dengan orang lain. Mereka menunjukkan bahwa toleransi, menghargai perbedaan, dan upaya membangun kerja sama antar umat beragama merupakan nilai-nilai penting dalam Islam.

Ekonomi Islam dalam Moderasi Beragama

Ekonomi Islam dalam Moderasi Beragama merupakan suatu pendekatan dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam, namun dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Pendekatan ini bertujuan

untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan kondisi dan konteks sosial dan ekonomi yang beragam (Aslikhah & Faridah, 2021). Pada dasarnya ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip yang mendasari praktik perekonomian yang adil dan berkelanjutan. Beberapa prinsip dasar ekonomi Islam antara lain: a) Keadilan sosial: Ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Prinsip ini mencakup konsep zakat (iuran wajib bagi yang berhak menerimanya), sedekah, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mengambil beberapa kesimpulan bahwa dalam kehidupan yang beragam, dipandang perlu untuk mengamalkan ekonomi Islam secara moderasi agama. Perekonomian berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal diskriminasi, semua manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama. Dalam ranah muamalah atau perekonomian, manfaat ekonomi syariah termasuk perbankan syariah dapat dirasakan baik oleh umat Islam maupun non-Muslim. Ekonomi Islam mungkin memiliki pelanggan non-Muslim untuk menanamkan rasa keberagaman dalam bertransaksi. Ekonomi Islam menjadi solusi atas perbedaan transaksi bisnis.

Penerapan ekonomi Islam secara moderat dalam beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Ekonomi Islam secara moderat menolak ekstremisme dan liberalisme dalam agama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara ini, setiap komunitas agama bisa memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keadilan ekonomi dalam bertransaksi dapat diwujudkan dengan tersebarnya sistem ekonomi

Islam yang bersifat moderat jika dibandingkan dengan sistem kapitalis atau sosialis. Moderasi beragama diperlukan dalam proses pendidikan masyarakat agar literasi berdampak positif terhadap perekonomian syariah.

Daftar Pustaka

- Abd.ghafur. (2018). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam.Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam,2, 1–21.
- Abdurrohman, AA (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam.Rausyan Fikir : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan,14(1), 29–41.
<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Ach. Nurholis Majid. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Keagamaan Islam di Pesantren Kepulauan.ANDRAGOGI,3(2), 175–182.
- Afroni, S. (2016). Makna Ghuluw Dalam Islam :Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya,1(95), 70–85.
- Agusalim, L., Karim, M., & Saefuddin, A. (2018). Rekonstruksi Ekonomi Pancasila Sebagai Perwujudan Keberlanjutan Pembangunan Nasional.Jurnal Kesejahteraan Sosial,1(01), 39–53.
<https://doi.org/10.31326/jks.v1i01.138>
- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam : Konsep Dan.Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil,6(1), 116–125.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/>
- Aslikhah, A., & Faridah, A. (2021). Strategi Penguatan Rantai Pasokan Halal Di Indonesia Dalam Menghadapi Ekonomi Islam Global.Jurnal Istiqro,7(1), 95.
<https://doi.org/10.30739/istiqro.v7i1.724>
- Batubara, MW (2021). Peran Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia.Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,7(03), 1494–1498.

- Destriani, D. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). Dalam perawatan,02(06), 647-664.
- Ermansyah, E. (2022). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam.Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES),5(2), 11-17. <https://doi.org/10.56184/jkues.v5i2.133>
- Farid, H. (2018). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif).Pendekatan Fenomenologi, 1-9.
- Fuadi, NFZ (2018). Wakaf sebagai Instrumen Ekonomi Pembangunan Islam.Ekonomi: Jurnal Ekonomi Islam,9(1), 151-177. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2711>
- Guru, P., Dalam, A., & Moderasi, M. (2020).Kata Kunci: Moderasi, Islami, dan Religius Guru. 3, 37-51.
- Gusriani, RY, & Faulidi, H. (2017). Dakwah dalam Bisnis dan Entrepreneur Nabi Muhammad GERGAI.Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,11(21), 17-24. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v11i21.1783>
- Hafizd, JZ (2022).Pentingnya Ekonomi Islam Berbasis Moderasi Beragama Edukasi Masyarakat Demi Terwujudnya Keadilan Ekonomi di
- Hamid, N., & Zurqoni, Z. (2022). ...Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda: Tradisi Syukuran Keturunan Tionghoa: Wujud Moderasi Beragama di Kota Samarinda.Jurnal Pendidikan Tambusai,6, 2522-2534. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3306>
- Hartono, DS (2021). Ekonomi Islam Sebagai Solusi Alternatif Krisis Ekonomi Eropa. Ceur Prosiding Lokakarya,2978(12), 112-120.
- Heriyansyah, H. (2018). Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad SawIklan Deenar: Jurnal Ekonomi

- Dan Bisnis Islam,2(02), 190.
<https://doi.org/10.30868/ad.v2i02.356>
- Irfani, F. (2020).Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten pada Abad 17. 1–245.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51419>
- Madani, MT (2021).Agama Dan Pendidikan: Analisis Relasi Dan Implikasinya Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi.4(1), 1–18.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mubarok, AA (2018).Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa.3(2).
- Mudiarta, KG (2016). Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat.Forum Penelitian Agro Ekonomi,29(1), 55. <https://doi.org/10.21082/ae.v29n1.2011.55-66>
- Nashir, H. (2015).Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi. 1–84. Nurdin, F. (2021).Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist.18(1), 59–70.
- Purwana, AE (
- Rahmiyanti, D. (2018). Implementasi Keadilan dalam Pembangunan Ekonomi Islam.Al-Buhuts, 14(02), 53–68. <https://doi.org/10.30603/ab.v14i02.892>
- Rapik, M. (2014). Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam.Inovatif,VII, 106–116.
- Rosyid, M. (2016). Mukhtamar 2015 Dan Politik NU Dalam Sejarah Kenegaraan.YUDISIA: JurnalPemikiranHukumDanHukum
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/1499>

- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16– 34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Sasa Sunarsa, SS (2022). Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS.al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibnu Katsir). *Al-Afkar, Jurnal Kajian Islam*, 5(4), 66–82. <https://doi.org/10.31943/afkar.v5i4.325>
- Seff, SM (2010). Demokrasi Ekonomi Dalam Hukum Ekonomi Syari'ah. *Risalah HUKUM Fakultas Hukum Unmul*, 6(2), 83–95.
- Siregar, PP (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bisnis Bersih*, 1(1), 2021–3982.
- Sitepu, NI (2016). Bisnis Perilaku Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam. *Falah Manusia*, 3(1), 18–33.
- Wardani. (2016). Sikap Kita TERhadap non-Muslim masihkah Sekeras itu? 1–23. Yunia, N. (2018). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Garis Usaha Kecil. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, 1(1), 77–92.



MODERASI BERAGAMA DI MADURA DALAM PERSPEKTIF HUMANISME

Abdul Wahid

Kehidupan Beragama di Madura

Moderasi beragama telah menjadi topik yang semakin penting dalam wacana sosial-keagamaan di Indonesia, termasuk di Pulau Madura. Sebagai sebuah konsep yang menekankan sikap tengah dan seimbang dalam beragama, moderasi beragama dipandang sebagai solusi untuk mengatasi ekstremisme dan intoleransi yang kerap muncul dalam masyarakat yang majemuk (Akhmadi, 2019). Di Madura, yang dikenal dengan kuatnya tradisi keislaman, implementasi moderasi beragama menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membangun harmoni sosial yang lebih kokoh.

Dalam perspektif humanisme, moderasi beragama di Madura dapat dilihat sebagai upaya untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa mengesampingkan identitas keagamaan yang telah mengakar kuat. Humanisme, yang menekankan pada martabat dan nilai setiap individu, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Di Madura, pendekatan ini berpotensi untuk menjembatani antara tradisi lokal yang kuat dengan tuntutan modernitas dan pluralism (W. Hefni, 2020).

Moderasi beragama di Madura telah mulai mendapat

perhatian dari berbagai kalangan, terutama di lingkungan pendidikan dan civil society. Beberapa pesantren di Madura, misalnya, telah mulai mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam kurikulum mereka, meskipun masih dalam skala terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Namun demikian, tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Madura tidak bisa diabaikan. Kuatnya pengaruh tokoh agama lokal dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan signifikan. Sebagian masyarakat Madura masih memandang moderasi beragama sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan kultural dalam mempromosikan moderasi beragama di wilayah ini (M. Hefni, 2013).

Dari sudut pandang humanisme, moderasi beragama di Madura dapat dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya telah tertanam dalam tradisi dan budaya setempat (Susanto, 2007). Kearifan lokal Madura, seperti konsep "abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah" (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Allah), sebenarnya mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan humanisme. Dengan menggali dan merevitalisasi nilai-nilai ini, moderasi beragama dapat dikembangkan dengan lebih organik dan berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama di Madura dalam perspektif humanisme tidak hanya berbicara tentang toleransi antar umat beragama, tetapi juga tentang bagaimana agama dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. Oleh sebab itu, sangat penting dialog antara tradisi keagamaan dan

nilai-nilai humanisme untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran agama dalam kehidupan modern. Dengan demikian, moderasi beragama di Madura tidak hanya menjadi instrumen untuk mencegah konflik, tetapi juga menjadi katalis bagi transformasi sosial yang positif.

Kehidupan beragama di Madura dikenal dengan karakteristik yang khas, dimana Islam menjadi agama mayoritas dan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, religiusitas masyarakat Madura tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari, tetapi juga mewarnai struktur sosial, budaya, dan bahkan ekonomi. Peran kyai atau ulama sebagai pemimpin agama sangat dihormati, dan pesantren menjadi institusi pendidikan yang memiliki posisi sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Namun, di balik kuatnya tradisi keislaman ini, Madura juga menghadapi tantangan dalam menyikapi pluralitas dan modernitas (Zamroni, 2008).

Meskipun Islam dominan, kehidupan beragama di Madura tidak sepenuhnya homogen. Dalam segala aspek kehidupan yang muncul dan berkembang, terdapat adanya dinamika internal dalam praktik keagamaan masyarakat Madura. Ada variasi dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, mulai dari yang tradisionalis hingga modernis. Selain itu, meskipun dalam jumlah yang kecil, keberadaan penganut agama lain seperti Kristen dan Hindu juga menjadi bagian dari lanskap keagamaan di Madura. Interaksi antar komunitas agama ini, meskipun terkadang diwarnai ketegangan, juga telah melahirkan bentuk-bentuk akomodasi dan toleransi yang unik (Hamdi, 2018).

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi seperti saat ini, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan beragama di Madura. Dalam beberapa kasuistik menunjukkan bahwa media sosial dan internet telah membuka akses masyarakat Madura terhadap berbagai interpretasi dan

pemahaman keagamaan yang lebih beragam. Hal ini di satu sisi memperkaya wacana keagamaan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal menjaga kohesi sosial dan mencegah radikalisme. Dalam konteks ini, upaya untuk mempromosikan moderasi beragama dan dialog antar iman menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kehidupan beragama di Madura dapat terus berkembang secara harmonis dalam menghadapi dinamika zaman.

Definisi Humanisme

Secara etimologi, humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* yang berarti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Kata ini terkait erat dengan "homo" yang berarti manusia dan "humus" yang berarti tanah atau bumi. Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian membentuk kata "humanitas" yang merujuk pada sifat-sifat kemanusiaan. Akar kata ini menunjukkan bahwa humanisme pada dasarnya berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan kemanusiaan (Bagus, 2020).

Selanjutnya secara terminologi, humanisme memiliki definisi yang cukup beragam tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan. Namun, secara umum, humanisme dapat didefinisikan sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu. Menurut Suhelmi, humanisme adalah pandangan filosofis yang menekankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Paham ini memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya secara penuh, dan bahwa perkembangan serta kesejahteraan manusia harus menjadi tujuan utama dari setiap upaya dan kegiatan manusia (Suhelmi, 2007).

Sedangkan menurut Hardiman mendefinisikan humanisme sebagai suatu pandangan yang mengakui nilai atau martabat

manusia dan menjadikan manusia sebagai ukuran dan tujuan dari semua hal. Humanisme menekankan pentingnya otonomi individu, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi. Paham ini juga mendorong pengembangan potensi manusia melalui pendidikan, pemikiran kritis, dan eksplorasi kreativitas (Hardiman, 2020).

Dalam buku *Humanisme dan Humaniora*, Sugiharto menguraikan bahwa dalam perkembangannya, definisi humanisme telah meluas mencakup aspek-aspek seperti perlindungan hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dalam pengertian ini, humanisme tidak hanya berbicara tentang penghargaan terhadap manusia secara abstrak, tetapi juga tentang upaya konkret untuk menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup secara bermartabat dan mengembangkan potensinya secara optimal (Sugiharto, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan suatu paham filsafat yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu. Humanisme menekankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Paham ini memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya secara penuh, dan bahwa perkembangan serta kesejahteraan manusia harus menjadi tujuan utama dari setiap upaya dan kegiatan manusia.

Dalam konteks sejarah pemikiran, humanisme seringkali dikaitkan dengan gerakan intelektual yang muncul pada masa Renaisans di Eropa. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Budi Hardiman bahwa konsep humanisme sebenarnya telah ada jauh sebelum itu dan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi pemikiran di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, nilai-nilai yang sejalan dengan humanisme dapat ditemukan dalam berbagai ajaran kearifan lokal dan filsafat tradisional (Hardiman, 2020).

Kondisi saat ini, humanisme hakikatnya tidak hanya berbicara tentang penghargaan terhadap manusia secara abstrak, tetapi juga menekankan pada perlindungan hak-hak asasi

manusia, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, humanisme dipandang sebagai landasan etis untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. Paham ini juga mendorong sikap kritis terhadap berbagai bentuk otoritarianisme dan dogmatisme yang dapat membatasi kebebasan dan potensi manusia (Sugiharto, n.d.).

Nilai-nilai Humanisme di Madura

Penting untuk dicatat bahwa humanisme bukanlah paham yang anti-agama, dalam humanis justru terdapat adanya keselarasan antara nilai-nilai kemanusiaan dengan ajaran-ajaran agama. Dalam konteks Indonesia yang religius, humanisme seringkali dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang juga tercermin dalam ajaran-ajaran agama, sambil tetap menghormati keberagaman keyakinan dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Lailatussa'idah et al., 2022).

Nilai-nilai humanisme di Madura seringkali terjalin erat dengan tradisi keislaman dan kearifan lokal yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Di dalam adagium prinsip "taretan dhibik" (saudara sendiri) yang dianut masyarakat Madura adalah mencerminkan nilai-nilai humanisme yang menekankan pada persaudaraan dan kesetaraan antar manusia. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga atau komunitas, tetapi juga diperluas dalam interaksi sosial yang lebih luas, menciptakan rasa solidaritas dan empati di antara masyarakat Madura. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai humanisme ini terkadang menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif seperti perbedaan keyakinan atau konflik social (Hasan & Qomariyah, 2023).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai humanisme di Madura mulai mendapat perhatian lebih, terutama dalam upaya mereformasi sistem pendidikan tradisional. Beberapa studi menunjukkan bahwa beberapa pesantren di Madura telah mulai

mengintegrasikan prinsip-prinsip humanisme dalam kurikulum mereka, dengan menekankan pada pengembangan potensi individu, berpikir kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman. Upaya ini dipandang sebagai langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda Madura menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan identitas kultural mereka. Namun, proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus, mengingat adanya resistensi dari kalangan tradisional yang khawatir nilai-nilai humanisme akan menggerus fondasi keagamaan.

Perkembangan ekonomi dan modernisasi di Madura juga membawa dampak pada persepsi dan implementasi nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai humanisme seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan berekspresi mulai mendapat tempat dalam diskursus publik, meskipun masih dalam tahap awal. Tantangan utama dalam konteks ini adalah bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai humanisme universal dengan kearifan lokal dan norma-norma agama yang telah lama menjadi panduan hidup masyarakat Madura. Dialog antara tradisi dan modernitas menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman humanisme yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat Madura (Raditya, 2020).

Moderasi Beragama di Madura

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang telah menjadi fokus dalam wacana keagamaan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara pengamalan agama seseorang dengan penghargaan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam pengertian ini, moderasi beragama tidak berarti menyamakan

semua agama atau mengurangi keyakinan terhadap kebenaran agama sendiri, melainkan lebih pada sikap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi (Amin, 2023).

Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada kelompok yang cenderung liberal dan mengabaikan teks-teks keagamaan, sementara di sisi lain ada kelompok yang sangat kaku dalam menafsirkan teks dan menolak kontekstualisasi ajaran agama. Moderasi beragama hadir sebagai alternatif yang menjembatani kedua ekstrem ini, dengan menekankan pada pemahaman yang seimbang antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara kebenaran eksklusif dan penghargaan terhadap keragaman.

Dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama tidak hanya terbatas pada sikap internal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tetapi juga mencakup pola hubungan antar umat beragama dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya dialog, kerjasama, dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Konsep ini juga mendorong peran aktif agama dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer seperti isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pelestarian lingkungan, tanpa kehilangan pegangan pada prinsip-prinsip fundamental ajaran agama.

Moderasi beragama di Madura merupakan fenomena yang kompleks, mengingat kuatnya tradisi keislaman yang telah mengakar dalam masyarakat. Ada pemahaman yang berbeda dalam memaknai moderasi beragama. Di Madura seringkali dipahami secara berbeda-beda oleh berbagai kelompok masyarakat, bagi sebagian kalangan, moderasi beragama dipandang sebagai upaya untuk menjembatani antara nilai-nilai keagamaan tradisional dengan tuntutan modernitas. Sementara itu, kelompok lain melihatnya sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama. Meskipun demikian, terdapat indikasi

bahwa kesadaran akan pentingnya moderasi beragama mulai tumbuh, terutama di kalangan generasi muda dan kelompok terdidik di Madura.

Pada tahapan Implementasi, moderasi beragama di Madura menghadapi berbagai tantangan, namun juga terdapat peluang baru yang menjanjikan kearah yang lebih baik dan mencerahkan. Dalam beberapa studi terungkap bahwa peran tokoh agama, terutama kyai, sangat signifikan dalam mempromosikan atau menghambat moderasi beragama. Beberapa pesantren progresif di Madura telah mulai mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam kurikulum mereka, menekankan pada pentingnya toleransi, dialog antar iman, dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama. Namun, upaya ini masih terbatas dan seringkali mendapat resistensi dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif.

Perkembangan zaman yang begitu cepat memiliki dampak signifikan terhadap wacana moderasi beragama di Madura. Digitalisasi dan media sosial yang masuk kepada semua lini masyarakat, telah membuka ruang baru bagi diskusi dan pertukaran ide tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat Madura. Di satu sisi, hal ini memperluas akses terhadap berbagai perspektif dan interpretasi keagamaan yang lebih beragam. Namun di sisi lain, juga berpotensi menyebarkan paham-paham ekstremis yang dapat mengancam kehidupan social yang harmoni. Dalam konteks ini, upaya untuk mempromosikan literasi digital dan pemahaman kritis terhadap konten-konten keagamaan menjadi semakin penting dalam mendukung agenda moderasi beragama di Madura.

Moderasi beragama di Madura dalam perspektif humanisme menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar kuat dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, moderasi beragama di Madura memiliki potensi

untuk menjembatani antara tradisi lokal yang kuat dengan tuntutan modernitas dan pluralisme. Nilai-nilai humanisme seperti penghargaan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan kebebasan berekspresi mulai mendapat tempat dalam diskursus publik, meskipun masih dalam tahap awal dan seringkali harus bernegosiasi dengan norma-norma agama dan adat istiadat yang telah mapan.

Peran pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, menjadi kunci dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme. Upaya integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum pendidikan agama menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya mempersiapkan generasi muda Madura yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki wawasan global dan kemampuan berpikir kritis. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan, mengingat adanya kekhawatiran dari sebagian kalangan bahwa moderasi dan humanisme dapat menggerus fondasi keagamaan yang telah lama menjadi identitas masyarakat Madura.

Dalam konteks yang lebih luas, moderasi beragama di Madura dalam perspektif humanisme dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara ketaatan beragama dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Dialog antara tradisi keagamaan dan nilai-nilai humanisme menjadi penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran agama dalam kehidupan modern. Dengan demikian, moderasi beragama di Madura tidak hanya menjadi instrumen untuk mencegah konflik dan ekstremisme, tetapi juga menjadi katalis bagi transformasi sosial yang positif, mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman, tanpa harus kehilangan identitas kultural dan religiusnya yang khas.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Amin, K. (2023). *Mengapa Moderasi Beragama?* <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>
- Bagus, L. (2020). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdi, A. Z. (2018). Dinamika Hubungan Islam dan Lokalitas: Perebutan Makna Keislaman di Madura. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 433–456. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2018.8.2.430-454>
- Hardiman, F. H. (2020). *Humanisme dan Sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hasan, N., & Qomariyah, N. (2023). The Concept of Taretan Dhibi' in The Frame of Madurese Religious Moderation. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 120–139. <https://doi.org/10.19105/ISLAMUNA.V10I2.8146>
- Hefni, M. (2013). Islam Madura: Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura. *Analisis*, XIII(1).
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.182>
- Lailatussa'idah, I., Kambali, K., & Rusydi, R. (2022). Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/10.31943/PEDAGOGIA.V2I2.79>
- Raditya, A. (2020). Karakter Orang Madura, Nasionalisme, dan Globalisasi. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 15–33. <https://doi.org/10.14203/JMI.V46I1.860>

- Sugiharto, B. (ed. . (n.d.). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Jelasutra.
- Suhelmi, A. (2007). *Pemikiran Politik Barat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, E. S. E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 96–103. <https://doi.org/10.19105/KARSA.V12I2.135>
- Zamroni, M. I. (2008). Agama, Etnis dan Politik dalam Panggung Kekuasaan: Dinamika Politik Tauke dan Kiai di Madura. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 10(1), 13–30. <https://doi.org/10.18860/EL.V10I1.4596>



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI KOMUNITAS PESANTREN MADURA

Achmad Fauzi

Dinamika Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi aspek penting dalam kehidupan pesantren di Indonesia. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama RI, moderasi beragama adalah cara pandang yang seimbang dalam beragama, tidak ekstrem kanan atau kiri (Saifuddin, 2019). Implementasi moderasi beragama di pesantren dapat dilihat dari kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Hefni (2020) menunjukkan bahwa pesantren mengimplementasikan moderasi beragama melalui pengajaran kitab kuning yang menekankan pada pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual. Hal ini membantu santri memahami ajaran agama secara komprehensif dan tidak kaku.

Dalam praktiknya, moderasi beragama di pesantren juga tercermin dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut Azra (2020), banyak pesantren yang aktif terlibat dalam dialog antar agama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus

pada pengembangan ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membangun harmoni sosial. Implementasi moderasi beragama di pesantren juga terlihat dari gaya kepemimpinan para kiai. Dhofier (2011) dalam bukunya "Tradisi Pesantren" menjelaskan bahwa banyak kiai pesantren yang menunjukkan sikap moderat dalam merespon isu-isu kontemporer. Mereka mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, sehingga pesantren tetap relevan dalam konteks kekinian.

Namun, tantangan dalam implementasi moderasi beragama di pesantren tetap ada. Penelitian Zuhdi (2018) mengungkapkan bahwa beberapa pesantren masih menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi pembaruan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat moderasi beragama di pesantren, termasuk melalui peningkatan kapasitas guru dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Maka dari itu, perlu sekiranya untuk lebih mendalami, bagaimana sebenarnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di komunitas pesantren khususnya pesantren di Madura.

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin penting dalam konteks masyarakat yang beragam. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam Islam, moderasi beragama sering dikaitkan dengan konsep wasatiyyah. Al-Qaradawi (2011) menjelaskan bahwa wasatiyyah berarti keseimbangan antara dua ekstrem, baik dalam keyakinan, ibadah, maupun akhlak. Ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Moderasi beragama dalam konteks ini bukan berarti

melemahkan keyakinan, tetapi justru memperkuat pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual.

Implementasi moderasi beragama memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan politik. Penelitian yang dilakukan oleh Hefner (2013) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat moderasi beragama yang tinggi cenderung memiliki stabilitas politik dan harmoni sosial yang lebih baik. Moderasi beragama memfasilitasi dialog antar agama dan antar budaya, yang penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

Namun, mempromosikan moderasi beragama bukanlah tanpa tantangan. Woodward et al. (2020) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam implementasi moderasi beragama, termasuk interpretasi tekstual yang kaku, politisasi agama, dan pengaruh media sosial dalam menyebarkan pandangan ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan pendidikan, dialog, dan kebijakan publik untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat. Peran lembaga pendidikan dan tokoh agama sangat krusial dalam mempromosikan moderasi beragama. Azra (2020) menekankan pentingnya reformasi kurikulum pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini. Selain itu, tokoh agama perlu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap moderat dan inklusif. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Moderasi Beragama ala Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Menurut Dhofier (2011), pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang kiai dan dibantu oleh sejumlah guru atau ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada para santri.

Pesantren umumnya memiliki lima elemen dasar: pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.

Sejarah pesantren di Indonesia dapat ditelusuri hingga abad ke-16. Azra (2012) menjelaskan bahwa pesantren berkembang dari tradisi zawiyah di Timur Tengah, yang kemudian beradaptasi dengan kondisi lokal di Nusantara. Pesantren menjadi pusat penyebaran Islam dan pendidikan agama, serta berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas Muslim Indonesia. Sistem pendidikan di pesantren memiliki keunikan tersendiri. Bruinessen (2012) menggambarkan bahwa metode pembelajaran di pesantren tradisional meliputi sorogan (pembelajaran individual) dan bandongan (pembelajaran kelompok). Kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab, menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren. Sistem ini menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam. Peran pesantren dalam masyarakat Indonesia sangat signifikan. Lukens-Bull (2005) menyoroti bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pusat pemberdayaan masyarakat. Banyak pesantren yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. Tan (2014) mengobservasi bahwa banyak pesantren modern kini mengintegrasikan kurikulum nasional dan internasional, serta mengajarkan keterampilan praktis dan teknologi. Namun, nilai-nilai inti pesantren seperti kesederhanaan, kemandirian, dan pengabdian tetap dipertahankan.

Pesantren juga memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian Woodward et al. (2010) menunjukkan bahwa banyak pesantren mengajarkan Islam yang moderat dan toleran, yang berkontribusi

pada harmoni sosial di masyarakat yang beragam. Kiai pesantren sering menjadi tokoh kunci dalam dialog antar agama dan resolusi konflik di tingkat lokal.

Meski demikian, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan di era modern. Zuhdi (2018) mengidentifikasi beberapa isu yang dihadapi pesantren, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengintegrasikan teknologi, dan menjaga relevansi di tengah perubahan sosial yang cepat. Namun, fleksibilitas dan daya tahan pesantren selama berabad-abad menunjukkan potensinya untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pendidikan dan pembangunan masyarakat Indonesia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Madura. Pulau Madura, yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu basis pesantren terbesar di Indonesia. Keberadaan pesantren di Madura tidak terlepas dari sejarah panjang Islamisasi di pulau tersebut, yang dimulai sejak abad ke-15 (Mas'ud, 2006). Pesantren di Madura memiliki karakteristik yang khas, dengan fokus utama pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti fiqh, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Sistem pendidikan di pesantren Madura umumnya masih mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, meskipun beberapa pesantren modern telah mengadopsi sistem pendidikan formal (Zamakhsyari, 1982).

Peran pesantren di Madura tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik. Pesantren sering menjadi pusat kegiatan masyarakat dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura. Kiai, sebagai pemimpin pesantren, memiliki posisi yang sangat dihormati dan sering menjadi tokoh panutan dalam masyarakat (Bruinessen, 1995). Perkembangan pesantren di Madura telah mengalami dinamika yang menarik.

Beberapa pesantren besar seperti Pesantren Annuqayah di Guluk-Guluk, Sumenep, dan Pesantren Syaikhona Kholil di Bangkalan telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang modern dan komprehensif, dengan menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi, pesantren di Madura tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini terlihat dari kuatnya penekanan pada pengajaran kitab kuning (literatur klasik Islam) dan pemeliharaan tradisi-tradisi keagamaan seperti haul (peringatan wafat ulama) dan maulid (perayaan kelahiran Nabi Muhammad) (Dhofier, 1999).

Pesantren di Madura juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan bahasa Madura. Banyak pesantren yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran, sehingga turut berkontribusi dalam mempertahankan eksistensi bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi (Rifai, 2007).

Dalam perkembangan terkini, pesantren di Madura mulai mengadaptasi diri dengan kebutuhan zaman. Beberapa pesantren telah membuka jurusan-jurusan keterampilan dan kejuruan, serta mengintegrasikan teknologi informasi dalam sistem pendidikannya. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi pesantren di Madura adalah bagaimana mempertahankan relevansi dan daya saing di era global tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Sistem Pendidikan dan Kurikulum di Pesantren Madura

Pesantren di Madura umumnya menerapkan sistem pendidikan yang memadukan metode tradisional dengan adaptasi modern. Beberapa elemen kunci dalam sistem pendidikan pesantren Madura meliputi:

1. Pengajian Kitab Kuning: Ini adalah inti dari kurikulum pesantren Madura. Kitab kuning merujuk pada literatur klasik Islam yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan biasanya adalah bandongan (ceramah) dan sorogan (individual)
2. Pendidikan Formal: Banyak pesantren modern di Madura kini juga menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, mengikuti kurikulum nasional (Steenbrink, 1986).
3. Pendidikan Keterampilan: Beberapa pesantren telah memasukkan pelatihan keterampilan praktis ke dalam kurikulum mereka, seperti pertanian, teknik, dan kewirausahaan (Azra, 2012).
4. Bahasa Arab: Penguasaan bahasa Arab menjadi fokus utama dalam kurikulum pesantren Madura, mengingat pentingnya bahasa ini dalam memahami teks-teks Islam klasik
5. Pendidikan Karakter: Pesantren Madura menekankan pembentukan akhlak dan karakter islami sebagai bagian integral dari kurikulum mereka (Mastuhu, 1994).

Pesantren dengan Budaya dan Tradisi Madura

Pesantren memiliki hubungan yang erat dan kompleks dengan budaya dan tradisi Madura. Beberapa aspek hubungan ini meliputi:

1. Pelestarian Bahasa: Pesantren berperan penting dalam melestarikan bahasa Madura melalui penggunaannya sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran dan komunikasi sehari-hari.
2. Tradisi Keagamaan: Pesantren menjadi pusat pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan khas Madura, seperti haul, maulid, dan khataman Al-Qur'an (Jonge, 1989).

3. Sistem Nilai: Pesantren memperkuat dan melestarikan sistem nilai masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi kesopanan, hormat kepada orang tua dan guru, serta ketaatan beragama.
4. Seni dan Budaya: Beberapa pesantren di Madura juga mengajarkan dan melestarikan seni dan budaya lokal, seperti mamaca (pembacaan syair berbahasa Madura) dan hadrah (musik islami)
5. Struktur Sosial: Pesantren memperkuat struktur sosial masyarakat Madura yang sangat menghormati figur kiai dan ulama (Mansurnoor, 1990).

Ritual Budaya dan Pesantren Madura

Ada beberapa ritual budaya yang terbentuk dari tradisi pesantren di Madura, diantaranya adalah:

1. Haul: Haul adalah peringatan wafatnya seorang ulama atau kiai yang dihormati. Pesantren sering menjadi pusat pelaksanaan haul, yang melibatkan ribuan santri dan masyarakat. Ritual ini biasanya meliputi pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan ceramah agama. Haul tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dan penguatan ikatan sosial masyarakat Madura (Jonge, 1989).
2. Maulid Nabi: Perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah salah satu ritual penting di Madura. Pesantren sering menjadi penyelenggara utama acara ini, yang melibatkan pembacaan diba' (syair pujian untuk Nabi), ceramah agama, dan pembagian berkat (makanan). Ritual ini menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Madura
3. Khataman Al-Qur'an: Ritual ini menandai selesainya seorang santri dalam membaca keseluruhan Al-Qur'an. Di Madura, khataman sering menjadi acara besar yang melibatkan seluruh

komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Ritual ini menunjukkan peran pesantren dalam menjaga tradisi pembelajaran Al-Qur'an

4. Rokot Tase' (Ritual Laut): Meskipun ini adalah ritual tradisional nelayan Madura, pesantren sering terlibat dalam memberikan doa dan bimbingan spiritual. Beberapa pesantren di daerah pesisir bahkan aktif dalam pelaksanaan ritual ini, menunjukkan adaptasi pesantren terhadap budaya lokal (Bouvier, 2002).
5. Mamaca: Tradisi membaca syair berbahasa Madura ini sering dipelihara di lingkungan pesantren. Beberapa pesantren bahkan mengajarkan mamaca sebagai bagian dari kurikulum pelestarian budaya lokal (Bouvier, 2002).
6. Kompolan: Ini adalah pertemuan rutin untuk pengajian dan diskusi keagamaan. Pesantren sering menjadi inisiator dan pusat kegiatan kompolan, yang menjadi sarana penting dalam memperkuat kohesi sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat Madura
7. Tahlilan: Ritual pembacaan tahlil untuk mendoakan orang yang telah meninggal adalah tradisi yang kuat di Madura. Pesantren berperan dalam melestarikan dan membimbing pelaksanaan ritual ini di masyarakat (Jonge, 1989).

Peran pesantren dalam ritual-ritual budaya Madura menunjukkan bagaimana lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pengembang tradisi budaya lokal. Pesantren menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Madura, menciptakan sintesis budaya yang unik dan khas (Hefner, 2009).

Implementasi Moderasi Beragama di Pesantren Madura

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Madura merupakan upaya penting dalam membentuk karakter

santri yang toleran dan inklusif. Moderasi beragama atau wasathiyah dalam Islam mengacu pada sikap keberagamaan yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Di Madura, upaya ini menjadi semakin krusial mengingat stereotip yang sering melekat pada masyarakat Madura sebagai komunitas yang fanatik dan keras. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di Madura, beberapa pesantren besar seperti Pesantren Annuqayah di Sumenep dan Pesantren Al-Amien di Prenduan telah lama menerapkan kurikulum yang menekankan pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual.

Salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai moderasi adalah pengajaran kitab kuning (literatur klasik Islam) yang menekankan pemahaman kontekstual. Kitab-kitab fiqh dan usul fiqh yang diajarkan di pesantren Madura sering kali diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks kekinian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih moderat. Pesantren di Madura juga mulai mengadopsi pendekatan dialog antar-mazhab dalam pengajaran fiqh. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu'iyah (cabang) agama. Pendekatan ini membantu santri memahami bahwa perbedaan pendapat dalam Islam adalah hal yang wajar dan tidak perlu menimbulkan perpecahan.

Penanaman nilai moderasi juga dilakukan melalui program-program pertukaran santri antar pesantren, baik di dalam maupun di luar Madura. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri dan membangun jaringan persaudaraan yang lebih luas. Beberapa pesantren di Madura bahkan telah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri untuk program pertukaran pelajar. Dalam konteks hubungan dengan masyarakat non-Muslim, beberapa pesantren di Madura telah mulai mengajarkan konsep ukhuwah wathaniyah (persaudaraan

sebangsa) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia). Hal ini penting mengingat Madura, meskipun mayoritas Muslim, juga memiliki komunitas non-Muslim yang perlu dihormati dan dilindungi hak-haknya (Hefner, 2009).

Penanaman nilai moderasi beragama di pesantren Madura juga mencakup upaya deradikalisasi. Beberapa pesantren aktif dalam program-program yang disponsori pemerintah untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Ini termasuk pelatihan bagi para ustadz dan santri tentang bahaya radikalisme dan pentingnya menjaga persatuan bangsa (Munhanif, 2016).

Pesantren di Madura juga mulai mengintegrasikan wawasan kebangsaan dalam kurikulum mereka. Pengajaran tentang Pancasila, UUD 1945, dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi bagian penting dalam membentuk santri yang moderat dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan prinsip *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang diajarkan dalam Islam. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi, pesantren di Madura juga mulai membuka diri terhadap ilmu-ilmu umum dan teknologi modern. Banyak pesantren kini memiliki laboratorium komputer dan bahasa, serta mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki wawasan luas dan mampu bersaing di era global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Meski demikian, upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Madura masih menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh ideologi transnasional yang cenderung radikal, kuatnya tradisi *taqlid* (mengikuti pendapat ulama tanpa pertanyaan), serta masih adanya kecenderungan eksklusivisme di beberapa pesantren menjadi hambatan yang perlu diatasi. Namun, dengan komitmen yang kuat dari para kiai dan dukungan dari pemerintah, upaya ini terus dilakukan untuk membentuk generasi

Muslim Madura yang moderat dan berwawasan luas (Hasan, 2008).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pesantren di Madura memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal. Pesantren-pesantren di Madura telah lama mempraktikkan ajaran Islam yang moderat melalui pengajaran kitab kuning dan kearifan lokal. Para kiai di Madura umumnya mengajarkan interpretasi Islam yang kontekstual, memadukan nilai-nilai universal Islam dengan budaya setempat. Hal ini terlihat dari bagaimana pesantren di Madura mempertahankan tradisi-tradisi lokal seperti mamaca (pembacaan syair berbahasa Madura) dan kerapan sapi, sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Proses ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di pesantren Madura tidak hanya tentang toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga tentang harmonisasi antara ajaran agama dan budaya lokal.

Namun, implementasi moderasi beragama di pesantren Madura juga menghadapi tantangan kontemporer, diantaranya adalah beberapa pesantren di Madura mulai terpapar oleh ide-ide konservatif dan puritan yang dibawa oleh alumni yang belajar di luar negeri. Meskipun demikian, banyak pesantren di Madura yang tetap berpegang teguh pada ajaran moderat dan inklusif. Mereka aktif terlibat dalam dialog antar-agama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan program-program khusus untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, seperti pelatihan dakwah moderat untuk para santri dan forum diskusi lintas agama. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen pesantren Madura dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bouvier, H. (2002). *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hefner, R. W. (2013). The Study of Religious Freedom in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 11(2), 18-27.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 123-152.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Jonge, H. de. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lukens-Bull, R. (2005). *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mansurnoor, I. A. (1990). *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tan, C. (2014). *Reforms in Islamic Education: International Perspectives*. London: Bloomsbury Academic.
- Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2010). Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia. *Perspectives on Terrorism*, 4(4), 28-50.
- Woodward, M., Yahya, M., Rohmaniyah, I., Coleman, D. M., Lundry, C., & Amin, A. (2020). The Islamic Defenders Front: Weak, Therefore Violent. In *Islamism and Intelligence in South Asia* (pp. 185-210). Routledge.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism. *Religions*, 9(10), 310.



DINAMIKA SOSIAL MADURA DALAM MODERASI AGAMA

Sukron Romadhon

Dinamika Sosial dan Moderasi Agama

1. Dinamika Sosial

Dinamika diartikan sebagai sesuatu yang memiliki tenaga atau kekuatan yang terus bergerak, berkembang dan bisa beradaptasi dengan kondisi tertentu. Selain itu, dinamika diartikan sebagai interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok. Kondisi tersebut bisa saja terjadi atas dasar kelompok tertentu yang memiliki semangat secara *continue* dan bersifat dinamis, artinya kondisi sosial masyarakat dapat berubah. Jadi, dinamika adalah suatu kondisi yang memiliki kemampuan atau tenaga, serta akan terus bergerak dan berubah. Dinamika sosial mengacu pada perubahan, pergerakan, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Munculnya istilah dinamika sosial sebagai bukti terjadinya interaksi antar manusia atau antar kelompok dalam masyarakat kemudian terjadi proses saling memengaruhi yang berakibat munculnya dinamika. Dasar terjadinya dinamika sosial dapat terlihat atas perubahan atas nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, pola tingkah laku individu dan organisasi, struktur sosial serta yang didalamnya terdapat

lapisan dan kelas sosial, kekuasaan dan wewenang. (Koentjaraningrat, 1981)

Tentu perubahan sosial berupa perubahan di organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat. Faktor-faktor Dinamika Sosial: Meliputi teknologi, demografi, ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. (Giddens, A., 1984).

Menurut buku sosiologi, perubahan sosial dalam teori hubungan sosio-kultural yang berubah menjadi konsep dasar dinamika sosial, dikenal terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya dengan makna yang agak berubah. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial akan berbeda artinya antara suatu masyarakat, dengan jangka waktu yang berbeda.
- b. Peristiwa sosial sebagai proses sosial yang memiliki cerita tersendiri yang beragam.
- c. Kehidupan sosial yang selalu berkembang, memiliki artikulasi atau makna dalam kelompok sosial.
- d. Berkembang dan terjadinya kemajuan dalam suatu masyarakat, bisa menguntungkan atau dapat prestise positif.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang penting dalam diskusi tentang keberagaman dan harmoni sosial. Moderasi beragama mengacu pada sikap keberagaman yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Menurut Kementerian Agama RI: Dalam buku "Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2019, moderasi beragama didefinisikan sebagai "cara beragama jalan tengah; yaitu pengamalan agama yang tidak ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri."

- a. Aspek-aspek Moderasi Beragama:
 - 1) Keseimbangan antara teks dan konteks dalam memahami ajaran agama
 - 2) Fleksibilitas dalam menerapkan ajaran agama sesuai kondisi zaman
 - 3) Keterbukaan terhadap perbedaan interpretasi dalam internal agama
 - 4) Penghargaan terhadap kearifan lokal dan budaya
- b. Karakteristik:
 - 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah)
 - 2) Tawazun (seimbang)
 - 3) I'tidal (lurus dan tegas)
 - 4) Tasamuh (toleransi)
 - 5) Musawah (egaliter)
 - 6) Syura (musyawarah)
 - 7) Islah (reformasi)
- c. Tujuan:
 - 1) Menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk
 - 2) Mencegah ekstremisme dan radikalisme
 - 3) Mempromosikan dialog antar agama dan budaya
- d. Implementasi:
 - 1) Dalam pendidikan: kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi
 - 2) Dalam kebijakan publik: regulasi yang menjamin kebebasan beragama dan melindungi kelompok minoritas
 - 3) Dalam kehidupan sosial: dialog dan kerjasama antar umat beragama

Teori Dinamika Sosial dalam Moderasi Beragama

1. Teori Evolusi (*evolutionary theory*)

Teori yang dikemukakan oleh Darwin kemudian dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Selanjutnya, tokoh yang paling berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim mengatakan bahwa terjadinya perubahan disebabkan sebuah evolusi yang mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, interaksi ini sangat berpengaruh pada interaksi dalam dunia kerja. Selanjutnya, Tonnies memandang bahwa masyarakat bisa berubah dari masyarakat yang tradisional karena memiliki hubungan khusus dan impersonal. Maksudnya adanya perubahan sosial dapat membuat masyarakat menjadi lebih individualis dan sifat kolektifitasnya makin menurun.

Teori evolusi dalam konteks moderasi beragama adalah topik yang kompleks dan sering menimbulkan perdebatan. Berikut adalah beberapa poin penting tentang bagaimana teori evolusi berhubungan dengan moderasi beragama:

- a. Interpretasi teks keagamaan:
 - 1) Pendekatan moderat mencoba menafsirkan teks suci secara kontekstual
 - 2) Memahami bahasa kiasan dan metafora dalam narasi penciptaan
- b. Sains dan agama:
 - 1) Mencari keselarasan antara penemuan ilmiah dan ajaran agama
 - 2) Memandang sains dan agama sebagai dua domain yang berbeda tapi saling melengkapi
- c. Pendidikan:
 - 1) Mengajarkan teori evolusi di sekolah-sekolah berbasis agama
 - 2) Mendorong pemahaman kritis terhadap sains dan agama

- d. Dialog antar disiplin:
 - 1) Memfasilitasi diskusi antara ilmuwan dan tokoh agama
 - 2) Mengembangkan teologi yang responsif terhadap penemuan ilmiah
- e. Tantangan:
 - 1) Mengatasi resistensi dari kelompok-kelompok konservatif
 - 2) Menjembatani perbedaan pandangan dalam komunitas agama
- f. Implikasi etis:
 - 1) Mempertimbangkan implikasi etis dari teori evolusi
 - 2) Mengembangkan etika lingkungan berdasarkan pemahaman evolusi
- g. Reinterpretasi konsep-konsep keagamaan:
 - 1) Memaknai ulang konsep penciptaan dalam konteks evolusi
 - 2) Mengembangkan teologi yang lebih inklusif dan terbuka

Pendekatan moderat dalam isu ini berusaha untuk menemukan jalan tengah antara penerimaan penuh terhadap teori evolusi dan penolakan total. Tujuannya adalah untuk menghormati baik integritas sains maupun nilai-nilai keagamaan.

2. Teori Konflik

Menurut teori konflik bahwa terjadinya pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan pengaruh dalam semua perubahan sosial. Teori konflik dalam konteks moderasi beragama adalah topik yang menarik dan kompleks. Berikut adalah penjelasan singkat tentang bagaimana teori konflik berhubungan dengan moderasi beragama:

- a. Akar konflik:
 - 1) Perbedaan interpretasi ajaran agama
 - 2) Ketidaksetaraan sosial-ekonomi
 - 3) Persaingan politik
 - 4) Identitas kelompok yang kuat
- b. Peran moderasi beragama:
 - 1) Menjembatani perbedaan
 - 2) Mengedepankan dialog dan toleransi
 - 3) Mencari titik temu antar kelompok
- c. Pendekatan resolusi konflik:
 - 1) Negosiasi dan mediasi antar kelompok agama
 - 2) Pendidikan lintas iman
 - 3) Pemberdayaan tokoh agama moderat
- d. Tantangan:
 - 1) Radikalisasi dan ekstremisme
 - 2) Politisasi agama
 - 3) Keterbatasan ruang dialog
- e. Dampak positif moderasi:
 - 1) Mengurangi potensi konflik
 - 2) Meningkatkan kohesi sosial
 - 3) Mendorong pembangunan yang inklusif

Teori konflik dalam konteks ini menekankan pentingnya memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang melibatkan semua pihak. Moderasi beragama dilihat sebagai pendekatan yang dapat mengurangi ketegangan dan memfasilitasi resolusi konflik secara damai.

3. Teori Fungsionalis

Teori ini beranggapan bahwa penyebab perubahan sosial karena ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat. Teori fungsional, yang berakar pada pemikiran Emile Durkheim dan Talcott Parsons, melihat masyarakat sebagai sistem yang

terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. (Durkheim, E. 1912).

Teori fungsional dalam konteks moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang melihat peran dan fungsi agama dalam masyarakat, termasuk bagaimana moderasi beragama dapat berfungsi secara positif. Berikut adalah beberapa poin utama tentang teori fungsional dalam moderasi beragama:

- a. Fungsi integrasi sosial:
 - 1) Moderasi beragama membantu mempersatukan masyarakat yang beragam
 - 2) Meminimalisir konflik antar kelompok agama
- b. Fungsi kontrol sosial:
 - 1) Ajaran moderat mendorong perilaku etis dan moral dalam masyarakat
 - 2) Mencegah ekstremisme dan radikalisme
- c. Fungsi adaptasi:
 - 1) Membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi
 - 2) Menafsirkan ulang ajaran agama sesuai konteks zaman
- d. Fungsi makna dan tujuan:
 - 1) Memberikan kerangka makna yang inklusif bagi pemeluk agama
 - 2) Mendorong tujuan hidup yang seimbang antara spiritual dan duniawi
- e. Fungsi dukungan psikologis:
 - 1) Menyediakan dukungan emosional tanpa mengisolasi dari masyarakat luas
 - 2) Membantu individu mengatasi krisis dengan cara yang seimbang
- f. Fungsi sosialisasi:
 - 1) Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati

- 2) Mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat majemuk
- g. Fungsi legitimasi:
 - 1) Memberikan landasan etis untuk institusi sosial dan politik
 - 2) Mendukung kebijakan publik yang inklusif dan adil
- h. Fungsi perubahan sosial:
 - 1) Mendorong reformasi sosial yang konstruktif
 - 2) Menjadi agen perubahan untuk keadilan dan kesetaraan
- i. Fungsi kohesi komunitas:
 - 1) Membangun jembatan antar komunitas yang berbeda
 - 2) Memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat luas
- j. Fungsi resolusi konflik:
 - 1) Menyediakan mekanisme untuk menyelesaikan perselisihan secara damai
 - 2) Mendorong dialog dan negosiasi antar kelompok
- 4. Sistem Pengendalian Sosial (*social control*)

Teori ini mengartikan adanya suatu bentuk pengawasan dalam upaya menjaga dan mendidik, bahkan memaksa masyarakat supaya patuh terhadap nilai dan norma yang berlaku. Alat pengendaliannya adalah nilai-norma serta ditunjang oleh kelembagaannya. Pengendalian sosial dalam hal ini merujuk pada cara-cara yang digunakan masyarakat dan institusi untuk mendorong sikap dan praktik keagamaan yang moderat. Berikut adalah beberapa bentuk pengendalian sosial:

- a. Pendidikan Formal:
 - 1) Kurikulum pendidikan agama yang menekankan toleransi dan pluralisme.
 - 2) Pelatihan guru agama untuk mempromosikan nilai-nilai moderat.

- b. Regulasi Pemerintah:
 - 1) Undang-undang yang mengatur praktik keagamaan dan mencegah ekstremisme.
 - 2) Kebijakan yang mendorong dialog antar-agama.
- c. Pengendalian Melalui Media:
 - 1) Regulasi konten media untuk mencegah penyebaran ajaran ekstrem.
 - 2) Kampanye media yang mempromosikan toleransi beragama.
- d. Sanksi Sosial Informal:
 - 1) Pengucilan sosial terhadap individu atau kelompok yang dianggap ekstrem.
 - 2) Tekanan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan norma moderasi.
- e. Pengendalian Melalui Organisasi Keagamaan:
 - 1) Fatwa atau keputusan pemimpin agama yang mendukung moderasi.
 - 2) Program-program organisasi keagamaan yang mempromosikan toleransi.
- f. Dialog dan Kerjasama Antar-Agama:
 - 1) Forum-forum dialog antar-agama.
 - 2) Proyek-proyek sosial bersama antar komunitas agama.
- g. Pengendalian Ekonomi:
 - 1) Insentif ekonomi untuk organisasi atau proyek yang mempromosikan moderasi.
 - 2) Sanksi ekonomi terhadap kelompok yang dianggap ekstrem.
- h. Pengendalian Melalui Teknologi:
 - 1) Pemantauan media sosial untuk mendeteksi dan mencegah radikalisisasi online.
 - 2) Penggunaan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi.
- i. Pengendalian Budaya:

- 1) Integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama untuk mendorong moderasi.
 - 2) Festival dan acara budaya yang mempromosikan keberagaman.
- j. Pengendalian Melalui Keluarga:
- 1) Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada anak-anak.
 - 2) Program-program pendidikan keluarga tentang toleransi beragama.
5. Mobilitas Sosial (*social mobility*)

Teori ini beranggapan bahwa gerak sosial merupakan perpindahan individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat. Terjadinya perpindahan kelas sosial bawah bergerak keatas atau sebaliknya. Mobilitas Sosial dalam konteks moderasi beragama adalah topik yang menarik dan kompleks. Ini melibatkan interaksi antara perubahan status sosial dan sikap keagamaan yang moderat.

Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana mobilitas sosial berhubungan dengan moderasi beragama:

- a. Pendidikan dan Moderasi: Mobilitas sosial melalui pendidikan sering dikaitkan dengan sikap keagamaan yang lebih moderat.
- b. Urbanisasi dan Perubahan Sikap Keagamaan: Perpindahan dari desa ke kota (mobilitas geografis) dapat mempengaruhi pandangan keagamaan menjadi lebih moderat.
- c. Kelas Menengah dan Moderasi Beragama: Munculnya kelas menengah sering dikaitkan dengan sikap keagamaan yang lebih moderat. (Hefner, R. W. 2000).
- d. Globalisasi dan Pandangan Keagamaan: Mobilitas sosial dalam konteks global dapat mempengaruhi sikap keagamaan menjadi lebih inklusif.

- e. Ekonomi dan Moderasi: Peningkatan status ekonomi sering dikaitkan dengan interpretasi agama yang lebih moderat.
- f. Gender dan Mobilitas Sosial dalam Konteks Keagamaan: Perubahan peran gender dan mobilitas sosial perempuan dapat mempengaruhi interpretasi agama.
- g. Mobilitas Sosial Intergenerasi dan Perubahan Sikap Keagamaan: Perbedaan sikap keagamaan antara generasi yang mengalami mobilitas sosial.

Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Sosial Masyarakat Madura

Dinamika sosial dalam moderasi beragama melibatkan interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Moderasi beragama tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial. Mobilitas sosial, baik vertikal maupun horizontal, memiliki dampak signifikan terhadap sikap keagamaan. Seringkali, peningkatan status sosial-ekonomi dan pendidikan berkorelasi dengan pandangan keagamaan yang lebih moderat, meskipun hubungan ini tidak selalu linear.

Berbagai bentuk pengendalian sosial, baik formal maupun informal, berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan moderasi beragama. Ini termasuk pendidikan, regulasi pemerintah, peran media, dan norma-norma sosial. Moderasi beragama sering muncul sebagai respons adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Ini mencerminkan kemampuan tradisi keagamaan untuk beradaptasi dengan konteks yang berubah.

Meskipun ada tren ke arah moderasi, tetap ada tantangan dan resistensi dari kelompok-kelompok yang mempertahankan interpretasi lebih konservatif atau radikal. Pendidikan dan akses terhadap informasi melalui teknologi modern memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan keagamaan yang lebih

moderat dan inklusif. Moderasi beragama dipengaruhi oleh dinamika lokal dan global. Interpretasi dan praktik keagamaan lokal berinteraksi dengan arus pemikiran global, menciptakan bentuk-bentuk moderasi yang unik.

Terdapat perbedaan signifikan antar generasi dalam hal sikap keagamaan, dengan generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap interpretasi yang moderat. Perubahan dalam peran dan status gender memiliki dampak penting pada interpretasi dan praktik keagamaan, sering mengarah pada pandangan yang lebih egaliter. Moderasi beragama erat kaitannya dengan peningkatan pluralisme dan toleransi dalam masyarakat, meskipun hubungan ini tidak selalu langsung atau tanpa hambatan.

Dinamika sosial dalam moderasi beragama mencerminkan proses yang kompleks dan multidimensi. Ini melibatkan perubahan dalam struktur sosial, mobilitas individu dan kelompok, serta adaptasi tradisi keagamaan terhadap realitas sosial yang berubah. Moderasi beragama bukanlah endpoint statis, melainkan proses yang terus berlangsung, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Daftar pustaka

Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana.

Giddens, A. (1984). "The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration." University of California Press.

Sorokin, P. A. (1959). *"Social and Cultural Mobility."* New York: Free Press.

PiotSztmok, (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.

Hefner, R. W. (2000). *"Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia."* Princeton University Press.

Marx, K., & Engels, F. (1848). *"The Communist Manifesto."*



MODERASI BERAGAMA ALA MADURA

Moh. Afandi

Karakteristik Religiusitas Etnis Madura

Etnis Madura memiliki spesialisasi yang cukup unik bila dibandingkan dengan masyarakat Etnis Jawa dan lainnya. Etnis Madura dipandang lebih memiliki karakter sosial yang cukup kuat dan teguh dalam memegang tradisi dan ajaran Islam. Ketaatannya dalam berislam dan kekuatannya dalam memegang tradisi, digambarkan oleh Kuntowijoyo sebagai *homoginitas cultural dan relegius*.(Kuntowijoyo,1988). Sebab itu kepatuhan dan fanatisme dalam menjalankan ajaran Islam selalu dicitrakan bagi masyarakat Madura (Huub de Jonge, 1995).

Meskipun demikian, kelekatan dan kekentalan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan aplikasi total nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Artinya kelekatan dan kekentalan keberislaman etnis Madura tidak harus identik dengan wujud tampilan yang mencerminkan aplikasi total bentuk-bentuk keislaman dalam tampilan lahiriah yang khas tradisi Arab. Keadaan demikian dapat dipahami karena penetrasi ajaran Islam yang dipandang relatif berhasil ke dalam kehidupan masyarakat Madura dalam realitasnya berinteraksi dengan kompleksitas elemen sosio-kultural yang melingkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomi, orientasi pendidikan dan perilaku politik (Abd A'la, Abdur Rozaki, 2004). Implikasinya, terwujudlah

sebentuk kemasan budaya Islam *ala* Madura dengan karakteristik tertentu yang khas dan unik (Hasan Alwi, 2001).

Penetrasi Islam (Mohammad Hefni, 2013) yang kuat pada masyarakat Madura (Samsul Ma'arif, 2015) membentuk kepribadian hidup yang teguh dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama Islam dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi bahkan politik. Konstruksi ketaatan pada agama Islam menjadi pilihan yang tidak bisa ditawar, sehingga kegiatan-kegiatan dalam ritual-ritual keagamaan berkelindan dengan tradisi-tradisi yang mengakar jauh sebelum masuknya Islam di Pulau Madura.

Pada etnis Madura, keseimbangan hidup diwujudkan dengan menjaga hubungan kepada Allah dan dengan sesama. Idiom menarik yang menjadi prinsip orang Madura dalam kaitannya dengan pentingnya menjaga hubungan kehambaan misalnya "*abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah*" (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Allah). Ungkapan ini menyiratkan bahwa betapa pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan (A. Sulaiman Sadik, 2013).

Dalam hubungannya dengan sesama, orang Madura mempunyai tolok ukur terhadap perilaku baik dalam pergaulan sosial yaitu sebuah falsafah yang disebut *andhap asor* (rendah hati) yang menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki orang Madura (A. Dardiri Zubairi, 2013). Jadi, selain dari penghayatan keagamaan yang tinggi etnis Madura juga mempunyai nilai-nilai luhur kuat yang harus dijunjung dalam kehidupan antar masyarakat.

Tidak diragukan lagi bahwa etnis Madura identik dengan keberislamannya. Antara agama Islam dan etnis Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika etnis Madura tersebut tidak memeluk agama Islam,

maka ia tidak dapat disebut sebagai bagian etnis Madura (Andang Subaharianto, 2004).

Ciri keberislaman etnis Madura terlihat jelas dengan sejumlah deretan prasasti Islam seperti masjid, musholla, dan pesantren dari ujung barat (Bangkalan) hingga ujung timur (Sumenep) Madura. Dalam ruang sosial yang lebih sempit, setiap rumah orang Madura memiliki *langghar* atau *kobhung* (sejenis surau) sebagai tempat keluarga melaksanakan sholat (A. Sulaiman Sadik & Chairil Basar, 2004). Konsep *tanean lanjhang* dalam tata ruang pemukiman orang Madura yang disimboliskan dengan *kobhung* (Norhasan, 2008) sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpulnya keluarga merupakan bukti otentik yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Fakta lain yang melengkapi nilai-nilai religiusitas etnis Madura adalah bahwa mereka menempatkan ulama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial setempat (Iik Arifin Mansurnoor, 1990). Etnis Madura menempatkan ulama pada posisi yang sangat penting dan sentral (Samsul Ma'arif, 2015), sehingga ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh yang mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan berkah.

Bagi etnis Madura, ulama memiliki tempat yang spesifik karena di samping urusan perilaku keagamaan, kehidupan sosial juga bertumpu pada otoritas ulama. Ulama menjadi perekat solidaritas dalam kegiatan ritual keagamaan dan pembangun sentimen kolektif keagamaan sehingga menjadi penyatu elemen-elemen sosial, maka ulama menjadi pemegang otoritas keagamaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan etnis Madura (Kuntowijoyo, 1988).

Ketaatan etnis Madura kepada ulama sebagai pemegang otoritas (*otoritatif*) merupakan loyalitas yang totalitas. Ketundukan dan ketaatan yang sukarela penuh kesadaran

meninggalkan kepentingan pribadinya. Bagi mereka tunduk pada pemegang otoritas yang dipandang sebagai sikap moralitas yang paling tinggi. Sikap tersebut oleh Horikoshi kemudian disebut sebagai hubungan *patron client* antara ulama dan masyarakat (Hiroko Horikoshi, 1987).

Ketundukan etnis Madura kepada ulama kadang kala melampaui batas kewajaran, sehingga bukan hanya tidak berani “melawan” dan mengoreksi ulama, etnis Madura acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan ulama sebagai sesuatu kebenaran. Melawan ulama bisa *kuwalat*, dan kemarahan ulama dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat ditakuti masyarakat. Contoh kecil, ketidakhadiran ulama—tanpa alasan yang jelas—dalam acara yang dilaksanakan seorang warga dipandang sebagai “hukuman” bagi si pengundang dan ia akan selalu merasa bersalah. Sebaliknya, kunjungan ulama ke rumah warga—apalagi hadir tanpa diundang—dipandang sebagai berkah yang akan membawa keberuntungan dan akan menaikkan posisi yang bersangkutan di mata warga lainnya.

***Local Wisdom* Etnis Madura**

Etnis Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotip dan stigmatis. Kekhasan kultural tersebut antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan ketaatan secara hirarkis pada empat figur utama dalam kehidupan, terutama dalam praksis keagamaan. Keempat tokoh tersebut adalah *Bhuppa'*, *Bhabbu*, *Guruh*, *Ratoh* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama inilah ketaatan hirarkis orang Madura tercermin dalam praksis kehidupan sosial-budayanya. Orang tua (*Bhuppa'*, *Bhabbu*) dalam konteks ini menempati peringkat ketaatan yang paling utama. Sementara guru dan ulama (*Guruh*) yang memegang otoritas tertinggi dalam pranata sosial sekaligus menjadi tokoh sentral menempati posisi

kedua. Adapun pemerintah (*rato*) mendapatkan tingkatan ketaatan pada urutan ketiga.

Kearifan kultural yang sekaligus menjadi karakter etnis Madura pada dasarnya dibentuk dan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kondisi geografis dan topografis lahan pertanian tadah hujan yang tandus dan kondisi kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko. Dua kondisi ini membentuk keberanian mental dan fisik yang kuat, berkarakter keras dan ulet, penuh percaya diri, bertahan dalam berbagai situasi berbahaya dan genting, terbuka, lugas dalam berbicara, serta menjunjung tinggi martabat dan harga diri. Sifat-sifat karakter seperti itu terkadang diekspresikan dalam bentuk penghormatan yang berlebihan atas martabat dan harga diri etniknya, harga dirinya secara personal dan harga dirinya dalam berbangsa dan bernegara. Perilaku tersebut kemudian dikukuhkan dan dilekatkan sebagai sebuah keunikan kultural pada setiap individu, kelompok atau tokoh masyarakat etnis Madura.

Keunikan etnis Madura yang juga merupakan kearifan budaya lokal dapat dilihat dari perilaku menjaga ikatan persaudaraan yang kuat antara saudara sedarah, sesama etnis bahkan dengan etnis lain. Keunikan budaya persaudaraan ini tergambar dalam ungkapan budaya "*oréng dhaddhi tarétan, tarétan dhaddhi oréng*" (orang lain bisa menjadi saudara, sementara saudara bisa menjadi orang lain). Secara konkret, ungkapan budaya tersebut berarti bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dikukuhkan secara nyata dan langgeng. Dengan kata lain, orang lain yang berperilaku sesuai dengan sifat individu etnis Madura dapat diperlakukan sebagai saudara kandung. Sebaliknya, saudara kandung dapat diperlakukan sebagai orang lain jika sering mengalami ketidakcocokan pandangan, perilaku dan pendirian.

Etnis Madura juga dikenal sebagai sosok yang memiliki etos kerja yang tinggi. Salah satu ciri orang Madura yang bisa

diapresiasi bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras (Huub de Jonge, 1995). Atas kegigihannya dalam bekerja, etnis Madura sering kali mendapatkan sebutan sebagai “cino ireng” (cina yang hitam), sebab keuletannya dalam bekerja meyaingi etnis Cina.

Karakter etnis Madura yang keras bekerja tercermin dalam sebuah ungkapan *Oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' lapar*, (orang Madura tidak takut matim tetapi takut kelaparan). Kalimat ini menggambarkan sosok etnis Madura yang teguh pendirian dan memiliki mentalitas yang kuat dalam menjaga harga diri juga memiliki semangat yang keras dalam mempertahankan hidup agar tidak mati kelaparan. Pinsip entis Madura dalam meraih kesuksesan dalam bekerja adalah *mon atanè atana', mon adhagang adhaging* (siapa yang bertani maka kehidupannya akan berkecukupan, siapa yang mau berdagang maka dia akan kaya) (Mien Ahmad Rifae, 2007).

Entis Madura yang religius, mudah bergaul dan memiliki etos kerja yang tinggi tidak segan bermigrasi dari satu daerah ke daerah lain, bahkan ke berbagai manca negara demi menggapai mimpinya. Entis Madura tidak milih-milih pekerjaan. Pekerjaan apapun yang bisa dilakukan akan dijalani dengan tekun, sehingga pintu sukses entis Madura tidak dari satu macam pekerjaan seperti entis cina yang ahli berniaga, namun dari berbagai macam pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh etnis Madura di manapun mereka berada antara lain menjadi kuli bangunan, jual beli besi tua, bertani, menjual makanan seperti rujak, bakso dan berniaga. Tren pekerjaan entis Madura terbaru adalah membuka toko klontong yang buku 24 jam. Ciri utama toko ini adalah serba ada, dalam artian mampu memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Sehingga tidak jarang sebab kehadiran toko ini banyak swalayan modern yang gulung tikar. Meskipun toko ini bentuknya sangat kecil, namun tidak hanya tersebar di seluruh Indonesia, tapi juga ke berbagai manca negara.

Madura yang Religius, Madura yang Moderat.

Etnis Madura memang berasal dari pulau yang sangat kecil, namun eksistensinya diakui oleh dunia. Tidak hanya karena persoalan etos kerjanya, tapi karena etnis Madura yang religius mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Etnis Madura memiliki orientasi masa depan, yaitu keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi (*hasanah fi al-dunya, hasanah fi al-akhirah*). Hal tersebut dapat dijumpai pada cara mereka memperlakukan diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negaranya.

Etnis Madura memiliki komitmen kebangsaan kuat yang tercermin dalam menjaga harga dirinya secara personal maupun harga diri bangsa dan negaranya. Prinsip *lebbi bagus pote tolang etembhang pote matah* (lebih baik mati dari pada malu) dipertahankan secara konsisten untuk menggambarkan bahwa etnis madura pantang dihina, direndahkan, atau dipermalukan (Rifa'i, 2007). Ungkapan ini secara spesifik sering dimaknai sebagai semboyan entis Madura dalam membela harga dirinya saja. Tidak jarang perilaku carok dianggap sebagai cara etnis Madura dalam mempertahankan budaya kekerasan. Padahal carok adalah cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang krusial dan meresahkan agar segera terselesaikan sehingga tidak akan terjadi kekerasan dalam bentuk apapun setelahnya (A. Latief Wiyata, 2002). Corok merupakan sebuah model pendekatan tradisional yang disepakati oleh masyarakat etnis Madura untuk menghindari terjadinya kepanikan dan keresahan masyarakat yang berkepanjangan akibat sebuah konflik sosial. Dengan carok masyarakat etnis Madura ingin membuktikan bahwa mereka adalah etnis yang anti kekerasan dan cinta damai. Oleh sebab itu setiap peristiwa yang melahirkan kecemasan dan rasa tidak nyaman harus segera diselesaikan.

Carok bukan pembunuhan atau pembantaian sebagaimana sering disalah artikan oleh kebanyakan orang saat ini. Carok

merupakan sarkasme dari sebuah perilaku sosial yang dilakukan dengan cara duel satu lawan satu dan ada kesepakatan sebelumnya untuk melakukan duel. Bahkan dalam persiapannya dilakukan ritual-ritual tertentu seperti selamatan dan pembekalan agama berupa pengajian. Kedua pihak pelaku carok sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Oleh keluarganya, pelaku carok sudah dipersiapkan dan diikhhlaskan untuk terbunuh (A. Latief Wiyata, 2002).

Selain itu dalam menjaga harga diri sebagai warga Negara, fakta sejarah mencatat bahwa etnis Madura terlibat secara langsung dalam berbagai peperangan melawan penjajah dalam rangka meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Ulama dan masyarakat etnis Madura selalu bersatu padu dalam mencegah masuknya aliran ekstrimesme yang dapat merongrong persatuan dan kesatuan NKRI (S. Muryadi, 2005).

Sebagai masyarakat perantau, etnis Madura memiliki karakter yang mudah beradaptasi, gampang bergaul dan toleran dengan segala jenis keragaman yang dihadapi. Mereka dapat diterima dan eksis karena akomodatif terhadap budaya lokal dan norma yang berlaku di lingkungan yang baru.

Keseluruhan hal tersebut tidak terlepas dari karakteristik religiusitas etnis Madura yang telah tertanam dalam dirinya prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam kehidupan masyarakat etnis Madura nilai-nilai tersebut didapat sejak dini dari keluarga, guru ngaji, pesantren dan lingkungan yang memang sudah religius.

Konsep "*tengka*" merupakan inti dari sistem pendidikan agama secara tradisional pada masyarakat etnis Madura yang berkonotasi pada penjagaan sikap dalam hubungan sosial, keutamaan, tata krama, hingga tanggung jawab moral dan material. Pada saat yang sama, moralitas itu sendiri secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai, adat istiadat, dan aturan-aturan kehidupan, yang telah menjadi tradisi yang berulang-ulang bahkan menjadi kebiasaan yang patut diteladani. "Pendidikan"

tengka juga bertujuan untuk mempertahankan dan mewariskan identitas leluhur budaya Madura dari generasi ke generasi (Hasani Utsman, 2020).

Daftar Pustaka

- A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhapa Asor, 2013).
- A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002)
- A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*, (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003).
- A. Sulaiman Sadik & Chairil Basar, *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan*, (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004).
- A. Sulaiman Sadik, *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*, (Pamekasan, Bina Pustaka Jaya, 2013)
- Abd A'la, "Membaca Keberagaman Masyarakat Madura", dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004)
- Andang Subahianto et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004)
- Damardjati Supadjar, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*, (Jakarta, Yayasan Festival Istiqlal, 1996).
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. (Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001).
- Hasani Utsman, *Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura* (Yogyakarta: Salur Pustaka, 2020)
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3M, 1987).

- Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. (Jakarta: Gramedia, 1989)
- lik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990)
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1988)
- Maulana Surya Kusuma, "Sopan, Hormat dan Islam Ciri-ciri Orang Madura", dalam Soegianto, ed, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003).
- Mohammad Hefni, "Islam Madura (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura)" *Analisis*, (Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013), 16.
- Norhasan, "Kobung (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)", *Karsa Jurnal Studi Keislaman* (Vol. XIII No. 1 April 2008).
- S. Muryadi, *Negara Madura Sejarah pembentukan hingga penyelesaian dalam negara kesatuan republik di Indonesia*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2005).
- Samsul Ma'arif, *The History Of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015).